

Yang Penting Wacana

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA

Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan.

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan. Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan. Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Yang Penting Wacana

Oleh:
Zamzani
Yayuk E. Rahayu



Yang Penting Wacana

Oleh: Zamzani & Yayuk E. Rahayu

ISBN:

Edisi Pertama,

Cetakan Pertama, 2017

Dicetak dan diterbitkan oleh:

UNY Press

Jl. Gejayan, Gg Alamanda, Komplek Fakultas Teknik UNY

Kampus UNY Karangmalang Yogyakarta 55281

Telp: (0274) 589346

Email: unypress.yogyakarta@gmail.com

© 2017 Dr. Antuni Wiyarsi, M.Sc

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)

Penyunting Bahasa: Team UNY Press

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Dr. Antuni Wiyarsi, M.sc

Kurikulum Dan Konten Pembelajaran Kimia Di Smk

--Ed.1, Cet.1.- Yogyakarta: UNY Press 2017

viii + 160 hlm; 15.5 x 23 cm

ISBN: 602633838-1

1. Kurikulum Dan Konten Pembelajaran Kimia Di Smk

1. Judul

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan buku yang berjudul “Yang Penting Wacana” ini dapat terselesaikan. Penulisan buku ini bertujuan untuk menyediakan buku referensi wacana yang dapat membantu mahasiswa mempermudah pemahaman tentang wacana. Meski telah muncul beberapa referensi tentang wacana, namun kehadiran buku ini diharapkan mampu mempermudah mahasiswa dalam kajian wacana aplikatif. Kajian Wacana adalah mata kuliah wajib tempuh untuk mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, baik untuk Prodi Sastra Indonesia, maupun Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Buku ini berisi tentang konsep-konsep wacana dari berbagai perspektif dan model analisis wacana dari berbagai perspektif pula. Wacana memang senantiasa hadir di sekitar kita sebagai representasi penggunaan bahasa sekaligus sebagai representasi terhadap kepentingan-kepentingan yang beragam. Untuk itulah, dalam buku ini akan disajikan konsep wacana dari berbagai perspektif dan kajian wacana dari berbagai perspektif pula agar mampu menguak makna dan maksud dari wacana dan kemunculan wacana tersebut. “Yang Penting Wacana” memberikan pesan bahwa dalam segala aspek kehidupan, wacana memiliki peranan untuk mengemban fungsi dan maksud yang ingin disampaikan kepada khalayak. Untuk itulah, sajian dalam buku ini menyangkut analisis wacana kritis, untuk membongkar kekuasaan, ideologi

dan historis dari kemunculan wacana. Wacana dipandang sebagai produk tindakan untuk tujuan tertentu.

Dengan selesainya penulisan buku ini, kami perlu mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang ikut terlibat dalam penulisan dan penyusunan buku ini yaitu Rektor Universitas Negeri Yogyakarta melalui jajaran Wakil Rektor I yang telah memberi kesempatan dan memberikan insentif untuk penyelesaian buku ini, Fakultas Bahasa dan Seni UNY, para dosen di jurusan PBSI UNY yang telah bersedia menjadi teman diskusi, memberikan masukan dan saran dalam penyempurnaan buku ini.

Kami menyadari sepenuhnya akan kekurangan dalam buku ini. Oleh karena itu, saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan buku ini kami terima dengan tangan terbuka.

Yogyakarta, Agustus 2017

Tim Penulis

■ DAFTAR ISI

BAB 1 HAKIKAT WACANA

1. Kedudukan Wacana dalam Tataran Linguistik
2. Konsep Wacana
3. Tindak Bahasa
4. Fungsi Bahasa

BAB II KEWACANAAN (TEKSTUALITAS WACANA)

1. Kohesi
2. Koherensi
3. Intensionalitas
4. Keberterimaan
5. Keinformatifan
6. Kesituasian
7. Intertekstualitas

BAB III KATEGORISASI WACANA

1. Wacana Berdasarkan Saluran Media Komunikasi
2. Wacana Berdasarkan Fokus Tujuan atau Fungsi Komunikasi
3. Wacana Berdasarkan Peran Partisipan Komunikasi
4. Wacana Berdasarkan Pengungkapan
5. Wacana Berdasarkan Keperluan
6. Wacana Berdasarkan Situasi

BAB IV STRUKTUR WACANA MENURUT VAN DICK

1. Struktur Wacana
2. Struktur Makro Wacana
3. Superstruktur Wacana
4. Struktur Mikro Wacana

BAB V ANALISIS WACANA DAN PENDEKATANNYA

1. Pengertian Analisis Wacana
2. Konsep Dasar Analisis Wacana
3. Pendekatan dalam Analisis Wacana
4. Berbagai Metode dalam Analisis Wacana

BAB VI ANALISIS WACANA KRITIS

BAB VII ANALISIS WACANA YANG BERHUBUNGAN DENGAN TEMA, TOPIK DAN JUDUL

1. Analisis Tema dan Topik
2. Analisis Judul Wacana
3. Analisis Wacana Kritis untuk Mendeskripsikan Posisi Aktor dalam Surat Khabar

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM

BAB I

HAKIKAT WACANA

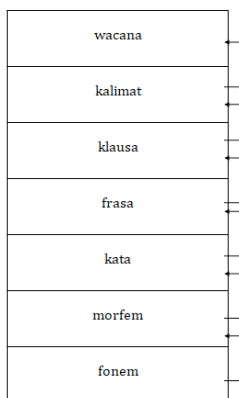
1. Kedudukan Wacana dalam Tataran Linguistik

Kata wacana berasal dari kata bahasa Sanskerta yang berarti pecakapan, ucapan atau pembicaraan. Sebagai istilah, wacana memiliki padanan konsep dengan *discourse*. Wacana atau *discourse* (selanjutnya digunakan istilah wacana) merupakan permasalahan atau lahan kajian linguistik yang relatif baru. Sebelumnya para linguis banyak membicarakan dan mengaji bahasa dengan objek kajian bunyi bahasa baik fona maupun fonem pada tataran fonologi; seluk beluk morfem dan kata pada tataran morfologi; seluk beluk frasa, klausa dan kalimat pada tataran sintaksis, dan makna kata atau istilah pada tataran semantik. Tataran sintaksis yang dikaji oleh para linguis paling tinggi pada saat itu berupa kalimat. Agaknya para linguis mulai “jenuh” dan mulai memikirkan kajian linguistik dengan tataran di atas kalimat, yaitu wacana.

Wacana itu sendiri sebagai istilah memiliki bermacam-macam penafsiran arti. Para linguis telah sepakat mengenai tataran gramatikalnya yaitu berada di atas kalimat, tetapi belum terdapat kesepakatan apakah wacana termasuk bidang sintaksis atau tidak. Dengan demikian, wacana merupakan bentuk lingual yang menduduki tataran gramatikal yang tertinggi di antara tataran yang ada. Secara runtut (normal) hierarki bentuk lingual yang menduduki suatu tataran akan membentuk satuan lingual yang lebih besar yang berada pada satu tingkat di atasnya, satuan lingual yang bertingkat lebih rendah menjadi unsur atau konstituen

dari konstruksi satuan lingual yang lebih tinggi. Jadi, fonem akan membentuk morfem, morfem akan membentuk kata, kata dengan kata akan membentuk frasa, frasa akan membentuk klausa, klausa akan membentuk kalimat, dan akhirnya kalimat akan membentuk wacana. Bila pernyataan itu dibalik, dapat dinyatakan wacana dibentuk dari kalimat, kalimat dibentuk dari klausa, dan klausa dibentuk dari frasa, seterusnya sampai pada bentuk lingual yang menduduki tataran yang terendah morfem dibentuk dari fonem.

Bila digambarkan hubungan hierarki antara bentuk lingual yang menduduki tataran tertinggi sampai yang terendah akan tampak sebagai berikut.

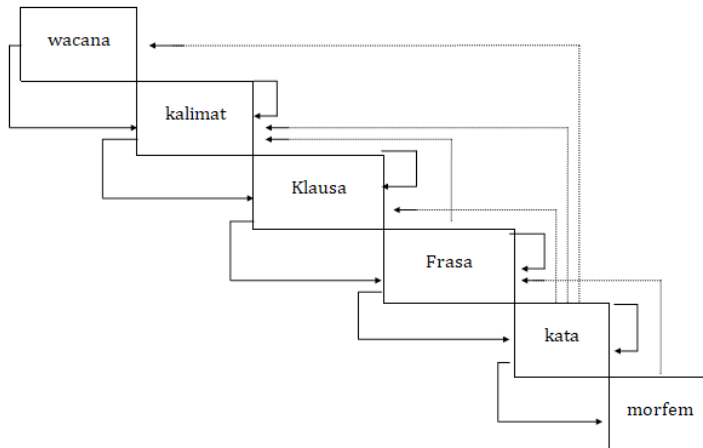


Gambar 1: Hubungan Normal Teoretis Hierarkial Bentuk Lingual

Hubungan hierarkial yang bersifat normal tersebut ternyata dalam pemakaian bahasa yang sesungguhnya oleh masyarakat bahasa terdapat penyimpangan. Artinya, urutan hierarki yang bersifat normal tersebut tidak selalu diikuti secara bertaat azaz, cenderung terjadi penyimpangan. Penyimpangan itu dapat berupa pelompatan, penurunan, ataupun pelapisan. Pelompatan merupakan bentuk penyimpangan hierarki normal yang berupa satuan lingual yang menjadi konstituen sekurang-kurangnya

dua tingkat atau jenjang lebih tinggi. Misalnya, morfem menjadi konstituen frasa, kata atau frasa menjadi konstituen kalimat, dan kalimat atau kata menjadi konstituen wacana. Pelapisan merupakan bentuk penyimpangan hierarki normal yang berupa satuan lingual yang menjadi konstituen satuan lingual pada tingkat atau jenjang yang sama. Misalnya, kata menjadi konstituen kata, klausa menjadi konstituen klausa.

Bila digambarkan hubungan hierarki yang tidak normal antara bentuk lingual yang menduduki tataran tertinggi sampai yang terendah akan tampak sebagai berikut.

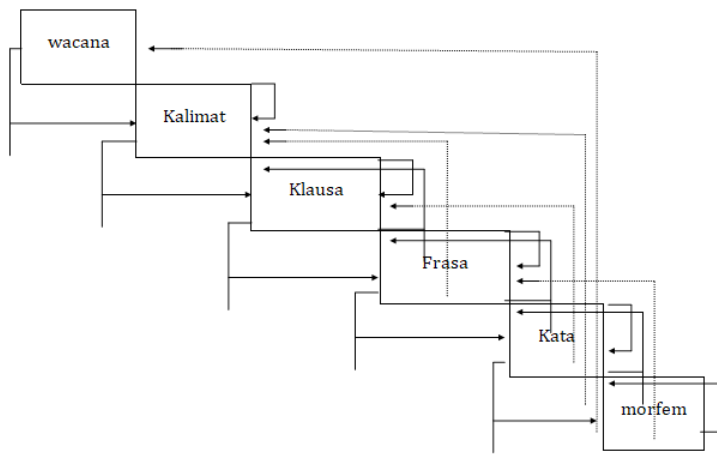


Gambar 2: Hubungan Pelompatan, Penurunan, dan Pelapisan Hierarki BentukLingual


Keterangan: Normal Pelompatan Penurunan Pelapisan

Keterangan: Pelompatan Penurunan Pelapisan

Bila hierarkial yang normal dan tidak normal tersebut digabung dapat digambarkan dalam bentuk yang sederhana sebagai berikut ini.



Gambar 3: Hubungan Normal, Pelompatan, Penurunan, dan Pelapisan Hierarki Bentuk Lingual

Keterangan:  Normal  Pelompatan  Penurunan  Pelapisan

Keterangan: Normal Pelompatan Penurunan Pelapisan

Berdasarkan skema hierarki wacana di atas dapat dijelaskan bahwa komponen wacana dapat terdiri atas kata, kalimat atau kumpulan kalimat. Sedangkan untuk morfem, frasa dan klausa tidak bisa menjadi bagian komponen wacana secara langsung. Kata yang bisa dianggap sebagai wacana adalah kata yang berada dalam konteks atau terikat konteks dalam pemaknaannya. Misal :

Keluar !

(dituturkan dalam konteks dan situasi khusus, di mana penutur dalam keadaan marah dan meminta mitra tutur keluar dari ruangnya)

Satu kata di atas dapat digolongkan dalam wacana karena kata tersebut terikat dalam konteks, sehingga memiliki makna dan

maksud secara utuh. Lain halnya jika kata *keluar* tersebut tidak berada dalam konteks yang jelas dan spesifik, maka kata keluar tidak bisa dianggap sebagai wacana.

Berikut adalah contoh kalimat yang sekaligus menjadi wacana, meskipun hanya terdiri atas satu kalimat.

Merokok dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti jantung, paru-paru bahkan berdampak pada kematian.

Kalimat di atas hanya terdiri atas satu kalimat, namun dapat dianggap sebagai wacana karena berada dalam konteks yang lengkap. Makna dan maksud tuturan dalam kalimat tersebut dapat dipahami secara lengkap karena berada dalam konteks yang tepat.

Jadi, tidak selamanya wacana harus terdiri atas kumpulan kalimat. Satu kalimat atau satu kata yang berada dalam konteks yang tepat dapat dipandang sebagai wacana. Sehingga hierarki wacana seperti tercantum dalam skema di atas menjelaskan bahwa kata dan kalimat dapat langsung menjadi wacana.

Berdasarkan fenomena di atas, pada umumnya wacana tidak dimasukkan ke dalam pembahasan sintaksis. Bila ada yang memasukkan wacana ke dalam bidang sintaksis, permasalahan wacana belum memperoleh perhatian yang memadai, bahkan baru disebutkan istilahnya. Misalnya, Ramlan (1982) secara tegas menyatakan bahwa sintaksis merupakan cabang linguistik yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Ternyata, beliau dalam buku sintaksinya itu belum juga membahas wacana sama sekali, baru menunjukkan kedudukan wacana yang paling tinggi di antara kalimat, klausa dan frasa.

Buku tata bahasa yang memasukkan wacana sebagai bagian gramatika juga jarang sekali, untuk tidak menyatakan belum ada. Setidaknya telah ada buku tata bahasa yang di dalamnya membicarakan wacana, misalnya *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Depdikbud, 1988; 1999) telah memasukkan wacana

sebagai salah satu bab. Wacana dalam buku tersebut relatif telah memperoleh perhatian yang cukup.

Secara umum para linguis sepakat bahwa wacana merupakan bentuk lingual yang tertinggi. Dengan demikian bila diurutkan dari yang terendah ke yang tertinggi adalah fona, fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan tertinggi wacana. Bila wacana termasuk bidang sintaksis, dilihat hierarki tataran bidang linguistiknya tampaknya seperti yang telah dipahami selama ini, yaitu fonologi, morfologi dan sintaksis. Bila wacana tidak termasuk ke dalam sintaksis, berarti terdapat satu bidang kajian lagi, sehingga hierarki tatarannya menjadi fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana.

Terlepas dari persoalan apakah wacana termasuk bidang sintaksis atau bidang sendiri yang tatarannya di atas sintaksis, kiranya diperlukan pemahaman yang memadai tentang konsep wacana. Untuk itu, berikut diberikan beberapa batasan atau konsep tentang wacana yang telah dirumuskan oleh para ahli ilmu bahasa.

2. Konsep Wacana

Wacana dapat dilihat dari sudut pandang yang bermacam-macam, misalnya dari sudut pandang linguistik, sudut pandang pragmatik. Pada bagian ini akan dibicarakan konsep wacana dari sudut pandang linguistik dan pragmatik.

a. Konsep Wacana dari Sudut Pandang Linguistik

Dari sudut pandang linguistik konsep wacana telah banyak dibicarakan. Secara umum para linguis sepakat bahwa wacana merupakan bahasa dalam pemakaian, yaitu untuk berkomunikasi para pemakainya dalam masyarakat bahasa. Bahkan, secara singkat sekali Cook (1989) menyatakan, "*language in use, for communication is called discourse*". Unsur pembentuk wacana secara linguistik, yaitu unsur segementalnya, mungkin terdiri atas satu atau lebih kalimat

yang gramatikal karena mungkin saja dalam suatu wacana terdapat kalimat yang tidak gramatikal. Dengan demikian, secara potensial unsur segmental satu kalimat dapat merupakan representasi wacana, namun dapat pula berupa kalimat-kalimat. Kalimat-kalimat dalam wacana dapat saja tidak gramatikal. Idealnya kalimat-kalimat dalam wacana itu gramatikal.

Batasan lain diberikan oleh Stubbs (1984) dengan menyatakan "*Discourse is organization of language above the sentence or above the clause and naturally occurring language.*" Pernyataan tersebut pada intinya berisi bahwa wacana itu merupakan organisasi bahasa di atas kalimat atau klausa, dan wacana itu tentu saja merupakan peristiwa pemakaian yang alamiah dalam bahasa. Selain itu, ia mengacaukan antara konsep kalimat dan klausa, karena selama ini memang ada yang menyatakan bahwa kalimat itu sama dengan klausa. Ia menambahkan organisasi wacana itu dikaji dengan dasar intuitif, atau data hipotetik.

Cristal (1991: 106—107) menyatakan, "*Discourse is a behavioural unit which has a pre-theoretical status in linguistics; a set of utterances which constitute any recognizable speech event (e.g. conversations, a joke, a sermon, an interview)*". Batasan ini secara garis besar mengungkapkan bahwa setiap wacana terkait dengan empat butir penting, yaitu (1) unit tingkah laku, (2) preteoretik dalam linguistik, (3) seperangkat tuturan, (4) peristiwa tutur.

Wacana sering dikacaukan dengan istilah teks, karena wacana yang menggunakan media tulisan sering disebut teks tertulis. Padahal sebenarnya teks merupakan representasi wacana. Bahkan, adapula yang menyatakan bahwa teks dapat berupa lisan dapat pula tertulis. Teks merupakan istilah teknis

untuk mengacu rekaman verbal sebuah tindak komunikasi. Wacana sebagai token teks, dan teks sebagai tipe wacana (Brown & Yule, 1986: 5-6, van Dijk, 1977; Stubbs, 1984: 9).

Batasan wacana yang telah diberikan di atas belum mengaitkan dengan pesan atau makna wacana. Secara ringkas *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* memberikan batasan wacana dikaitkan dengan pesan atau makna dengan menyatakan bahwa wacana adalah serentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat itu (Depdikbud, 1988; 1998). Batasan ini memberikan kesan bahwa unsur wacana itu berupa kalimat, dan perangkaian kalimat-kalimat, serta makna atas rangkaian kalimat-kalimat itu. Di tempat lain wacana diberi batasan yang maknanya hampir sama, tetapi dengan pengungkapan yang berbeda. Wacana dinyatakan sebagai rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi satu dengan proposisi yang lain sehingga membentuk satu kesatuan (Depdikbud, 1988; 1998).

Batasan yang lain yang melihat wacana sebagai konstruksi lingual dan konstruksi itu harus bermakna diberikan oleh Samsuri (1987/1988) dengan menyatakan bahwa wacana merupakan suatu rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Wacana merupakan konstruksi yang terdiri atas kalimat yang satu diikuti oleh kalimat yang lain yang merupakan suatu keutuhan konstruksi dan bermakna. Batasan ini mengisyaratkan bahwa peristiwa komunikasi itu merupakan peristiwa transfer informasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya sehingga wacana yang merupakan rekaman kebahasaan yang utuh dalam peristiwa komunikasi itu haruslah bermakna. Tidak ada wacana yang tidak bermakna. Tidak ada wacana yang tidak merupakan peristiwa

komunikasi, dan tidak ada wacana tanpa bahasa.

Batasan yang berbeda tetapi memiliki pesan yang sama diberikan oleh Kridalaksana (1978; 1982) dengan menyatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Wacana itu biasanya terealisasi ke dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedi), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat lengkap. Batasan terakhir ini secara tegas menyatakan bahwa wujud wacana dapat berupa kata sampai pada bentuk karangan yang utuh. Bila pembaca tidak hati-hati batasan terakhir ini dapat saja terpahami bahwa wujud wacana itu hanya berupa tulisan, karena justru penyebutan wacana dimulai dari karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedi) mengisyaratkan wacana itu berupa tulisan. Dalam batasan itu tidak dinyatakan secara tegas adanya wacana lisan yang biasanya disebut dengan *discourse* saja, dan wacana tulis atau *written discourse*. Memang benar kalimat dan kata dapat muncul dalam pemakaian bahasa secara lisan sehingga informasi yang lain masih memberikan ruang gerak akan adanya wacana lisan.

Satu hal lagi yang perlu dimunculkan terkait dengan fenomena wacana, yaitu adanya konteks, baik konteks linguistik maupun nonlinguistik, yang kadang-kadang disebut dengan konteks situasi. Pada tataran yang lain yang lebih rendah, unsur konteks (lebih lengkapnya konteks situasi) sebagai konsekuensi dari peristiwa komunikasi ini tidak dimiliki. Oleh karena itu, sebenarnya tidak perlu dirisaukan akan adanya hierarki yang tidak normal. Hal itu, dapat diyakinkan karena setiap tataran ada aspek tertentu yang tidak dimiliki atau dijumpai dalam tataran yang lain sebagai ciri pembedanya, meski terdapat unsur kesamaan. Misalnya, wacana memiliki

aspek konteks situasi yang tidak terdapat pada kalimat, klausa, frasa, dan kata; dan kalimat terdapat aspek intonasi yang tidak terdapat pada klausa, frasa, dan kata.

Dari pembicaraan tentang konsep wacana di atas, kiranya dapat disimpulkan secara ringkas berikut ini. Pertama, wacana merupakan peristiwa pemakaian bahasa dalam komunikasi yang alamiah oleh masyarakat bahasa. Kedua, wacana secara linguistik dapat berwujud segmental kata, kalimat, paragraf, sampai pada karangan yang utuh (buku, novel, ensiklopedi, dan sebagainya). Ketiga, peristiwa komunikasi merupakan transfer informasi sehingga wacana selalu memiliki makna atau maksud. Keempat wacana merupakan token yang bersifat abstrak, dan teks merupakan tipe wacana yang bersifat konkret. Teks dapat berupa teks lisan, dan tertulis. Keenam, wacana merupakan peristiwa pemakaian bahasa dan komunikasi sehingga selalu terdapat dalam konteks situasi tertentu. Karena wacana terkait dengan teks, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar suatu teks itu dapat dinyatakan sebagai wacana. Syarat tersebut sering dikatakan merupakan syarat kewacanaan. Syarat kewacanaan adalah bahwa teks haruslah memenuhi tekstualitas. Tekstualitas setidaknya meliputi enam hal, yaitu adanya pemenuhan terhadap kekohesian (kohesitas), kekoherensian (koherensitas), keintensionalan (intensionalitas), keberterimaan (akseptabilitas), keinformatifan (informativitas), dan kesituasionalan atau situasionalitas, serta intertekstualitas (Renkema, 1993: 34--36). Pembicaraan secara lebih terurai mengenai tekstualitas ini akan dibicarakan lebih lanjut pada bagian lain. Selanjutnya akan diberikan beberapa pengertian tentang wacana.

Bahasa dapat dianalisis atas bagian-bagiannya, tata bunyi, tata bentuk kata, tata kalimat, dan tata berdasarkan kandungan

makna (semantik), namun dalam kenyataannya manusia menggunakan bahasa untuk komunikasi. Dalam komunikasi atau berinteraksi bahasa menyatu, membentuk suatu kesatuan. Demikian halnya dengan teks dalam wacana. Teks tidak dapat dipandang sebagai kumpulan kata atau kalimat. Teks harus dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna dengan segala konteks yang melingkupinya. Dengan demikian teks berada dalam wilayah wacana, konteks menjadi unsur penentu yang tidak bisa diabaikan keberadaannya untuk memaknai susunan kalimat (baca tuturan). Dalam perkembangannya kata *discourse* lebih banyak digunakan oleh para ahli bahasa dalam kajian linguistik, sedangkan istilah *discursus* beserta bentuk ajektifnya diskursif lebih banyak digunakan oleh para ilmuwan sosial (Mulyono, 4).

Berkaitan dengan wacana, Rekema (1993:1) menyatakan bahwa wacana adalah disiplin ilmu yang mengkaji hubungan antara bentuk dan fungsi bahasa dalam komunikasi. Definisi ini menitik beratkan pada penggunaan bahasa dalam komunikasi yang membawa fungsi-fungsi tertentu. Dipihak lain, Alwi et al (1999:419) menyatakan bahwa wacana adalah serentetan kalimat berkaitan yang menggabungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain yang membentuk kesatuan. Definisi ini memandang wacana merupakan kalimat-kalimat yang saling berkait satu sama lain dan membentuk satu kesatuan utuh. Konsep ini berhubungan dengan wacana tulis. Berikut contoh wacana tulis yang terdiri atas rentetan kalimat.

(1) “ panen yang terjadi saat musim hujan mengakibatkan kualitas gabah petani buruh sehingga harganya menjadi turun. Pemerintah harus melihat hal itu sebagai situasi yang dihadapi petani saat ini. Pemerintah harus membeli gabah hasil panen petani meski dengan resiko rugi. Pemerintah

tidak dapat berkelit dengan menyatakan bahwa tidak ada paksaan petani untuk menanam padi. Namun dalam konteks swasembada beras, pilihan menanam padi merupakan program ketahanan pangan pemerintah, karena itu tidak bisa lepas tangan (Kompas, 12 Maret 2009)

Wacana di atas terbentuk oleh beberapa kalimat. Kalimat satu dengan kalimat yang lain memiliki keterkaitan. Hal itu dapat diketahui dengan adanya bentuk pengulangan kata *pemerintah*. Pengulangan kata pemerintah tidak hanya sekedar mengulang, tetapi difungsikan untuk mengkaitkan informasi yang ada pada kalimat pertama dengan kalimat-kalimat berikutnya. Dengan rentetan kalimat itu menjadi kalimat yang utuh dan padu. Bandingkan dengan wacana tulisan berikut ini.

- (2) **“setiap minggu pagi karno selalu membersihkan kuda peliharaannya. Di pasar tradisional dapat kita jumpai kuda sebagai alat transportasi. Kuda dipacuan kuda sangat kuat dan bagus. Sebagian orang menganggap sate kuda meningkatkan stamina tubuh.”**

Berbeda dengan teks sebelumnya, teks di atas bukan merupakan wacana. Kalau membaca teks di atas kita tidak dapat mengetahui apa yang ingin diinformasikan. Kalimat-kalimat itu seakan-akan berkaitan. Hal itu dapat diketahui dengan adanya pengulangan kata *kuda*. Namun kalau anda memperhatikan dengan saksama *kuda* dibicarakan dalam kalimat satu dan kalimat berikutnya merupakan *kuda* berbeda. Perbedaan itu menyebabkan tidak adanya keutuhan dan kepaduan antarkalimat.

Ahli linguistik lain, yaitu Deborah (1994) menjabarkan konsep wacana dalam tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang strukturalisme, fungsionalisme, dan

sosiolinguistik. Paham struktural memandang wacana sebagai satuan bahasa yang tertinggi. Wacana akan didefinisikan sebagai satuan bahasa yang dalam tataran gramatikal berada di atas kalimat atau di atas klausa (Stubbs, 1983:1). Dari sudut pandang ini wacana dipandang sebagai sebuah rangkaian struktur yang lebih tinggi dari pada kalimat, atau lebih tinggi dari unit teks lain (Deborah 29). Hal ini memperkuat asumsi bahwa kalimat sebagai unit bagian dari wacana. Konsekuensi pandangan ini adalah wacana harus di pandang sebagai bahasa di atas kalimat. Berikut ini contoh wacana berdasarkan pandangan struktural.

(3) Kemaren gunung Merapi menyemburkan awan panas. Bersamaan dengan itu abu-abu vulkanik juga dimuntahkan.

Teks di atas terdiri atas 2 kalimat. Kedua kalimat itu memiliki hubungan semantik yang ditunjukkan oleh hadirnya kata tunjuk *itu* yang mengacu secara anaforis pada bentuk Merapi. Kepaduan kalimat itu semata-mata ditunjukkan oleh hubungan lingual yang terdapat dalam kedua kalimat. Informasi yang ada pada tanda teks itu dapat diketahui dengan mudah dari kalimat yang membentuknya. Secara kebetulan kalimat yang membentuk teks itu memiliki susunan gramatikal yang baik. Sisi lain bentuk ujaran seseorang tidak selamanya selalu berupa kalimat. Hal ini menyebabkan analisis wacana secara struktural menjadi sulit untuk dilakukan, terkadang ada unit yang lebih kecil dari kalimat yang dianggap sebagai wacana. Untuk menjembatani konsep wacana sebagai satuan tertinggi di atas kalimat dan kalimat sebagai unit wacana,

Lyon (1977:385) membedakan antara kalimat-sistem dan kalimat teks. Kalimat sistem adalah rangkaian *well-formed* (bentukan yang baik) yang dihasilkan oleh tata bahasa, sedangkan kalimat teks adalah sinyal-sinyal ujaran yang bergantung pada konteks (atau bagian bagian dari sinyal-sinyal ujaran) yang dapat terjadi dalam teks tertentu. Dengan penjelasan ini Lyons ingin mengemukakan bahwa wacana terdiri atas kalimat teks bukan kalimat sistem. Contoh berikut ini menunjukkan bahwa wacana tidak harus terdiri atas unit kalimat yang utuh.

(4) Es teh, pakai paha dua

Pada teks tersebut, sulit ditentukan sebagai kalimat, karena secara formal sulit diidentifikasi atau dipilah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Anda mungkin tidak akan dengan mudah untuk menentukan teks 2 sebagai kalimat. Berbeda halnya dengan informasi dalam teks yang terdiri atas dua kalimat atau lebih. Bentuk-bentuk teks yang demikian tidak dapat dijelaskan dengan konsep linguistik struktural. Sebaliknya, teks tersebut akan mudah dipahami jika Anda mengetahui bahwa penutur (pembeli) memesan kepada seorang pedagang untuk dibuatkan segelas es teh, dan sepiring nasi yang lauknya 2 paha ayam. Penutur beranggapan kalau makan di warung tersebut lauknya selalu paha 1, sehingga perlu dijelaskan bahwa kali ini yang dibutuhkan adalah 2 paha ayam. Dengan memperlakukan kalimat di atas sebagai kalimat teks diperoleh simpulan bahwa kalimat-kalimat tersebut disituasikan dalam sebuah unit linguistik yang lebih besar daripada kalimat-kalimat itu sendiri (Deborah : 35).

- b. Konsep Wacana dari Sudut Pandang Pragmatik
Pandangan struktural berbeda dengan pandangan fungsional

sionalisme dalam memandang wacana. Apabila dilihat dari segi penggunaan atau fungsi bahasa wacana adalah studi tentang semua aspek penggunaan bahasa (Fasold, 1990:65). Sebelumnya Brown dan Yule (1983:1) menyatakan bahwa menganalisis wacana tidak dapat dibatasi pada penggunaan bentuk-bentuk linguistik yang terlepas dari tujuan-tujuan atau fungsi-fungsi yang dipenuhi dari perancangan fungsi-fungsi ini dalam urusan manusia sehari-hari. Ini adalah dasar fungsionalisme terhadap wacana. Menurut pandangan ini wacana dilihat sebagai sebuah sistem (cara berbicara yang diatur oleh sistem sosial dan budaya) yang diwujudkan melalui fungsi-fungsi tersebut (Deborah, 1994:41). Hal ini mempertegas konsep wacana yang dikaitkan dengan fungsi bahasa. Fungsi bahasa ini berhubungan dengan konsep wacana secara pragmatik.

Secara pragmatik wacana sebagai peristiwa pemakaian bahasa oleh masyarakat bahasa dapat dipandang sebagai peristiwa tindak bahasa atau tindak tutur. Austin (1965) menyatakan bahwa pada hakikatnya setiap tuturan merupakan tindakan, "*that utterances are actions*". Selain itu, perlu disadari bahwa kajian pragmatik pada hakikatnya meneliti bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial, dan komunikasi tidak mungkin tanpa adanya *shared knowledge* dan asumsi di antara interlokutor—pembicara/penutur dan mitra bicara/mitra tutur (Stubbs, 1984). Tindak bahasa secara pragmatik mencakup tindak ilokusi, lokusi dan perlokusi. Berikut ini secara ringkas akan dibicarakan ketiga tindak bahasa tersebut dengan terlebih dahulu dibicarakan konsep tindak bahasa.

3. Tindak Bahasa

Tindak bahasa merupakan salah satu bagian dari kajian pragmatik. Telah dinyatakan di depan bahwa pragmatik mengkaji bahasa dalam pemakaian yang nyata dalam masyarakat bahasa yang tidak dapat dilepaskan dari konteks dan situasi. Tindak bahasa merupakan kegiatan berbicara dalam suatu bahasa. Bell (1976: 92) menyatakan bahwa berbicara dalam suatu bahasa merupakan penampilan tindak bahasa. Pernyataan Roger T. Bell tersebut mengisyaratkan bahwa sebenarnya tindak bahasa tidak lain adalah bagaimana seseorang melakukan sesuatu dengan berbahasa. Dengan pernyataan lain dapat dikatakan bahwa setiap orang melakukan kegiatan berbahasa pada hakikatnya orang tersebut melakukan tindak bahasa.

Wujud tindak berbahasa itu secara gramatika tidak lain berupa kalimat atau kalimat-kalimat. Kalimat sebagai representasi tindak berbahasa menurut Austin (1965) secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu performatif dan konstatif. Kalimat performatif atau tuturan performatif--yang biasa disingkat dengan kata performatif saja-- merupakan kalimat yang menggunakan kata kerja perlakuan yang menyatakan suatu tindakan. Oleh karena itu, tuturan preformatif sering disebut pula dengan tuturan pelaku atau perlakuan (Subyakto-Nababan, 1992: 26). Misalnya, "Saya berjanji tidak akan berjudi lagi!" Makna tuturan itu tidak lain adalah 'janji yang dituturkan itu'. Tuturan yang demikian itu, akan dipandang sebagai performatif dalam konteks atau situasi: Seseorang yang terbiasa berjudi, kehidupannya rusak, yang bersangkutan mulai sadar bahwa berjudi lebih banyak segi kejelekannya atau tidak menguntungkan daripada kebaikannya, dan ia benar-benar sudah tidak berjudi lagi.

Contoh lain dapat diberikan berikut ini. Dalam konteks atau situasi: sebuah lembaga mengadakan seminar nasional, dan dalam

acara pembukaan seminar itu dihadiri oleh pejabat penting. Salah satu pejabat penting itu diminta membuka secara resmi kegiatan seminar. Pejabat itu pun memunculkan tuturan, "Dengan ini saya nyatakan seminar ini dibuka!" Pejabat itu pun dengan serta-merta lalu memukul gong tiga kali yang diikuti dengan gemuruhnya tepuk tangan. Makna tuturan itu adalah apa perlakuan yang dilakukan oleh pejabat tadi, yaitu penuturan itulah tanda bahwa keadaan seminar itu dibuka benar-benar menjadi kenyataan.

Tuturan performatif dapat muncul dalam situasi formal ataupun situasi informal. Pernyataan performatif secara eksplisit dalam situasi informal dapat berupa: *saya berjanji*, *saya/ aku bersumpah*, *saya/ aku minta maaf*, *saya/ aku peringatkan*, dan sejenisnya. Tuturan performatif dengan pernyataan performatif yang implisit, misalnya "Awas, ada anjing galak!", "Hadiah satu milyar!". Tuturan performatif dalam situasi formal sering digunakan pernyataan seperti "*dengan ini saya nyatakan, dengan memohon rida dari Tuhan Yang Maha Esa, saya nyatakan*". Tuturan performatif dalam situasi formal itu agaknya telah memiliki pola yang hampir tetap, dan strukturnya tidak boleh diubah sehingga suasana berubah menjadi tidak formal lagi. Misalnya, "Dengan ini saya nyatakan seminar ini dibuka !" pada contoh di atas diubah menjadi "Nah, Saudara-saudara, pada kesempatan ini marilah acara seminar kita buka, dan saya akan memukul gong tiga kali sebagai tandanya!"

Dalam situasi formal, seperti upacara resmi kenegaraan, perkawinan, peresmian gedung, pembukaan atau penutupan seminar, dan pelatihan, ada sejumlah kaidah atau norma yang harus dipenuhi atau diikuti. Subyakto-Nababan (1992: 29) menyebutkan adanya empat kaidah atau norma yang harus diikuti, yaitu urutan peristiwa, penutur, peserta atau partisipan, dan prosedur upacara. Urutan peristiwa yang sudah baku harus telah ada di dalam masyarakat itu, sehingga sudah menjadi "kebiasaan" yang diakui

dan disetujui oleh masyarakat. Urutan peristiwa yang dimaksud adalah sebelum dan sesudah penutur mengucapkan performatif. Bila urutan peristiwa itu disalahi, sehingga terjadi dekonstruksi, masyarakat akan menganggap bahwa pada saat itu terjadi sesuatu yang ganjil. Penutur yang diberi kesempatan untuk menyatakan secara resmi suatu kegiatan (dalam bentuk performatif) itu adalah orang-orang tertentu saja, biasanya ditunjuk dan berwenang untuk kegiatan tersebut. Jadi tidak sembarang orang. Peserta komunikasi atau partisipan yang ada di dalam suatu lokasi atau ruangan ikut berpartisipasi dan suasananya resmi, tidak santai. Prosedur upacara biasanya mengikuti protokoler yang berlaku dalam masyarakat, sehingga telah dirancang sebelumnya.

Tuturan konstatif merupakan kalimat (memudahkan digunakan istilah kalimat) yang memberikan pernyataan atau informasi tentang sesuatu, biasa dinyatakan dengan singkat konstatif. Oleh karena itu, tuturan konstatif sering disebut pula dengan tuturan pernyataan (Subyakto-Nababan, 1992: 26). Konstatif merupakan penyampaian informasi yang dapat benar atau salah. Tuturan konstatif ini dapat berupa pernyataan, perintah, dan pertanyaan. Hal itu didasarkan pada logika bahwa ketiga maksud itu, menyatakan, menanyakan, menyuruh itu, pada hakikatnya sesuatu yang dinyatakan oleh penutur.

Tuturan konstatif relatif berstruktur longgar, tidak seketat struktur performatif. Oleh karena itu, wujud kalimat yang merupakan konstatif itu lebih bervariasi bila dibanding dengan performatif. Misalnya, tuturan "Saya baru saja pulang dari Bali" dapat dinyatakan dengan struktur lain, seperti "Saya dari Bali baru saja pulang", "Baru saja pulang dari Bali saya", dan seterusnya.

Berdasarkan pembicaraan tersebut perlu diambil kesimpulan tentang konsep tindak bahasa untuk keperluan pembicaraan ini dan diungkapkan secara lugas. Tindak bahasa dipandang sebagai

cara orang melakukan sesuatu dengan kata, kalimat, atau kalimat-kalimat. Tindak bahasa dilihat dari fungsi atau maknanya ada dua, yaitu tindak performatif dan konstatif. Tindak performatif adalah tindak melakukan sesuatu, sehingga disebut pula tuturan pelaku atau melakukan, dan tindak konstatif merupakan tindak pernyataan yang berupa penyampaian informasi kepada lawan/mitra komunikasi.

a. **Tindak Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi**

Austin (1965: 100--107) menyatakan bahwa tindak bahasa itu ada tiga, yaitu tindak ilokusi, lokusi dan perlokusi. Tindak lokusi merupakan bentuk tuturan kalimat dengan makna atau referensi yang ekuivalen dengan 'arti' secara tradisional. Hal itu serupa dengan hubungan "pokok - predikat" atau "topik-penjelasan". Tindak ilokusi merupakan tindak mengucapkan sesuatu pernyataan, tawaran, janji, peringatan, dan sebagainya yang dilakukan penutur dalam pengucapan kalimat. Ilokusi ini setara atau ekuivalen dengan maksud penutur. Perlokusi merupakan efek yang ditimbulkan oleh suatu tuturan atau pengucapan sesuatu, seperti kekaguman, himbauan, bujukan (Nababan, 1987: 18; Subyakto-Nababan, 1992: 31). Secara singkat Leech (1983:199) menyatakan bahwa lokusi adalah melakukan tindakan mengatakan sesuatu, ilokusi adalah melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu, perlokusi adalah melakukan dengan mengatakan sesuatu. Konsep lokusi dan ilokusi bertolak dari sisi pembicara atau penutur, sedangkan perlokusi dari sisi lawan/mitra bicara atau petutur.

Dalam bentuk dialog, debat dan sejenisnya, sebuah perlokusi itu dapat pula merupakan lokusi, karena perlokusi yang kebetulan berkedudukan sebagai lokusi itu akan dapat menimbulkan perlokusi lagi. Mengapa demikian? Konsep

perlokusi dilihat dari kemunculan suatu tindak bahasa dari sudut partisipan komunikasi yang sebelumnya berstatus sebagai lawan/mitra komunikasi. Artinya, sebuah perlokusi itu muncul akibat dari adanya tindak bahasa yang muncul dari penutur sebelumnya, dan tanggapan sebagai efek dari tuturan sebelumnya itu. Konsep lokusi dilihat dari sudut pandang penutur. Bukankah seseorang yang melakukan tindak verbal (meski akibat dari tindak verbal orang lain sebelumnya) pada hakikatnya orang tersebut berlokusi? Oleh karena itu, pada saat yang sama pada saat seseorang melakukan tindak bahasa yang dapat dipandang sebagai perlokusi karena merupakan akibat dari tindak lokusi penutur sebelumnya dapat dianggap sebagai tindak lokusi pula.

Pada saat terjadi peristiwa komunikasi, yang langsung dapat teresepsi oleh peserta komunikasi adalah bentuk tuturan yang tidak lain berupa lokusi. Sebelum tindak lokusi itu terjadi, penutur di dalam benaknya telah memiliki sebuah makna atau maksud sebagai ilokusi. Untuk memunculkan ilokusi itu ke dalam lokusi penutur mempertimbangkan berbagai macam aspek yang terkait dengan norma berkomunikasi. Atas dasar pertimbangan itu, penutur akhirnya memilih dan menetapkan tindak tuturnya, apakah model langsung atau tidak langsung.

Berdasarkan berbagai macam aspek yang terkait dengan norma komunikasi pula, seperti situasi dan konteks peristiwa tindak berbahasa, lawan/mitra komunikasi berusaha membuat berbagai macam penafsiran makna atas tindak lokusi. Dari berbagai macam peluang makna atau maksud tuturan yang ditemukan itu, akhirnya dipilihlah atau ditetapkan makna atau maksud dianggap paling tepat berdasarkan konteks dan situasi tindak tuturnya. Pada saat itu, lawan/mitra tutur melakukan prediksi terhadap ilokusi penutur, dan pada akhirnya mene-

tapkan ilokusi yang dipandang paling tepat. Pada taraf itu, pada hakikatnya lawan/mitra tutur membuat inferensi ilokusi penutur berdasarkan skemata dan konteks situasi saat terjadi tindak tutur.

Berikut ini diberikan contoh tindak bahasa lokusi, ilokusi ,dan perlokusi agar dapat mendukung pemahaman apa yang telah dibahas di atas. Perhatikan dialog berikut ini! Konteks dan situasi peristiwa tuturnya silakan dideskripsikan sendiri.

Peristiwa interaksi 1:

A: Saya pergi ke Borobudur Minggu kemarin.

B: Wah, tentu banyak pengunjungnya, ya?

A: Mula-mula begitu, tapi setelah jam 12 tidak begitu banyak.

B: Mengapa?

A: Hujan turun, meski hanya gerimis.

B: Oh, sayang!

Peristiwa interaksi 2:

A: Saya pergi ke Borobudur Minggu kemarin.

B: Saya pergi ke Parangtritis.

A: Ramai sekali lho di Borobudur. Pengunjungnya luar biasa banyaknya.

B: Wah, Parangtritis sampai mbudak orangnya. Bising, tapi pemandangannya mempesona.

A: Cuaca pada waktu itu bagus, dan ada pentas seni tradisional.

B: Parangtritis kebetulan ada labuhan. Acaranya menarik.

Peristiwa interaksi 3:

A: Kenaikan harga beras saat ini memberatkan masyarakat kecil.

B: Kita sebenarnya sudah impor beras.

A: Beras lokal menjadi tidak mampu bersaing.

B: Untuk dapat bersaing harus ada kebijakan pemerintah.

A: Kebijakan pemerintah belum tentu dipatuhi oleh para tengkulak.

B: Tengkulak di daerah saya selalu mengambil kesempatan.

Peristiwa interaksi 4:

A: Maaf, Pak . kalau ke malioboro naik apa?

B: Ke Malioboro, Pak. Saya juga mau ke sana.

A: Kebetulan. Saya ikut saja.

B: Nah, itu datang. Ayo, Pak!

Peristiwa interaksi 5:

B: Ah, ini tadi Bapak dari mana?

A: Dari nengok anak, di Demangan.

B: Lho, ada apa, Pak?

A: Lah, ya kangen saja. Sudah lama tidak ada kabar.

B: Iya, iya. Namanya anak ya, Pak!

Untuk memahami tuturan di atas, pembaca harus berpikir tentang konteks. Bagaimana lokusi, ilokusi, dan perlokusi dari peristiwa-peristiwa interaksi di atas? Ternyata diperlukan berbagai alat bantu di luar sistem bahasa yang berlaku untuk menganalisis dan memahaminya.

Agar komunikasi dapat berjalan lancar, partisipan komunikasi haruslah memahami benar bagaimana aturan atau norma yang berlaku dalam tindak berbahasa, yang tidak lain berupa norma sosial-budaya dalam berkomunikasi yang berlaku dalam masyarakat bahasa itu sendiri. Bila ternyata komunikasi itu terjadi dalam kondisi yang multisosial, multietnis, semua peserta komunikasi haruslah dapat saling menghargai dan

memahami norma mereka. Mereka harus memiliki sikap saling bertoleransi, saling empati. Di sinilah perlunya peserta komunikasi memiliki pemahaman norma lintas etnis, lintas budaya, lintas sosial.

Berdasarkan pembicaraan tersebut dapat diambil kesimpulan tentang konsep tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi merupakan tuturan yang dapat berupa bentuk gramatika kalimat atau kalimat-kalimat dengan referensi dan arti tertentu. Tindak ilokusi merupakan perbuatan menyampaikan maksud seperti menyampaikan informasi, janji, menyuruh, menganjurkan, memohon, atau menawarkan melalui pengucapan atau penuturan kalimat. Tindak perlokusi merupakan efek yang ditimbulkan oleh tindak ilokusi pada pendengar sesuai dengan konteks situasinya.

4. Fungsi Bahasa

Tindakan komunikasi akan melibatkan beberapa unsur, yaitu penutur mitra tutur atau penerima pesan, makna, kode, saluran, dan konteks. Berdasarkan situasi itu akan dapat dihadirkan fungsi-fungsi bahasa. Dalam kaitan dengan itu Jakobson(1960) membedakan enam fungsi bahasa yang didasarkan atas enam tumpuan ujaran. Penutur konteks, kontak, pesan, kode dan petutur. Fungsi bahasa yang bertumpu pada penutur disebutnya emotif. Fungsi bahasa yang bertumpu pada penutur atau mitra tutur disebut konotatif. Fungsi bahasa yang bertumpu pada konteks disebut referensial. Fungsi bahasa yang bertumpu pada kontak disebut *fatik*. Fungsi bahasa yang bertumpu pada amanat atau pesan disebut puitik, sedangkan fungsi bahasa bertumpu pada kode disebut *metalingual*, fungsi-fungsi itu dapat digambarkan sebagai berikut.

Penutur – konteks- penutur
(emotif)-(referensial)-(konatif)

Pesan

(puitik)

Kontak

(fatik)

Kode

(Metalingual)

1. Emotif adalah fungsi yang bertumpu pada penutur. Fungsi ini digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan keadaan psikologinya, misalnya senang, sedih, marah, kesal.
Contoh:
 - a. Semalam saya tidak bisa tidur, badan terasa capai sekali
 - b. Sepertinya saya tidak dapat menyelesaikan tugas itu, saya agak putus asa.
2. Konatif adalah fungsi bahasa yang bertumpu pada penutur. Bahasa yang digunakan semata-mata ditujukan kepada penutur, misalnya ketika anda memberi apresiasi kepada mitra tutur anda saat teman anda memperoleh penghargaan atas prestasi yang telah diraihny.
 - a. Selamat ya atas penghargaan yang telah diterimanya.
 - b. Kamu hebat dapat meraih juara satu dalam lomba itu.
3. Referensial adalah fungsi yang bertumpu pada konteks. Fungsi ini digunakan saat anda membicarakan suatu topik tertentu, misalnya topik pendidikan, kurikulum atau topik politik. Contoh:
 - a. Sebentar lagi ada Pilkada serentak.
 - b. Apa itu Pilkada, sama dengan Pemilu?
 - c. Memang ada apa dengan pemilu daerah?
 - d. Kita punya hak untuk memilih wakil-wakil kita.
 - e. Saya hanya memilih wakil yang benar-benar membawa aspirasi kita.

4. Puitik adalah fungsi bahasa yang bertumpu kepada pesan. Fungsi ini digunakan untuk menyampaikan amanat kepada seseorang. Contoh
 - a. Ayahmu meminta kamu pulang besok pagi.
 - b. Hari ini listrik akan dipadamkan secara bergilir.
5. Fatik adalah fungsi yang bertumpu pada kontak. Fungsi ini digunakan untuk bertegur sapa tanpa ada keinginan untuk melakukan pembicaraan lebih lanjut. Tujuan penggunaan fungsi ini adalah untuk menunjukkan adanya interaksi sosial. Contoh:
 - a. Selamat pagi pak.
 - b. Selamat pagi mas.
6. Metalingual adalah fungsi bahasa yang bertumpu pada kode. Fungsi ini digunakan saat anda menjelaskan perihal bahasa dengan bahasa. Misalnya ketika anda menjelaskan kalimat majemuk dengan bahasa Indonesia. Contoh:
 - a. Fonem adalah bunyi yang dapat membedakan makna.
 - b. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa.

Dari sudut pandang sosiolinguistik, wacana akan dilihat sebagai proses komunikasi. Wacana dapat dipandang sebagai ujaran yang merupakan satuan yang lebih besar di atas unit-unit lain, dan ujaran merupakan unit lebih kecil yang merupakan bagian dari wacana. Dengan kata lain wacana muncul tidak sebagai sekumpulan unit-unit penggunaan bahasa yang nonkontekstual tetapi lebih sebagai sekumpulan unit-unit penggunaan bahasa yang kontekstual (Deborah: 54). Karena ujaran sangat terkait oleh konteks, konsep wacana ini pun menuntut adanya perhatian kepada semua aspek yang terlibat dalam ujaran. Kita tidak hanya memperhatikan penutur dan penutur, tetapi juga aspek lain seperti latar, amanat, dan saluran. Contoh:

A : Di mana ibu Pak?

B : itu ada di atas meja

Wacana 3 tidak hanya dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kalimat tanya dan kalimat jawaban. Lebih dari itu, wacana harus diinterpretasikan berdasarkan prinsip tindak tutur yang terkait dengan konteks. Berdasarkan hal itu kita mengetahui wacana tersebut mengisyaratkan bahwa penutur dan mitra tutur mengetahui apa yang ditanya, meskipun tidak dijelaskan apa yang ditanyakan dan meskipun tidak dijelaskan pula yang dimaksud pertanyaannya. Jawaban di *atas meja juga* menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur saling memahami meja yang dimaksud. Ayahnya memahami maksud pertanyaan anaknya, meskipun anaknya tidak mengatakan apa maksud pertanyaannya mencari ibunya. Jawaban di atas jelas mengisyaratkan bahwa yang di atas meja bukan ibunya, tetapi benda yang di cari anaknya yang berhubungan dengan ibunya, misalnya sarapan pagi, ketika konteks pertanyaan berada pada situasi pagi hari, pada saat anaknya akan pergi ke sekolah.

5. Implikatif dan Presuposisi

Setiap tuturan dapat mengandung praanggapan dan implikasi yang berbeda. Informasi yang dimunculkan dalam setiap tuturan bisa memiliki makna lebih banyak dari sekedar kata-kata yang menyusunnya. Makna-makna tambahan yang dimunculkan dalam setiap tuturan itulah yang disebut dengan implikatur (Yule, 1996 : 61). Dengan kata lain implikatur adalah informasi yang terdiri atas beberapa hal, tidak hanya yang dikatakan tetapi juga yang tidak dikatakan. Makna yang bersifat tersirat inilah yang disebut dengan implikatur.

Perhatikan contoh berikut.

- (1) Gimana mbak, sudah selesaikah?
- (2) saya akan makan mie malam ini.

Kedua kalimat di atas bisa memiliki implikatur yang berbeda jika diucapkan pada orang berbeda dengan konteks yang berbeda. Kalimat (1) memberikan informasi bahwa penutur bertanya tentang pekerjaan lawan tutur. Informasi yang diberikan penutur sebenarnya tidak sekedar pertanyaan, bisa juga berupa penawaran bantuan jika memang pekerjaan belum selesai, atau bisa juga permintaan untuk mempercepat pekerjaan karena waktu sudah hampir berakhir. Ini bisa berbeda makna jika diucapkan oleh penutur berbeda dan dengan konteks berbeda. Untuk kalimat (2) bisa bermakna sebuah permintaan memberikan makanan lain atau permintaan untuk mencari makanan lain, jadi tidak sekedar pemberitahuan bahwa dia akan makan mie malam itu.

Untuk jenis implikatur ini bisa dibagi dalam dua kelompok, yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Untuk implikatur percakapan adalah implikatur yang makna informasinya bersifat kontekstual, sesuai dengan konteks yang ada, dan usia informasinya bersifat pendek, sangat terikat oleh konteks yang membanggunya. Sedangkan untuk implikatur konvensional bersifat lama dan dapat dipahami semua orang karena bebas konteks. Misal (3) dia orang solo, jadi wajar bila sangat pelan. Frase orang solo bisa memberikan informasi yang berhubungan dengan karakter orang solo yang halus dan santun.

Lain halnya dengan presuposisi atau praanggapan. presuposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan (Yule, 1996 : 43). Yang memiliki presuposisi adalah penutur bukan tuturannya. Perhatikan contoh berikut.

(1) Masakan ida sangat enak.

Tuturan di atas mempresuposisikan bahwa Ida memasak atau bahkan Ida suka memasak, atau Ida pandai memasak. Jadi, presuposisi dimiliki oleh penutur yang berguna sebagai dasar dalam bertutur. Semakin tinggi presuposisi penutur, maka lawan tutur harus mampu menafsirkannya. Dan apabila lawan tutur dapat menangkap presuposisi ini maka makna dan maksud tuturan dapat dipahami secara sama antara penutur dan lawan tutur.

Rangkuman

Wacana adalah satuan bahasa dan terbesar yang digunakan untuk komunikasi. Satuan bahasa yang dimaksud dapat berupa ujaran dan kalimat. Wacana yang diwujudkan dalam bentuk tulis dengan kalimat sebagai unitnya, kalimat-kalimat yang menjadi unitnya harus memiliki ketertarikan sistematis. Dengan demikian rentetan kalimat itu merupakan kesatuan yang utuh dan padu.

Konsep wacana dapat dilihat dari 3 sudut pandang. Pertama dari sudut pandang struktural yang memandang wacana sebagai satuan bahasa di atas kalimat. Kedua dari sudut pandang fungsionalisme yang memandang wacana sebagai penggunaan bahasa dalam proses komunikasi. Dari sudut pandang ini wacana akan dikaitkan dengan fungsi bahasa. Fungsi-fungsi bahasa yang dimaksud adalah fungsi emotif, fungsi konotif, fungsi referensial, fungsi fatik, dan metalingual. Ketiga wacana dipandang dari sudut sosiolinguistik. Dari sudut pandang ini wacana dilihat sebagai proses komunikasi yang melibatkan semua unsur komunikasi. Penafsiran atas sebuah wacana harus mengaitkan keberadaan wacana itu dalam konteks komunikasi sosial yang melibatkan penutur, bahasa yang digunakan, amanat, dan latar.

Kedudukan wacana dalam hierarki tidak hanya berada di atas kalimat, tetapi juga berada paling atas dari semua level gramatikal, yaitu paragraf, monolog, dan dialog. Keberadaannya yang tertinggi menyebabkan perbedaan cara memahaminya.

BAB II

KEWACANAAN (TEKSTUALITAS WACANA)

Setelah dibahas konsep wacana dari berbagai segi kiranya dapat diketahui suatu bentuk lingual termasuk wacana atau bukan wacana, dapat digunakan tambahan pembeda, yaitu adanya aspek konteks situasi. Hal itu sejalan dengan konsep bahwa wacana merupakan bahasa dalam pemakaian untuk komunikasi seperti yang dinyatakan Cook (1989) "*language in use, for communication is called discourse*" tersebut. Oleh karenanya, kajian wacana tentulah terkait dengan persoalan bahasa dan pemakaian bahasa—yang berupa aturan-aturan atau norma menggunakan bahasa yang berlaku dalam suatu masyarakat bahasa. Sementara itu, komunikasi selalu terkait dengan persoalan aturan sosial dalam berkomunikasi di suatu masyarakat dalam konteks tertentu beserta norma penyampaian dengan kode atau teks tertentu (ada yang menyebutnya *encoding*) dan penafsiran suatu pesan komunikasi dengan sistem kode atau teks tertentu pula (ada yang menyebut *decoding*) (lihat pula Blackmore, 1988: 229). Pesan yang dikomunikasi antara peserta komunikasi tersebut merupakan aspek formal suatu wacana (lihat Renkema, 1993: 32). Dengan begitu, persoalan wacana selalu terkait dengan bahasa, kebahasaan, dan nonkebahasaan.

Wacana sebagai suatu teks idealnya memenuhi persyaratan atau kriteria tekstualitas wacana --ada pula yang menyebutnya standar tekstualitas (Santoso dalam *J-TEQIP*, 2014: 48). Kriteria tekstualitas tersebut dipergunakan untuk menentukan apakah

suatu rangkaian kalimat atau tuturan memenuhi kualifikasi sebagai suatu teks. Dengan pernyataan lain, kriteria tekstualitas dipergunakan untuk menjawab pertanyaan apakah yang menjadikan urutan kalimat atau tuturan sebagai suatu teks. Untuk keperluan ini cobalah diperhatikan potongan berikut ini.

(1) Malam Minggu itu Kamarul kelihatan gelisah. Ia ingin berkunjung ke tempat pacar. Pak Algari tinggal di desa pelosok, jauh dari jalur kendaraan umum. Pompa air sumur sumur kebetulan rusak, mesti ganti suku cadang. Montir datang tidak bisa memperbaiki. Toko pakaian semua sudah tutup.

Rangkaian kalimat pada (1) tidak menunjukkan adanya urutan yang mengikuti norma penyampaian kode/teks. Pengurutan kalimat dan isi gagasan atau pesan tidak disuguhkan secara apik, tidak terbangun hubungan antarkalimat-kalimat sehingga tidak dapat dikualifikasikan sebagai teks. Andaikan dilakukan penggantian kata, akan dapat dihasilkan suatu teks (2).

(2) Malam Minggu itu Kamarul kelihatan gelisah. Ia ingin berkunjung ke tempat pacar. Karmila tinggal di desa pelosok, jauh dari jalur kendaraan umum. Mobilnya kebetulan rusak, mesti ganti suku cadang. Montir datang tidak bisa memperbaiki. Toko suku cadang semua sudah tutup.

Rangkaian kalimat pada (2) tersebut menunjukkan adanya urutan yang terbangun secara baik, mengikuti norma penyampaian teks, membangun makna yang utuh sehingga memenuhi kualifikasi sebagai teks. Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa keberadaan hubungan antarkalimat dalam rangkaian kalimat merupakan ciri penting dari suatu teks.

Sementara itu, Renkema (1993) memandang bahwa wacana memiliki aspek formal dan fungsional. Tekstualitas wacana merupakan aspek formal suatu wacana, dan disebutkan

ada tujuh kriteria tekstualitas wacana. Ketujuh kriteria atau standar tekstualitas wacana tersebut, yaitu (1) kohesi atau *cohesion*, (2) koherensi atau *coherence*, (3) intensionalitas atau *intentionality*, (4) keberterimaan atau *acceptability*, (5) keinformatifan atau *informativeness*, (6) kesituasian atau *situationality*, dan (7) intertekstualitas atau *intertextuality*. Berikut ini akan dipaparkan ketujuh aspek tekstualitas tersebut.

1. Kohesi

Kohesi merupakan salah satu aspek yang membangun keutuhan wacana. Kohesi dinyatakan dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi, dkk., 1998: 42) merupakan keterkaitan antarproposisi yang secara eksplisit terungkap dalam kalimat-kalimat. Konsep ini dinyatakan dengan cara lain dalam sumber yang sama ((Alwi, dkk., 1998: 427) bahwa kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana. Berikut ini disajikan rangkaian kalimat yang terbangun hubungan secara eksplisit dengan unsur gramatikal dan atau semantik.

(3) Agus: Mas, Nia jadi pulang besok pagi?

Banu: Jadi, tetapi dia naik bus. Tolong jemput ya!

(4) Andin: Hutan gunung apa yang terbakar semalam?

Bandi: Gunung Lawu, Jawa Timur.

Hubungan perkaitan proposisi yang terdapat pada contoh (3) dapat diketahui secara jelas, yaitu perkaitan proposisi yang diungkapkan Agus dengan proposisi yang diungkapkan Banu diwujudkan dalam bentuk kata *jadi* yang tentu saja sama dengan *jadi* yang muncul sebelumnya dan *dia* yang merujuk ke Nia. Perkaitan hubungan proposisi pada (4) diwujudkan dengan *Gunung*

Lawu merujuk pada hutan gunung apa, sehingga proposisi *Bandi* lengkapnya adalah *Hutan Gunung Lawu*.

Dalam peristiwa berwacana, hubungan perkaitan antar-proposisi dinyatakan berhasil bila interpretasi dari unsur tekstual bergantung pada unsur lain di dalam suatu teks. Renkema (1993: 35) menyatakan bahwa "*Cohesion is the connection which results when the interpretation of textual element is dependent on another element in the text.*" Hal yang sama diungkapkan pula oleh Halliday dan Hasan (1980: 4) bahwa konsep kohesi mengacu pada hubungan makna yang hadir dalam suatu teks yang interpretasi dari suatu unsur atau elemen dalam suatu wacana bergantung pada unsur lain dari wacana tersebut. Alwi dkk. (1998: 433) pun menyatakan bahwa kohesi dalam wacana tidak hanya menyatakan pertalian bentuk lahir belaka, namun kohesi yang baik menyiratkan koherensi, yaitu hubungan semantis. Pada contoh (3) interpretasi kata *dia* pada proposisi yang diungkapkan Banu bergantung pada *Nia* pada proposisi yang diungkapkan Agus.

Secara garis besar wujud kehadiran perkaitan hubungan antarproposisi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu (1) gramatikal, dan (2) Leksikal (sering pula disebut semantik). Wujud kehadiran perkaitan tersebut tentu saja berpola sehingga oleh Halliday dan Hasan (1980) disebutnya dengan tipe kohesi, meski yang lainnya menyebutnya dengan piranti atau sarana (lihat Santoso dalam *J-TEQIP*, 2014: 48; Alwi dkk., 1998 433; Renkema, 1993: 37). Halliday dan Hasan (1980) menyebutkan adanya lima alat kohesi, yaitu referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan kohesi leksikal (lihat pula Renkema, 1993: 37—40). Tipologi kohesi yang dilakukan oleh Halliday dan Hasan tersebut diterapkan dalam bahasa Inggris, atau dengan pernyataan lain tipe kohesi tersebut hasil analisis pada bahasa Inggris.

Sementara itu, Alwi dkk. (1998: 428--434) dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* mengungkapkan bahwa sarana kohesi dalam bahasa Indonesia dapat dirangkum sebagai berikut. Pertama, pengulangan yang dapat berupa pengulangan kata atau frasa. Kedua, penggantian yang dapat berupa penggantian kata dengan acuan yang sama, dengan kumpulan yang sama, atau dengan metafora. Ketiga, konjungtor yang dapat mengandung makna pertentangan, pengutamaan, perkecualian, konsesif, dan tujuan. Makna pertentangan dinyatakan dengan konjungtor *tetapi* atau *namun*. Makna pengutamaan dinyatakan dengan konjungtor *malahan* atau *bahkan*. Makna perkecualian dinyatakan dengan konjungtor *kecuali*. Makna konsesif dinyatakan dengan konjungtor *walaupun* atau *meskipun*. Makna tujuan dinyatakan dengan konjungtor *agar* atau *supaya* atau *semoga*. Keempat, koreferensi yang dapat berupa anaforik atau kataforik. Persyaratan untuk koreferensi ini suatu pernyataan harus merujuk pada referen yang sama atau kumpulan yang sama yang disebutnya dengan hubungan persesuaian alami. Kelima, hubungan leksikal yang dapat berupa homonimi, hiponimi, hubungan bagian—keseluruhan. Hubungan bagian—keseluruhan dapat dikelompokkan menjadi dua, hubungan yang wajib dan hubungan manasuka. Keenam, elipsis yang berupa penghilangan atau tidak menyebutkan unsur lagi, biasanya dengan menambah kata *juga*.

2. Koherensi

Koherensi digunakan dalam berbagai bidang, dan dalam *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Depdikbud, 1994: 511) dinyatakan bahwa di bidang linguistik dimaknai 'hubungan logis antara bagian-bagian karangan atau antara kalimat-kalimat dalam dalam satu paragraf'. Koherensi berkaitan dengan erat dengan kohesi sehingga pada umumnya kedua konsep ini dibicarakan secara-bersama-sama.

Keduanya membahas tentang hubungan perkaitan antarproposisi. Kohesi dan koherensi merupakan dua unsur yang menyebabkan sekelompok kalimat membentuk kesatuan makna. Bila kohesi melihat hubungan perkaitan antarproposisi secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik, koherensi melihat hubungan perkaitan antarproposisi secara implisit yang diketahui melalui kalimat-kalimat yang mengungkapkannya (Alwi dkk. 1998: 41 dan 428). Karena hubungan perkaitan bersifat implisit dapat dimaklumi bila perkaitan itu dibawa oleh sesuatu di luar teks. Sesuatu tersebut berupa pengetahuan yang diasumsikan telah dimiliki oleh mitra komunikasi yaitu pembaca atau pendengar (Renkema, 1993: 35).

Berikut ini disajikan contoh hubungan perkaitan implisit antarproposisi.

(5) A: Itu ada tamu, buka pintu!

B: Lagi nanggung jemur pakaian, ni.

Indeksal: A seorang suami yang sedang mengetik di ruang kerjanya (di rumahnya). A mendengar ada suara pintu diketuk diikuti dengan suara seseorang mengucapkan kata permissi dengan suara yang lembut. A mengucapkan tuturan dengan nada perintah pada B, isterinya. B sedang berada di dekat mesin cuci untuk menjemur pakain/cucian.

(6) Oka: Mas, jadi pulang?

Beta: Dah, jangan khawatir. Dita sudah nyiapin!

Dalam potongan wacana (5) terdapat hubungan perkaitan antara proposisi yang diungkapkan A dan B, dan hubungan perkaitan tersebut tidak secara eksplisit dapat ditemukan dalam kedua tuturan baik secara gramatikal maupun semantik. Meski demikian, tuturan B dapat ditafsirkan sebagai tuturan pendek yang selengkapnya berbunyi " Saya lagi nanggung jemur pakaian, ni. Jadi, saya tidak dapat membukakan pintu untuk tamu. Bapak saja

yang membukakan pintu”. Dengan demikian, hubungan perkaitan proposisi dalam potongan wacana (5) dinyatakan koheren. Contoh (6) sengaja tidak disajikan informasi indeksalnya. Diharapkan pembaca dapat membuat hipotetik atau pengandaian indeksalnya. Meski demikian, secara sepintas hubungan perkaitan proposisi yang diungkapkan Oka dan Beta secara implisit dapat dikenalnya. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hubungan perkaitan proposisi dalam potongan wacana (6) dinyatakan koheren. Sementara itu, contoh-contoh hubungan perkaitan pada (1), (2), (3), dan (4) yang kohesif di atas semuanya koheren.

Dengan perbedaan antara koherensi dan kohesi tersebut dapat dinyatakan bahwa ada wacana yang (1) koheren sekaligus kohesif, (2) koheren tetapi tidak kohesif, Rangkaian hubungan keterkaitan proposisi yang kohesif tetapi tidak koheren tidak dapat disebut sebagai wacana. Rangkaian hubungan keterkaitan proposisi yang tidak kohesif dan tidak koheren tentu saja tidak dapat disebut sebagai wacana juga. Hal tersebut memiliki makna bahwa kohesi yang baik menyiratkan koherensi, dan koherensi merupakan hal yang penting koheren. Perlu diingat kembali pernyataan Alwi dkk. (1998: 433) bahwa kohesi dalam wacana tidak hanya menyatakan pertalian bentuk lahir belaka, namun kohesi yang baik menyiratkan koherensi, yaitu hubungan semantis.

Sebagai pengingat pentingnya kohesi dan koherensi sebagai unsur pembangun wacana yang baik, berikut disajikan rangkaian kalimat yang terbangun perkaitan antarproposisi secara baik dan yang kurang baik.

- (7) Begitu seterusnya hingga panen ketiga. Padi super toy itu konon bisa dipanen tiga kali tanpa harus olah tanah dan penanaman kembali. Dalam kenyataannya, para petani padi super toy kini mengeluh karena *singgang* tidak dapat tumbuh maksimal. Bahkan, sebagian di antaranya diyakini akan

gagal panen karena kondisinya sudah mati dan mengering. Dari panen pertama, *singgang* dari tanaman padi yang telah dipotong akan tumbuh dan tinggal melakukan pemumukan serta tinggal menunggu panen kedua.

- (8) Padi super toy itu konon bisa dipanen tiga kali tanpa harus olah tanah dan penanaman kembali. Dari panen pertama, *singgang* dari tanaman padi yang telah dipotong akan tumbuh dan tinggal melakukan pemumukan serta tinggal menunggu panen kedua. Begitu seterusnya hingga panen ketiga. Dalam kenyataannya, para petani padi super toy kini mengeluh karena *singgang* tidak dapat tumbuh maksimal. Bahkan, sebagian di antaranya diyakini akan gagal panen karena kondisinya sudah mati dan mengering.

Hubungan perkaitan antarproposisi dalam contoh (7) tampak sulit ditemukan meski pada setiap proposisi telah terdapat penggunaan sarana kohesi yang lazim dalam bahasa Indonesia, seperti penggunaan konjungtor, pengulangan, korefensi dan sebagainya. Selain itu, pengurutan gagasan atau proposisi juga tampak sembarangan sehingga terasa hanya merupakan "tumpukan" proposisi sehingga sulit dipahami maksudnya. Dengan begitu, hubungan perkaitan antarproposisi dalam contoh (7) tidak koheren sekaligus tidak kohesif. Hubungan perkaitan antarproposisi dalam contoh (8) tampak sekali pemunculan sarana kohesi secara eksplisit dan terbangun hubungan perkaitan antarproposisi implisit secara baik, sehingga dengan mudah dipahami maksudnya. Dengan begitu, hubungan perkaitan antarproposisi dalam contoh (8) koheren sekaligus tidak kohesif.

3. Intensionalitas

Intensionalitas mengacu pada adanya kesadaran pada penulis atau pembicara akan adanya intensi dalam kegiatan berwacana.

Intensi itu tidak lain merupakan niat untuk mencapai tujuan tertentu dengan pesan yang disampaikan melalui wacana atau teks. Dengan pernyataan lain, intensionalitas teks atau wacana bersifat subjektif, dilihat dari persepektif penutur atau penulis yang mengungkapkan rangkaian proposisi guna mencapai intensi melalui pesan yang tersusun secara kohesif dan koheren. Rekema (1993: 36) secara singkat menyatakan bahwa "*Intentionality means that writers and speakers must have the conscious intention of achieving specific goals with their message...*" Pernyataan Renkema tersebut menunjukkan bahwa intensionalitas merujuk pada konsep bahwa penulis atau pembicara harus memiliki niat yang sadar untuk mencapai tujuan tertentu dengan pesan mereka.

Tujuan kegiatan berwacana berbeda-beda. Misalnya, seseorang menulis skripsi, tentu memiliki tujuan penyampaian pesan yang berbeda dengan menulis opini di suatu surat kabar. Demikian halnya, tujuan dalam berdebat tentulah berbeda dengan penyampaian pengumuman, dan berbeda pula dengan penyampaian sambutan untuk ikut berduka cita dalam acara pemberangkatan jenazah. Adanya perbedaan tujuan melalui pesan wacana memiliki konsekuensi adanya cara pengungkapan atau modus yang berbeda-beda. Untuk mencapai tujuan tertentu tersebut, pembicara atau penulis tentulah perlu memahami diksi dan modus dalam berwacana yang secara lebih luas diperlukan pemahaman dan penguasaan kompetensi ragam dan laras bahasa.

Sebagai penganalisis, bila kohesi dan koherensi pusat perhatiannya pada teks, intensionalitas berpusat pada pemakai. Hal itu terkait dengan konsep intensionalitas yang mengacu pada adanya kesadaran pemakai bahasa (penulis, pembicara atau penutur) berkenaan dengan sikap pemakai sebagai penghasil teks terhadap teks yang dihasilkan. Teks yang dihasilkan bersifat konstitutif untuk mencapai kohesif dan koheren sehingga intensi dapat dicapai.

Berikut ini disajikan contoh peristiwa komunikasi hipotetik atau rekaan. Atas dasar informasi indeksal tersebut tuturan A dan tuturan B terlihat memiliki intensionalitas yang berbeda.

(9) A: Pak, nggak bawa mantel!

B: Ya, ini mau pulang ambil mantel!

A: ?

Indkes!: A seorang siswa pada siang hari sedang duduk di tempat parkir sepeda motor, akan pulang menunggu hujan gerimis reda. B seorang guru yang datang ke tempat parkir, lalu bersiap-siap pulang dengan mengendarai sepeda motor. Tidak terdapat tanda-tanda guru tersebut mengenakan mantel. A bertutur dengan lagu tanya, dan hormat. B bertutur dengan lagu jawab dengan nada datar sambil tersenyum.

Atas dasar indeksal tersebut, dengan cepat dapat diketahui intensi tuturan si A. Namun demikian, sebenarnya indeksal yang disajikan itu masih belum cukup untuk menentukan intensi tuturan B. Untuk mengungkap intensi yang terdapat pada tuturan B diperlukan informasi indeksal yang lebih lengkap. Misalnya, terkait dengan karakter B: apakah B seorang guru yang sangat “serius” atau B seorang guru yang humoris, suka bersenda gurau? Selain itu, apakah sebenarnya si B membawa mantel atau tidak, rumah B jauh atau dekat. Bila sebenarnya B bawa mantel, namun B sengaja tidak memakainya meski gerimis ada faktor apa penyebabnya? Sekarang, bagaimana intensi tuturan B? Apakah B memang ingin bersenda gurau, atau ingin protes terhadap pertanyaan A, dan pertanyaan A dipandang sebagai pertanyaan konyol bagi si B sehingga B bertutur demikian? Semua itu memiliki peluang benar, karena B memiliki posisi yang lebih “bebas” daripada si A.

4. Keberterimaan

Keberterimaan merupakan salah satu syarat atau kualifikasi suatu teks. Keberterimaan terkait dengan urutan kalimat atau proposisi yang sengaja ditata sedemikian oleh penutur atau penulis agar dapat diterima pembaca atau pendengar. Bila pada intensionalitas teks dilihat dari persepektif penutur atau penulis yang mengungkapkan rangkaian proposisi guna mencapai intensi melalui pesan yang tersusun secara kohesif dan koheren, keberterimaan berperspektif pembaca atau pendengar, terkait dengan sikap pembaca atau pendengar sehingga bersifat subjektif pula. Dari sisi penulis atau penutur usaha untuk menyusun teks yang kohesif dan koheren diarahkan pada pencapaian penerimaan pesan pada pembaca atau pendengar. Konsep keberterimaan mengacu pada pemberian fasilitas atau kemudahan kepada pembaca atau pendengar agar dapat mengetahui tujuan yang ingin dicapai oleh penulis atau penutur. Secara ringkas Renkema (1993: 36) menyatakan bahwa *“Acceptability requires that a sequence of sentences be acceptable to intended audience in order to qualify as a text”*. Pernyataan singkat tersebut memiliki kata kunci pengurutan kalimat, dan penerimaan maksud atau tujuan pada audiens yaitu pembaca atau pendengar.

Pengurutan kalimat dalam konteks tersebut terkait dengan permasalahan membangun koherensi. Dengan koherensi yang baik diharapkan pesan atau tujuan berkomunikasi dapat diterima secara baik oleh pembaca atau pendengar. Hal itu dapat dipahami karena pada prinsipnya dalam kegiatan berwacana terdapat target yang ingin dicapai dan target itu tidak lain adalah berterimanya pesan pada pembaca atau pendengar. Oleh karenanya, dari sisi pembaca atau pendengar teks haruslah memberikan fasilitas agar dapat berterima. Pada contoh (9) bagaimanakah keberterimaan tuturan B berdasarkan indeksal yang disajikan? Tentu saja bisa berbagai

peluang. Bila A memahami bahwa B seorang guru yang suka bersenda gurau, bisa saja A mendapat pesan sebagai pernyataan untuk humor. Dengan begitu, tidak akan dipahami oleh A bahwa B (pulang mengambil mantel) akan kembali ke sekolah dan baru pulang memakai matel yang diambilnya dari rumah. Namun, bila si A memahami bahwa B seorang guru yang sangat “serius” bisa saja tuturan B dipahami sebagai bentuk “protes” karena sudah jelas tidak akan memakai mantel mengapa masih ditanya pula. Sementara itu, meski sebagai siswa A tentu saja memiliki karakter tertentu. Dengan begitu, tentu saja A menyikapi tuturan B sesuai dengan karakter A. Apakah tuturan B berterima pada si A dan tuturan si A berterima pada si B? Jawabannya ada pada para pembaca semua.

Bagaimana pula keberterimaan teks berikut ini. Bagaimana keberterimaannya?

(10) A: Mas, selamat tinggal ya! Saya mesti kembali ke negara saya.

B: Ya, selamat berpulang! Jangan lupa sms di sana ketemu siapa saja.

Indkesl: A seorang mahasiswa asing di Yogyakarta, sekitar dua bulan belajar bahasa dan budaya Indonesia. B seorang mahasiswa yang menjadi pendamping atau tutor A. Pada siang hari A datang ke tempat B untuk berpamit dan terjadilah dialog seperti pada (10). Bagaimana mereka mengungkapkan tuturan silakan direkayasa.

5. Keinformatifan

Dari sisi informasi memang benar bahwa orang berkomunikasi (baca berwacana) tidak selalu bertujuan untuk bertukar-menukar informasi. Dua orang yang bertemu atau berpapasan kemudian saling bertegur sapa, pada umumnya melalui kegiatan berbasa-basi. Saat berbasa-basi tersebut persoalan informasi yang terdapat

dalam teks menjadi tidak begitu penting. Meski demikian, tidak dapat diartikan bahwa informasi dalam teks sebagai wacana tidak penting. Peristiwa berbasa-basi merupakan kegiatan berkomunikasi yang khusus, sehingga pada umumnya orang berwacana dalam rangka bertukar-menukar informasi, dan oleh karenanya informasi merupakan bagian yang penting dalam suatu teks.

Karena informasi merupakan aspek yang penting dalam suatu teks atau wacana, keinformatifan suatu teks menjadi salah satu aspek penentu kualitas suatu teks. Setiap teks idealnya memberikan informasi, alangkah baiknya bila informasi itu merupakan informasi baru bagi pembaca atau pendengar. Ukuran informasi itu baru atau tidak dilihat dari perspektif pembaca atau pendengar sehingga bersifat subjektif. Suatu teks oleh pembaca atau pendengar tertentu bisa jadi merupakan teks yang berisi informasi baru, namun tidak demikian bagi pembaca atau pendengar yang lain. Bisa saja informasi teks tersebut dipandang sudah basi bagi pembaca atau pendengar, bahkan bisa jadi pembaca atau pendengar sudah mengetahui sebagian besaar isinya. Karena informasi teks itu penting, berarti kehadiran keinformatifan teks itu penting. Karena pentingnya keinformatifan suatu wacana, Renkema (1993: 36) menyatakan bahwa "*A text must contain new information.*"

Pernyataan Renkema tersebut tentulah terkait dengan teks di luar teks basa-basi. Terkait dengan teks yang mesti berisi informasi baru memberikan pesan penting pada penutur atau penulis, bahwa penulis atau penutur perlu berpikir tentang apa yang mesti dibicarakan atau disajikan pada orang lain saat membangun teks atau wacana. Penutur atau penulis perlu mengetahui latar pengetahuan –ada pula yang menyatakan wawasan dunia (*knowledge of the world*) yang kadang pula ada yang menyebut skemata— yang dimiliki oleh pendengar atau pembaca sebagai audiensnya. Topik yang sama diusahakan dengan isi yang sama

diusahakan tidak dibicarakan atau disajikan berulang kepada audiens yang sama. Betapa pun seandainya belum diketahui isi secara keseluruhan oleh audiens, setidaknya sebagian besar telah diketahui isinya oleh audiens. Dengan pernyataan lain, unsur kebaruan informasinya tentu tidak tinggi, yang berarti pula nilai keinformatifannya juga tidak tinggi. Bila terpaksa mesti dilakukan, diperlukan cara pengungkapan yang berbeda dengan yang pernah dilakukan. Bahasa senda gurauanya, materi lama kemasan baru.

Dalam kehidupan sering dijumpai, seseorang yang bila bertemu dengan siapa saja menceritakan pengalamannya. Bahkan, saat bertemu lagi dengan orang yang sama pun pengalaman tersebut diceritakan pula. Pendek kata, pengalaman itu diceritakan berulang-ulang, termasuk berulang diceritakan pada orang atau pendengar yang sama. Tentu saja dalam konteks yang demikian pendengarnya telah memahami isi semuanya. Sebaliknya, ada pula kejadian seseorang yang berbicara kepada seseorang, tetapi orang yang diajak berbicara tidak dapat memahami apa yang dimaksud oleh pembicara karena "isi" yang dibicarakan terlalu berat bagi si pendengar. Hal yang terakhir ini, terjadi pada teks atau wacana yang topiknya terlalu "berat" bagi si pembaca. Misalnya, teks tentang teori genetika disajikan kepada anak Sekolah Dasar kelas satu. Meski disampaikan dengan bahasa yang "sederhana" bisa jadi anak tidak dapat memahami isi teks tersebut. Teks-teks yang demikian itu, yaitu teks yang isinya telah diketahui oleh pembaca ataupun teks yang tidak dapat dipahami sama sekali oleh pembaca tidak memenuhi kualifikasi sebagai teks. Secara tegas Renkema (1993: 36) menyatakan, "*If a reader knows everything contained in a text or if a reader does not understand what is in a text, it does not qualify as a text*".

6. Kesituasian

Kesituasian (*situationality*) merupakan hal yang esensial bagi tekstualitas suatu teks atau wacana. Dengan demikian, dalam penentuan tekstualitas suatu teks, penting sekali untuk diperhitungkan atau dipertimbangkan situasi saat suatu teks diproduksi atau dihasilkan (Renkema, 1993: 36). Kriteria intensionalitas, keberterimaan, dan keinformatifan merupakan kriteria yang subjektif. Pengakuan intensionalitas, keberterimaan dan keinformatifan bergantung pengamat. Intensionalitas terletak pada penutur atau penulis, sedangkan keberterimaan dan keinformatifan pada pendengar atau pembaca. Sementara itu, situasionalitas berkaitan dengan faktor situasi—tempat, waktu, dan keadaan lingkungan serta suasana “kebatinan” yang memungkinkan munculnya suatu teks. Dengan pernyataan lain, pemunculan suatu teks dilatarbelakangi oleh situasi tertentu. Bila seseorang membaca suatu teks tetapi tidak mengetahui bagaimana situasi teks tersebut dibangun atau dihasilkan bisa jadi orang tersebut tidak bisa memahami atau salah memahaminya. Misalnya:

(11) Kita tidak ingin Sengkon-Karta terulang lagi di negeri ini.

(12) Jangan sok Ateng.

(13) Untung ada saya.

Atas dasar situasi pula suatu teks dapat dipahami sebagai suatu pesan tertentu, tentu saja bila situasi berbeda akan dipahami sebagai makna yang lain. Untuk menguatkan pentingnya situasionalitas dalam suatu teks, berikut ini disajikan sebuah teks yang dapat dipahami sesuai situasinya.

(14) HATI-HATI BANYAK ANAK!

Indeksal (1): Teks tersebut tertulis di papan, di pasang di pinggir jalan sebelah kiri.

Indeksal (2): Teks tersebut tertulis di papan, di pasang di pinggir jalan sebelah kiri. Di jalan tempat tulisan tersebut

terpasang, terdapat *zebracross* yang merupakan tanda tempat menyeberang jalan. Dekat tempat tersebut terdapat sekolah, atau tempat/taman bermain.

Dengan informasi indeksal (1) yang relatif memberikan informasi tentang situasi terbatas tersebut bisa saja akan ditafsirkan: Di daerah tempat tulisan tersebut program keluarga berencana tidak berhasil, atau daerah tersebut banyak keluarga muda yang masih tergolong masa “produktif” agar mereka tidak banyak anak sehingga sampai ada peringatan yang demikian. Namun demikian, informasi indeksal (2) yang relatif memberikan informasi tentang situasi secara lengkap tersebut tidak lagi ada kemungkinan akan ditafsirkan seperti pada indeksal (1). Tentu saja orang atau pemakai jalan akan memberikan penafsiran: di daerah tersebut banyak anak, dan di tempat itu sering digunakan untuk menyeberang anak. Oleh kerennanya, para pengguna jalan mesti hati-hati. Dengan tiga kata tersebut, tentulah dipandang tepat sesuai dengan situasinya. Bisa dibayangkan apa yang terjadi bila maksud berdasarkan indeksal (2) tersebut disajikan dengan teks berikut ini.

Ibu-ibu, Bapak-bapak, dan Saudara-saudara pengguna jalan ini, di daerah ini banyak anak. Mereka sering menyeberang di sini. Untuk itu, diharapkan Ibu-ibu, Bapak-bapak, dan Saudara-saudara untuk berhati-hati dalam mengemudikan kendaraan. Berikan kesempatan pada anak jika mereka akan menyeberang di sini.

7. Intertekstualitas

Istilah intertekstualitas (*intertextuality*) adalah hubungan antara teks. Suatu teks muncul atau lahir dari adanya teks lain, dan tidak berangkat dari tempat kosong. Teks yang muncul lebih dulu sebagai sumber dari munculnya teks berikutnya biasanya disebut teks pendahulu (*prior texts*) atau hiperteks, sedangkan teks yang muncul kemudian merupakan disebut teks turunan atau hipoteks. Dengan prinsip bahwa suatu teks tidak pernah lahir dari tempat kosong, menunjukkan bahwa setiap teks pada hakikatnya merupakan produk intertekstualitas. Secara sederhana, Renkema (1993: 36) menyatakan intertekstualitas berarti bahwa urutan kalimat terkait dengan bentuk atau makna pada urutan kalimat lain. Ia memberikan ilustrasi bahwa suatu dalam buku beliau termasuk suatu teks dengan diberikan rasional bahwa bab tersebut terkait dengan bab-bab lain dalam buku tersebut pula. Demikian pula, buku yang dimaksudkan tersebut—*Discourse Study: An Introductory Textbook* juga sebagai teks karena termasuk ke dalam kelompok pengantar akademik atau ilmiah. Dengan cara yang sama, kiranya bab buku yang sedang kalian baca ini pun termasuk teks. Dari satu sisi bab ini terkait dengan bab-bab lain dalam buku ini.

Bila ilustrasi di atas intertekstualitas terkait dengan persoalan produksi teks, sebenarnya intertekstualitas berhubungan pula dengan kegiatan membaca atau pendengar. Setiap pembaca atau pendengar yang berhadapan dengan teks akan berhadapan dengan proses pemaknaan. Hal itu dapat dipahami karena pada hakikatnya seseorang melakukan kegiatan membaca untuk mendapatkan sesuatu, yang bisa berupa informasi atau makna dari teks yang dibaca tersebut. Saat membangun makna seseorang juga tidak berangkat dari tempat kosong, melainkan memanfaatkan seperangkat pengalaman yang telah dimiliki dan diperoleh dari teks-teks sebelumnya.

Sebagai catatan terkait dengan tekstualitas suatu teks, selama terdapat dua pandangan terhadap kehadiran kriteria tekstualitas. Pertama, suatu teks yang komunikatif harus memenuhi kriteria tekstualitas sebagai standar teks. Jika suatu wacana tidak memenuhi kriteria tekstualitas suatu teks tidak akan komunikatif. Bahkan, deBeaugrande dan Dressler (lihat Santoso dalam *J-TEQIP*, 2014: 48) menyatakan bahwa ketujuh standar atau kriteria tekstualitas sebagai prinsip konstitutif, yaitu prinsip yang bersifat integratif yang wajib dalam komunikasi tekstual. Kedua, dalam studi wacana tidak semua kriteria dianggap sama pentingnya (Renkema, 1993: 37). Misalnya, intertekstualitas hanya sesuai untuk kajian di bidang tipologi teks. Kesituasian, intensionalitas, dan keinformatifan sesuai untuk riset pada fungsi-fungsi tekstual saat fungsi itu ditetapkan sebagai tujuan (*intensionalitas*) dan efek (terutama transfer informasi) dalam situasi yang khas atau spesifik. Demikian selanjutnya untuk mendalami lebih lanjut butir kriteria tekstualitas cocok untuk kajian apa saja, silakan dibaca tulisan Renkema tersebut.

Rangkuman

Wacana sebagai suatu teks idealnya memenuhi persyaratan atau kriteria tekstualitas wacana --ada pula yang menyebutnya standar tekstualitas. Kriteria tekstualitas tersebut dipergunakan untuk menentukan apakah suatu rangkaian kalimat atau tuturan memenuhi kualifikasi sebagai suatu teks. Dengan pernyataan lain, kriteria tekstualitas dipergunakan untuk menjawab pertanyaan apakah yang menjadikan urutan kalimat atau tuturan sebagai suatu teks. Adapun komponen tekstualitas wacana terdiri atas kohesif, koheren, intesitas, informatif, keberterimaan, kesituasian dan intertekstualitas.

Dengan pembedaan antara koherensi dan kohesi tersebut dapat dinyatakan bahwa ada wacana yang (1) koheren sekaligus kohesif, (2) koheren tetapi tidak kohesif, Rangkaian hubungan keterkaitan proposisi yang kohesif tetapi tidak koheren tidak dapat disebut sebagai wacana. Rangkaian hubungan keterkaitan proposisi yang tidak kohesif dan tidak koheren tentu saja tidak dapat disebut sebagai wacana juga. Hal tersebut memiliki makna bahwa kohesi yang baik menyiratkan koherensi, dan koherensi merupakan hal yang penting koheren. Perlu diingat kembali pernyataan Alwi dkk. (1998: 433) bahwa kohesi dalam wacana tidak hanya menyatakan pertalian bentuk lahir belaka, namun kohesi yang baik menyiratkan koherensi, yaitu hubungan semantis.

BAB III

KATEGORISASI WACANA

Pada umumnya bila ada pertanyaan tentang berapa jenis sesuatu, secara spontan orang akan menjawabnya dengan menyebutkan angka tertentu (bisa juga diikuti dengan menyebutkan jenisnya) tanpa menyebutkan terlebih dahulu dasar atau kriteria penjenisan yang digunakannya. Orang baru sadar ketika berikutnya ditanyakan jawaban tersebut atas dasar kriteria apa, dan setelah dijawab diikuti dengan pertanyaan “bagaimana bila dengan kriteria yang lainnya. Hal yang demikian itu terjadi pula bila orang menjawab pertanyaan tentang jenis wacana. Ilustrasi singkat ini menggambarkan betapa pentingnya bahwa penjenisan atau kategorisasi sesuatu itu selalu didasari dengan kriteria yang digunakan. “Barang” yang sama akan dapat dikategorikan menjadi berbeda-beda bila digunakan kriteria kategorisasi yang berbeda. Misalnya, manusia bisa dikategorisasikan berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, keyakinan/agama, etnis/suku, pekerjaan, dan sebagainya.

Kategorisasi atau penggolongan (dalam beberapa tulisan ada yang menggunakan istilah penjenisan, tipologi) wacana yang selama ini dilakukan oleh para penulis teori tentang wacana pada umumnya tidak disebutkan dasar atau kriteria yang digunakan untuk menggolongkannya. Ada beberapa yang menggolongkan wacana dengan menyebutkan atas dasar bentuk atau tujuannya. Hasil kategori atas dasar bentuk atau tujuan tersebut tampak ada kesamaan di samping terdapat perbedaan. Hal tersebut mungkin sekali disebabkan oleh adanya konsep wacana yang masih terdapat

ambiguitas dan kekacauan tentang konsep wacana dan teks, seperti terungkap berikut ini. *The terms text and discourse often ambiguous and confusing. First, one often talks of written text versus spoken discourse. Discourse often implies interactive discourse, whereas text implies non-interactive monologue* (Stubbs, 1984: 5-10). Renkema (1993) sebelum mengategorisasikan atau mengelasifikasikan wacana terlebih dulu mengulas perbedaan bahasa tulis dengan interaksi lisan/verbal dan bahasa sehari-hari dengan bahasa sastra.

Untuk keperluan praktis, berikut ini diberikan penggolongan wacana dengan terlebih dulu menyebutkan dasar atau kriteria yang digunakan, yang meliputi penggolongan wacana berdasarkan (1) saluran media komunikasi, (2) focus tujuan atau fungsi komunikasi, (3) peran partisipan komunikasi, (4) cara pengungkapan, (5) keperluan, (6) metode penyajian, dan (7) situasi.

1. Wacana Berdasarkan Saluran Media Komunikasi

Berdasarkan media atau ada pula yang menyebut dengan saluran atau *channel* wacana dapat dikelompokkan menjadi wacana lisan (*spoken discourse*, bahkan sering dinyatakan dengan *discourse* saja) dan wacana tulis (*written discourse*) sering ada yang menyebut *text* meski sebenarnya berbeda antara teks dan wacana tulis). Berikut ini dijelaskan secara serba singkat kedua jenis wacana tersebut.

Wacana lisan merupakan wacana yang media utamanya menggunakan lisan. Secara historis bahasa lisan muncul lebih dulu, jauh sebelum ada media tulis, oleh karenanya orang sering menyebutnya sebagai bahasa primer. Wacana lisan menggunakan bahasa primer yang sering pula disebut bahasa verbal. Pada zaman dulu orang berwacana lisan selalu bersemuka, berhadapan langsung antara interlokutor (ada pula yang menyebut pelibat,

partisipan dalam wacana) dalam satu konteks situasi. Dalam perkembangannya, interaksi lisan dapat berlangsung dengan interlokutor atau partisipan saling berjauhan, tidak berhadapan langsung, seperti interaksi lewat telepon atau televisi, sehingga interlokutor atau partisipan tidak berada dalam satu setting tempat yang sama. Oleh karena itu, kekhasan wacana lisan yang tempo dulu berupa konteks dan situasi bersemuka dalam ruang/tempat yang sama sekarang perlu pendeskripsian lebih lanjut.

Dalam wacana lisan interlokutor atau partisipan dapat terdiri atas dua orang atau lebih. Faktor peran interlokutor atau partisipan dalam aktivitas berwacana menentukan jenis wacananya. Kalau peran sebagai penutur secara konstan dimiliki salah satu pihak saja, wacana yang dihasilkan berupa wacana monolog. Bila dua orang interlokutor memiliki peran relatif sama, saling berganti menjadi peran pembicara dan pendengar, wacana yang dihasilkan berupa wacana dialog, dan kalau kondisi yang mirip dengan dialog, tetapi interlokutornya lebih dari dua orang sering disebut polilog.

Aspek yang muncul yang penting dalam wacana dialog dan polilog adalah struktur wacana yang menyangkut: sistem pergantian peran (*turn taking*), pertukaran (*exchange*) dari topik atau gagasan satu ke gagasan yang lainnya dan sebagainya. Bagaimana orang memulai berwacana dan akan mengakhirinya tentulah ada norma yang berlaku dalam bahasa. Begitu pula bagaimana mengatur pergantian peran sebagai penutur dan mitra tutur mestilah ada norma yang berlaku dalam suatu sistem interaksi sosial, termasuk bagaimana seseorang jika ingin menyela percakapan orang lain. Semua itu tentu ada sistemnya sehingga terdapat struktur wacana dialog yang bermacam-macam.

Berikut ini diberikan contoh bagaimana peluang pergantian peran dan pertukaran di dalam interaksi belajar mengajar. Perilaku verbal guru atau dosen dan siswa atau mahasiswa dalam interaksi

belajar mengajar merupakan bentuk pemunculan tindak bahasa dalam konteks yang bersifat khusus. Partisipan interaksi belajar mengajar kemungkinan saling berganti peran, dari pendengar menjadi pembicara kembali lagi menjadi pendengar—apa lagi ketika interaksi belajar mengajar berlangsung dalam bentuk diskusi atau tanya jawab. Dalam kondisi demikian, tentulah ada sistem pergantian peran (*turn-taking*) yang lazim dalam interaksi belajar mengajar, misalnya siapakah yang memulai, bagaimana norma untuk pergantian peran, bagaimana menyela pembicaraan dalam interaksi belajar mengajar dan sebagainya. Dengan menganalisis pergantian peran tersebut setidaknya akan diperoleh informasi partisipasi guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar dan dinamika interaksi belajar mengajar (Sinclair dan Coulthard, 1977: 52; McCarthy, 1991:127).

Selain persoalan pergantian peran tersebut, dalam peristiwa interaksi itu dapat dipastikan terjadi pertukaran informasi. Oleh karena itu, pertukaran (*exchange*) dalam wacana interaksi belajar mengajar dapat dijadikan salah satu aspek kajian. Pertukaran memiliki keterkaitan dengan tuturan. Pertukaran terdiri atas dua atau lebih tuturan. Unit pertukaran yang bersifat khas di dalam kelas terdiri atas inisiasi dari guru, diikuti tanggapan atau respons siswa, dan diakhiri dengan balikan guru terhadap respons siswa (Sinclair dan Coulthard, 1977: 21) — kini inisiasi dapat saja muncul dari siswa. Inisiasi dapat dimunculkan lebih dari sekali, baik diulang maupun dengan parafrase, yang dalam hal ini disebut reinisiasi (Sinclair dan Coulthard, 1977: 53). Pemunculan elemen inisiasi (I), reinisiasi (Ir), tanggapan (T), balikan (B) dapat dilihat dari dimensi urutan sehingga dapat disusun suatu struktur pertukaran (Cazden, 1988: 38; Sinclair dan Coulthard, 1977: 26). Pertukaran digolongkan menjadi dua, yaitu pertukaran pembatas, dan pertukaran pengajaran. Pertukaran pembatas memiliki elemen

struktur kerangka (*frame*) dan pemusatan (*focus*). Pertukaran pengajaran memiliki empat elemen struktur yang telah disebutkan di atas.

Aspek yang yang penting dalam monolog adalah struktur wacana yang menyangkut pembukaan, penutup atau pengakhiran wacana, suprasegmental, paraton dan sebagainya. Tentu saja ada kaidah yang lazim berlaku bagaimana seseorang memulai suatu monolog, demikian pula ada norma atau kaidah yang sifatnya umum ketika seseorang akan mengakhiri suatu monolog sehingga mitra komunikasi akan mengenalinya bahwa penutur akan mengakhiri monolognya. Indikator bahwa seseorang akan mengakhiri suatu monolog, misalnya berupa mulai melambatnya tuturan, melemahnya volume suara, dan menurunnya “nada”.

Wacana tulis pada hakikatnya merupakan wacana yang bersifat sekunder karena wacana ini muncul setelah manusia mengenal tulisan. Bahasa tulis muncul setelah ditemukan sistem tulisan sehingga tulisan dipandang sebagai bahasa sekunder, bahasa orang tak hadir. Oleh karena itu, dapat dimaklumi bila orang mengecohkan konsep wacana dengan teks. Wacana tulis dalam perkembangan sekarang ada yang interaktif dan noninteraktif/transaksional. Kecepatan respons mitra komunikasi dalam wacana tulis sekarang relatif dapat berlangsung lebih cepat daripada zaman dulu. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut tentang adanya pandangan bahwa dialog tidak terjadi dalam wacana tulis. Pergantian peran dari interlokutor (penulis berganti peran menjadi pembaca dan sebaliknya pembaca berganti peran menjadi penulis) dapat berlangsung begitu cepat. Perhatikan wacana dalam peristiwa komunikasi melalui *chatting*, bukankah substasinya sebenarnya media tulis.

2. Wacana Berdasarkan Fokus Tujuan atau Fungsi Komunikasi

Berdasarkan tujuan atau fungsinya, wacana dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu penggunaan bahasa yang menekankan pada fungsinya untuk mengungkapkan isi disebut transaksional; dan penggunaan bahasa yang menekankan fungsinya untuk mengungkapkan hubungan sosial dan sikap perorangan atau pribadi disebut interaksional (lihat Brown dan Yule, 1986). Perlu disadari bahwa dari sudut pandang transaksional fungsi bahasa yang utama dalam peristiwa komunikasi adalah penyampaian informasi. Namun demikian, perlu diingat pula bahwa orang berinteraksi itu tidak selalu berkehendak ingin menyampaikan informasi, melainkan sekedar berbasa-basi, menunjukkan bahwa partisipasi komunikasi saling mengenalnya. Dengan berinteraksi menggunakan bahasa mereka dapat memelihara hubungan sosial, seperti hubungan persahabatan. Fungsi interaksional ini biasanya digunakan oleh pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari, dalam pergaulan hidup, baik kegiatan berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan.

Penggunaan bahasa yang mengarah pada fungsi transaksional antara lain pidato, ceramah, dakwah, deklamasi, instruksi, iklan, novel, makalah, cerita, tesis, esai. Penggunaan bahasa yang mengarah pada fungsi interaksional meliputi hubungan sosial dan sikap pribadi yang dapat mencakup percakapan, debat, tanya jawab, surat-menyurat, polemik. Dikotomi interaksional dan transaksional ini sejalan dengan dikotomi fungsi representatif dan ekspresif (Buhler), referensial dan emotif (Jakobson), ideasional dan interpersonal (Halliday), serta deskriptif dan sosial ekspresif (Lyons) (lihat Brown dan Yule, 1986).

Dikotomik tersebut selanjutnya mengalami pemekaran, sehingga kategori wacana berdasarkan sudut pandang fungsi atau

tujuan kegiatan berwacana pun juga mengalami perkembangan. Pada umumnya para penulis buku menggunakan kategorisasi wacana ini, namun hasil kategorisasinya ada bervariasi. Sebagian besar penulis buku wacana mengelompokkan wacana berdasarkan tujuan atau fungsi komunikasi itu menjadi lima, yaitu wacana deskripsi, eksposisi, narasi, argumentasi, dan persuasi. Sekedar mengingatkan bahwa pada beberapa tulisan kategorinya ada yang menggunakan bentuk adjektif sehingga menjadi wacana deskriptif, eksposif, naratif, argumentatif, dan persuasif. Sebagai catatan, Werlich menyebutnya berdasarkan kategori bentuk, hanya saja ia membaginya menjadi deskriptif, naratif, eksplanatori, argumentatif, dan instruktif (lihat Renkema, 1993: 91). Perlu disadari bahwa secara teoritik pengategorisasian wacana seperti itu dapat dilakukan, namun dalam kenyataannya suatu wacana tidak dapat utuh satu kategori saja. Artinya, wacana deskriptif dapat pula ada unsur eksposisinya, argumentasinya dan sebagainya. Biasanya orang menetapkan suatu wacana termasuk kategori yang mana didasarkan pada aspek yang dominan di antara kelima fungsi atau tujuan tersebut.

Wacana deskripsi biasanya bertujuan untuk memberikan suatu pencitraan atau kesan pada pembaca atau pendengarnya. Dengan deskripsi orang akan mencitrakan atau mengimajinasikan sesuatu seperti apa adanya. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam wacana deskriptif biasanya berupa deklaratif atau statemen yang bersifat faktual atau objektif. Dengan wacana deskriptif tersebut seolah-olah pembaca atau pendengar dipertontonkan dengan barang atau gambar (statis ataupun dinamis). Untuk mencoba membuat wacana deskriptif ini, misalnya ungkapkan secara objektif konstruksi suatu bangunan, peristiwa tabrakan, kondisi fisik seseorang dan sebagainya.

Wacana eksposisi ada pula yang menyebut ekspositori biasanya bertujuan untuk menerangkan atau memaparkan sesuatu kepada pembaca atau pendengar. Dengan paparan atau penjelasan tersebut diharapkan pembaca atau pendengar dapat memahami apa yang ingin disampaikan. Wacana eksposisi pada umumnya bermuatan konsep atau gagasan dan logika tertentu, untuk dapat memahami wacana eksposisi ini pembaca atau pendengar perlu mencernanya dengan melalui proses berpikir, tidak dapat sambil lalu saja. Wacana eksposisi biasanya mengungkapkan tentang bagaimana sesuatu berlangsung atau terjadi. Dengan pernyataan lain, wacana jenis ini mengungkapkan tentang prosedur atau proses suatu aktivitas atau kegiatan. Kalimat yang biasa digunakan untuk mengungkapkan eksposisi dapat berupa kalimat imperatif dan deklaratif. Dalam wacana eksposisi ini dalam beberapa hal ada yang termasuk dalam wacana prosedural. Untuk menguatkan kekhasan wacana jenis ini, coba buatlah wacana tentang pembuatan tempe kedelai, pembautan cangkok suatu tanaman, atau kegiatan/alur perekrutan siswa di suatu sekolah.

Wacana narasi berupa wacana yang bertujuan untuk menyampaikan suatu cerita kepada orang lain. Dalam suatu narasi selalu dijumpai adanya peristiwa, dan peristiwa selalu terjadi di suatu tempat dan waktu tertentu. Selain itu, dalam suatu cerita selalu terdapat orang yang mengalami suatu peristiwa. Ingat bahwa hakikat cerita adalah rangkaian peristiwa, peristiwa yang satu diikuti oleh peristiwa yang lain. Jadi, unsur penting dalam narasi adalah adanya peristiwa yang dialami atau dilakukan oleh pelaku atau pengalam dalam waktu tertentu dan di tempat tertentu pula. Wacana narasi ini pada umumnya orang memandang sebagai wacana yang tidak memerlukan pikiran atau aspek intelektual yang berat/tinggi untuk memahaminya. Oleh karenanya, wacana narasi dapat pula dimanfaatkan sebagai hiburan bagi pembaca

atau pendengarnya. Perlu disadari pula bahwa sebenarnya melalui wacana narasi dapat pula ditanamkan nilai-nilai tertentu. Untuk menguatkan pemahaman tentang wacana jenis ini, buatlah suatu cerita yang dapat terjadi sungguh-sungguh, dapat pula terjadi dalam imajinasi Anda!

Wacana argumentasi merupakan wacana yang bermaksud untuk memberikan suatu argumen (yang dapat berupa fakta, opini, atau logika/akal sehat) kepada orang lain agar orang lain dapat menerima atau mengakui kebenaran pendapat orang yang berargumentasi. Dengan demikian, wacana argumentasi terdapat unsur usaha penulis atau pembicara untuk mempengaruhi pandangan atau pendapat orang lain (pembaca atau pendengar) sehingga orang lain dapat menerima pendapat penulis atau pembicara (lihat Rani, 2004). Wacana akan termasuk dalam wacana argumentasi bila bertolak dari adanya suatu kontroversi pandangan /pendapat antara penulis atau pembicara dengan pembaca atau pendengar. Unsur penting yang mestinya muncul dalam suatu argumentasi adalah (1) statemen atau pernyataan; (2) argumen/alasan yang dapat berupa fakta, opini, atau alur berpikir logis/akal sehat, (3) pernyataan pembenaran. Untuk memperkuat wawasan tentang jenis wacana ini, perhatikanlah bahasa yang digunakan dalam debat.

Wacana persuasikadang-kadangadayangmenyebutnya wacana hortatori merupakan wacana yang penulisnya atau pembicaranya bertujuan untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar, agar pendengar melakukan atau tidak melakukan perbuatan atau tindakan sesuai yang diharapkan oleh penulis atau pembaca. Untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar dapat dimunculkan suatu argumen, fakta, atau logika tertentu, namun dalam wacana persuasi ini kadang-kadang dimunculkan sesuatu yang berlebihan, bahkan sampai pada taraf yang tidak rasional. Wacana jenis ini biasanya

dapat dijumpai pada kampanye pemilihan umum, pemilihan kepala desa, dan berbagai macam iklan, baik iklan layanan sosial maupun komersial.

Untuk memperkaya wawasan tentang kategori wacana berdasarkan bentuk atau tujuan ini, dapat dibaca tulisan tentang penjenisan wacana, seperti tulisan Djajasudarma yang menggolongkan wacana menjadi naratif, deskriptif, prosedural, ekspositori, dan hortatori; Mcrimmon yang menggolongkan wacana menjadi *description, naration, expository*, dan *persuasion*; dan Marzuki dkk. yang membagi wacana menjadi wacana narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi.

3. Wacana Berdasarkan Peran Partisipan Komunikasi

Berdasarkan jumlah peran partisipan yang aktif berekspresi atau yang berperan sebagai penutur atau pembicara, wacana dapat dikelompokkan menjadi monolog, dialog, dan polilog. Bila satu orang secara konstan berperan sebagai pembicara dan yang lainnya sebagai pendengar wacana yang tercipta disebut wacana monolog. Sebaliknya, bila dua orang yang aktif sebagai penutur atau pembicara secara bergantian, yaitu suatu waktu berperan sebagai pembicara dan waktu yang lain sebagai pendengar, wacana yang dihasilkan berupa wacana dialog. Selebihnya, bila partisipan banyak, mereka saling berganti peran, kadang-kadang sebagai pembicara dan kadang-kadang sebagai pendengar, wacana yang dihasilkan berupa wacana polilog. Meski demikian, istilah polilog ini jarang digunakan sehingga polilog biasa disebut pula dialog saja.

Dalam kegiatan berwacana monolog dan dialog ini terdapat norma tertentu yang berlaku, bergantung pada formalitas dan budaya yang berlaku dalam komunitas bahasa itu sendiri. Semakin formal norma aturan aturan yang mesti dikuti atau dipatuhi oleh partisipan komunikasi pun semakin formal, dan sebaliknya semakin

tidak formal semakin tidak formal pula norma yang mesti dipatuhi sehingga tidak dirumuskan dalam aturan main secara formal dalam berinteraksi sosial yang tidak formal. Meski demikian, pemakai bahasa asli biasanya memiliki intuisi yang memadai tentang aturan berinteraksi sosial dialog yang tidak formal tersebut.

Dalam sebuah dialog resmi, ada aturan yang secara resmi disampaikan oleh pemandu acara dialog yang harus ditaati oleh semua peserta dialog. Sebaliknya, dalam wacana dialog yang sangat tidak formal tidak perlu ada pemandunya. Bagaimana pengaturan pergantian peran (giliran berbicara, yang biasa disebut *turn taking*), bagaimana menyela pembicaraan orang lain dan sebagainya diatur oleh norma sosial yang berlaku dalam komunitas bahasa yang bersangkutan. Aturan atau norma sosial berdialog tidak formal antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain tentu saja berbeda. Oleh karena itu, ketika terjadi dialog (percakapan) dalam suasana yang tidak formal di antara penutur yang berbeda latar bahasa dan budayanya berpeluang terjadi kesalahpahaman pada saat berbagi kesempatan berbicara. Untuk itu, dalam konteks yang demikian diperlukan pemahaman lintas budaya sehingga partisipan saling dapat mengapresiasi secara tepat dan wajar. Dengan cara demikian kesalahpahaman dapat diminimalisasikan.

4. Wacana Berdasarkan Cara Pengungkapan

Ada pula kategori wacana yang digolongkan berdasarkan cara pengungkapannya. Berdasarkan cara pengungkapannya wacana dapat digolongkan menjadi wacana fiktif (*fiction*) dan faktual (*fact*).

Wacana fiktif sebagai karya fiktif ada pula yang menyebutnya dengan karya kreatif, yaitu wacana yang mengungkapkan sesuatu dengan cara tertentu yang sifatnya tidak langsung, tidak faktual. Kebenaran yang ada pada karya fiktif adalah kenaran fiktif, bukan faktual. Misalnya, wacana cerita sejarah terjadinya suatu tempat,

tentang tokoh tertentu yang diungkap secara fiktif, akan berbeda dengan hal yang sama bila diangkat dalam bentuk wacana sejarah. Secara khusus, cerita tentang Rara Jonggrang dan Bandung Bondowoso mestilah terungkap dengan cara yang berbeda dalam karya wacana fiksi dengan karya wacana sejarah.

Wacana faktual sering ada yang menyebut karya ilmiah karena barang yang diungkapkan didasarkan pada fakta empirik. Wacana ilmiah dapat dibedakan dari sisi bahasa yang digunakan, terutama dari sisi gramatika, leksikon, dan lafal atau bentuk tulisan, dari wacana yang lainnya. Bila digunakan bahasa yang populer disebut wacana ilmiah populer, sedangkan yang menggunakan bahasa teknis bidang keilmuan tertentu disebut dengan wacana ilmiah saja. Tesis, skripsi, makalah, laporan, artikel jurnal ilmiah dan sejenisnya semestinya menggunakan bahasa teknis, sebaliknya artikel dalam koran, majalah remaja, dan sejenisnya menggunakan bahasa populer.

5. Wacana Berdasarkan Keperluan

Berdasarkan keperluannya wacana dapat tergolongkan menjadi banyak sekali. Hal itu dapat dimaklumi karena keperluan manusia dalam kehidupan juga banyak sekali, yang tidak mungkin dapat didaftar secara rinci. Misalnya, untuk keperluan mengingat-ingat peristiwa atau kegiatan, seseorang membuat catatan harian. Dalam kegiatan kedinasan, akan dijumpai adanya kegiatan berwacana yang wujud teksnya berupa surat, memo, nota dinas, disposisi dan sebagainya. Surat dinas memiliki keperluan yang bermacam-macam. Surat undangan tentu memiliki keperluan yang berbeda dengan surat izin dan surat tugas.

Untuk memperkaya penggolongan wacana berdasarkan keperluannya, cobalah tetapkan apa keperluannya sebagai kriteria kategori wacana, dan wacana mana saja yang termasuk ke dalam

kelompok kategori yang disebutkan tersebut daftar wacana berikut ini.

Undangan	Riwayat hidup	Ijazah
Nota dinas	Resi	Sertifikat
Makalah	Tesis	Disertasi
Skripsi	Laporan keuangan	Laporan penelitian
Laporan tahunan	Memo	Orasi ilmiah
Iklan	Artikel	Berita
Disposisi	Perjanjian	Pengumuman
Surat keputusan	Surat tugas	Surat izin

6. Wacana Berdasarkan Metode Penyajian

Wacana berdasarkan metode penyajiannya dilakukan oleh Werlich (1982, lihat pula Renkema, 1993: 91), dan ia dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama berdasarkan perspektif penulis atau pembicara yang pada prinsipnya merupakan persepsi penulis atau pembicara oleh Werlich disebut subjektif. Kedua berdasarkan perspektif pembaca atau pendengar yang pada prinsipnya merupakan persepsi pembaca atau pendengar oleh Werlich disebut objektif. Ia memberikan opini bahwa bentuk kalimat pasif merupakan ciri khas penyajian objektif, sedangkan bentuk kalimat aktif merupakan ciri khas wacana subjektif.

Werlich mengelompokkan wacana subjektif yaitu berdasarkan perspektif penulis atau pembicara, menjadi lima tipe, yaitu (1) deskripsi impresionistik, (2) laporan, (3) esai, (4) komentar, dan (5) instruksi. Sementara itu, wacana objektif, yaitu berdasarkan perspektif pembaca atau pendengar, dikelompokkan menjadi lima, yaitu (1) deskripsi teknis, (2) berita (*news story*), (3) eksplikasi (penjelasan), (4) argumentasi, dan (5) arahan, peraturan, peraturan, perundang-undangan.

Werlich mengaitkan bentuk wacana dengan metode penyajian

wacana. Werlich (via Renkema, 1993: 91--92) menyatakan bahwa bentuk wacana dapat dikelompokkan berdasarkan metode penyajian. Kategori bentuk wacana menurut Werlich terdiri atas lima: (1) deskriptif, (2) naratif, (3) eksplanatori, (4) argumentatif, dan (5) instruktif. Ia memberikan contoh bahwa bentuk wacana instruktif cenderung menggunakan kalimat imperatif. Lain halnya bentuk wacana naratif cenderung akan menggunakan kalimat informatif dan terdapat indikasi waktu dan tempat. Berikut ini disajikan modifikasi bentuk wacana dan metode penyajian wacana (baik subjektif maupun objektif) model Werlich dalam bentuk matriks.

No	Bentuk	Metode Penyajian	
		Subjektif	Objektif
1	Deskriptif	Deskripsi impresionistik	Deskripsi teknis
2	Naratif	Laporan	Berita (<i>news story</i>)
3	Eksplanatori	Esai	Eksplikasi (penjelasan)
4	Argumentatif	Komentar	Argumentasi
5	Instruktif	Instruksi	Arahan, peraturan, peraturan, perundang-undangan

Tabel 3. Tipologi Wacana Model Werlich Berdasarkan Bentuk dan Metode Penyajian

7. Wacana Berdasarkan Situasi

Pengelompokan wacana berdasarkan situasinya dilakukan oleh Hugo Steger dkk. pada tahun 1974 (lihat Renkema, 1993: 92) dengan basis analisis sosiologis. Berdasarkan situasinya tersebut, dihasilkan enam tipe wacana, yaitu (1) presentasi, (2) pesan, (3) laporan, (4) debat publik, (5) percakapan, dan (6) wawancara. Situasi wacana dapat dibedakan berdasarkan

sejumlah ciri atau kekhasan, misalnya saja (1) banyaknya peserta komunikasi/penutur yang bisa dikelompokkan menjadi satu penutur dan banyak penutur, (2) peringkat partisipan yang dapat dikelompokkan menjadi setara dan tidak setara, (3) penentuan tema yang dapat dikelompokkan menjadi tema telah ditentukan dan tema belum atau tidak ditentukan, metode *treatment* tema yang dapat dikelompokkan mejadi deskriptif, argumentatif, assosiatif.

Dengan berdasarkan pada sejumlah ciri atau kekhasan tersebut situasi wacana dapat ditentukan, dan dengan demikian jenis atau tipe wacana dapat ditentukan. Misalnya, bila jumlah pembicaranya satu, hubungan/peringkat tidak setara, tema telah ditentukan, metode *treatment* tema argumentatif, jenis wacananya adalah presentasi.

Agar dapat dengan mudah berikut disajikan klasifikasi wacana berdasarkan situasi yang dihasilkan oleh Hugo Steger dkk. (via Renkema, 1993).

		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Banyaknya penutur	Satu penutur	+	+	+	-	-	-
	Banyak penutur	-	-	-	+	+	+
Peringkat	Setara	-	-	-	+	+	-
	Tidak setara	+	+	+	-	-	+
Penentuan tema	Telah ditentukan	+	+	+	+		+
	Belum ditentukan	-	-	-	-	+	-
Metode <i>treatment</i> tema	Deskriptif	-	+	+	-	-	-
	Argumentatif	+			+		+
	Asosiatif	-	-	-	-	+	-

Keterangan: (1) presentasi, (2) "pesan" ("*message*"), (3) laporan, (4) debat publik, (5) percakapan, dan (6) wawancara
Tabel 4. Klasifikasi Wacana

Matriks atau tabel tersebut merupakan rangkuman kategorisasi berdasarkan situasi dengan kriteria situasi: banyaknya penutur, peringkat hubungan penutur, penentuan tema, dan metode *treatmen*. Misalnya, wacana presentasi merupakan wacana dengan situasi: banyaknya penutur satu orang, peringkat hubungan penutur tidak setara, penentuan tema ditentukan sebelumnya, dan metode *treatmen* bersifat argumentatif. Wacana laporan merupakan wacana dengan situasi: banyaknya penutur satu orang, peringkat hubungan penutur tidak setara, penentuan tema ditentukan sebelumnya, dan metode *treatmen* bersifat deskriptif. Kategori wacana yang lain dalam matriks tersebut dapat dibaca dengan cara yang sama.

Dari uraian tentang kategorisasi atau tipologi wacana di atas, kiranya dapat dipahami bahwa suatu wacana dapat dimasukkan dalam jenis wacana tertentu dengan label yang berbeda-beda bergantung pada kriteria yang digunakan untuk mengategorikan. Kategori bentuk wacana, dalam beberapa sumber sering disebut dengan berdasarkan tujuan atau fungsi wacana. Oleh karena itu, sebaiknya kategorisasi wacana dilakukan dengan menetapkan kriteria kategori yang digunakan. Setidaknya kategorisasi wacana dapat dilakukan berdasarkan tujuh kriteria, yaitu penggolongan wacana berdasarkan saluran media komunikasi, fokus tujuan atau fungsi komunikasi, peran partisipan komunikasi, cara pengungkapan, keperluan, metode penyajian, dan situasi.

Rangkuman

Penggolongan wacana berdasarkan pada dasar penggolongan atau kriteria yang digunakan, meliputi penggolongan wacana berdasarkan (1) saluran media komunikasi, (2) fokus tujuan atau fungsi komunikasi, (3) peran partisipan komunikasi, (4) cara pengungkapan, (5) keperluan, (6) metode penyajian, dan (7) situasi.

BAB IV

STRUKTUR WACANA MENURUT VAN DICK

Wacana secara lengkap dibangun dengan beberapa komponen pendukungnya. Komponen-komponen ini yang disebut dengan struktur. Komponen-komponen ini harus terjalin satu kesatuan secara utuh. Keutuhan inilah yang mendukung bangunan wacana secara keseluruhan, sehingga wacana memiliki satu organisasi keterwacanaan.

Keutuhan struktur wacana lebih dekat maknanya sebagai kesatuan maknawi (*semantic*) ketimbang sebagai kesatuan bentuk (sintaksis) (lihat Halliday dan Hassan, 1976 :2; Mulyana 2005 : 25). Bangunan wacana selalu berhubungan dengan kata, kalimat ataupun ungkapan komunikatif baik secara lisan maupun tulisan. Kesatuan kata dan kalimat dalam sebuah wacana selalu memiliki kesatuan makna (organisasi semantik). Hal inilah yang membedakan rentetan kata atau kalimat tersebut dipandang sebagai bangunan wacana atau bukan wacana. Bangunan wacana tersusun atas komponen atau piranti yang variatif. Piranti-piranti inilah yang menjadi salah satu topik dalam modul ini. Bab ini akan dijabarkan bagian-bagian penting yang membangun keutuhan struktur wacana tersebut. Secara rinci bab ini terdiri atas tiga bagian pokok, yaitu : struktur makro dalam wacana, superstruktur dalam wacana, dan struktur mikro dalam wacana.

1. STRUKTUR WACANA

Struktur yang akan dijelaskan di sini adalah struktur yang membangun wacana berdasarkan teori Van Dijk. Dalam bagian ini

akan dijelaskan tentang pengertian struktur, komponen strukturnya, ruang lingkup dan elemen dari struktur makro.

a. **Pengertian Struktur Wacana**

Konsep wacana bisa dipandang dari berbagai sudut pandang, baik strukturalisme, fungsionalisme maupun sosiolinguistik (Deborah, 1994), sebagaimana di bahas pada kegiatan I. Meski demikian, dapat diambil benang merah bahwa kedudukan wacana dalam hierarki bahasa tidak hanya berada di atas kalimat, tetapi juga berada paling atas dari semua level gramatikal, yaitu paragraf, monolog dan dialog.

Wacana baik dalam bentuk paragraf, dialog maupun monolog terdiri dari rentetan kalimat yang berkaitan yang membentuk makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu; atau wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain yang membentuk satu makna. Kesatuan makna atau organisasi semantik inilah yang membedakan satu bentuk proposisi sebagai satu wacana atau bukan wacana (Mulyana : 5). Van dijk (via Erianto : 224-225) memasukan unsur konteks dan kognisi sosial sebagai bagian dari unsur pemahaman teks, karena teks dibangun berdasarkan proposisi yang kontekstual.

Keutuhan struktur juga mutlak harus ada dalam sebuah wacana, di samping kesatuan makna (organisasi semantik). Keutuhan struktur itu sendiri dibangun oleh komponen-komponen yang terjalin di dalam suatu organisasi kewacanaan. Organisasi inilah yang disebut sebagai struktur wacana. Struktur wacana bersifat lebih terbuka dibanding dengan struktur kalimat (Rani, 2000 ; 49). Struktur kalimat bersifat tertutup. Kemungkinan variasi susunan unsur-unsur kalimat sangat terbatas sedangkan kemungkinan variasi susunan unsur-unsur struktur wacana lebih besar. Struktur wacana mutlak ada karena

keberadaan wacana berada pada level tertinggi dalam hierarki kebahasaan secara gramatikal. Keberadaan yang tinggi inilah mengisyaratkan kesatuan elemen-elemen yang membangunnya. Kesatuan elemen yang membangun struktur wacana terdiri atas struktur makro, struktur mikro dan superstruktur. Elemen-elemen tersebut dapat disistematisasikan dalam tabel berikut.

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	Tematik Tema/Topik yang dikedepankan dalam suatu teks	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dalam urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.	Latar, Detil, Maksud, Pra-anggapan, Nominalisasi.
Struktur Mikro	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk kalimat, Koherensi, Kata ganti.
	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Leksikon
	Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.	Grafis, Metafora, Ekspresi

Tabel 5. Elemen-Elemen Wacana menurut Van Dijk.

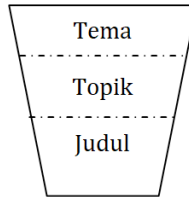
Tabel di atas menjelaskan unsur-unsur yang membangun struktur wacana, baik struktur mikro, struktur makro dan superstruktur. Struktur mikro yang membangunnya dilihat dari aspek semantik dan sintaksis, stilistika dan retorik. Untuk lebih detilnya akan dijelaskan pada bagian berikut.

2. STRUKTUR MAKRO WACANA

Struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu wacana yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang diangkat oleh wacana. Makna global dari suatu wacana didukung oleh kerangka wacana serta pada pilihan kata dan kalimat. Komponen struktur makro sebuah wacana adalah topik atau tema yang dikedepankan dalam satu berita (sebagaimana telah diseskripsikan dalam tabel sebelumnya).

a. Tema

Tema atau *theme*, menurut Yule dan Brown (1996) adalah *the starting of utterance* (permulaan dari suatu ujaran). Dalam berbagai bentuk 'wacana' (karangan, seminar, program), sudah lazim terdapat tema yang diusung untuk mewartakan program dan tujuan apa yang hendak dicapai. Elemen tema (tematik) menunjuk gambaran umum dari sebuah teks. Dengan kata lain, merupakan gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari suatu teks (Van Dijk, 1998). Hal ini sejalan dengan pemikiran Halliday bahwa tema adalah apa yang dipakai oleh penutur atau penulis sebagai "titik tolak" pemikiran dalam tulisannya (dalam Yule, 1996 : 126). Bila dihubungkan dengan topik dan judul, tema merupakan induknya, sedangkan topik dan judul berada pada level di bawah tema. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan seperti bagan berikut.



Gambar 6. Skema Hubungan tema dan topik

Mulyana (2005 :37) menyebutkan bahwa Tema yang baik setidaknya memiliki empat sifat, yaitu:

- (1) kejelasan, menyangkut pada gagasan sentral, urutan kalimat, dan rincian-rinciannya.
- (2) kesatuan atau keutuhan, semua bagian dalam wacana mengacu dan menuju pada gagasan utama (tema).
- (3) perkembangan, ada proses pengembangan tema secara maksimal, logis, dan teratur.
- (4) keaslian atau orisinalitas, dimaknai sebagai kejujuran dalam mengungkapkan fakta-fakta, gagasan, dan pikiran dengan kemampuan sendiri.

b. Topik

Tema bersifat abstrak (Moeliono, 1988 : 353). Ruang lingkungannya lebih luas daripada topik. Topik adalah penggambaran tema umum dari suatu teks, topik akan didukung oleh subtopik satu dan subtopik lain yang saling mendukung untuk mementuk topik umum (Van Dijk via Erianto, 2006 : 229-231). Topik menggambarkan apa yang ingin disampaikan penulis dalam tulisan tersebut, menunjukkan konsep dominan, sentral dan paling penting dari isi tulisan.

Konsep utama yang dikemukakan oleh Van dijk (1998 : 230-231) adalah koherensi global. Teks tidak hanya mewakili

satu pandangan tertentu atau topik tertentu, tetapi mewakili atau merupakan pandangan umum yang koheren. Artinya, bagian-bagian dalam teks kalau dirunut menunjuk pada satu titik gagasan umum, dan bagaian-bagian itu mendukung satu sama lain untuk mendapatkan gambaran topik umum.

Secara mendasar, topik diartikan sebagai pokok pembicaraan. Wujud topik bisa berbentuk frasa atau kalimat yang menjadi inti pembicaraan atau pembahasan (Moeliono, 1988 : 351). Dalam wacana, topik menjadi ukuran kejelasan wacana. Topik yang jelas akan menyebabkan struktur dan isi wacana menjadi jelas. Sebaliknya, topik yang tidak jelas, atau bahkan tulisan tanpa topik, menyebabkan tulisan menjadi kabur dan sulit dimengerti.

Topik dibedakan menjadi dua jenis, yaitu

1. Topik Kalimat

Terdapat perbedaan antara topik dan *comment* dari suatu kalimat. Perbedaannya dapat dilihat pada contoh berikut.

a. Rafif bermain

Rafif sebagai topik (subjek)

Bermain sebagai *comment* (predikat)

2. Topik Wacana

Topik wacana adalah proposisi yang menjadi bahan utama pembicaraan atau percakapan (Mulyana, 2005 : 40). Lebih lanjut disebutkan bahwa suatu dialog, pembicara dapat berbicara tentang 'satu topik' tertentu, dan 'dua topik' yang berbeda. Satu topik yang dibagi dan dibicarakan oleh dua atau banyak pembicara disebut sebagai "topik tunggal", yaitu dialog yang hanya membicarakan satu

topik. Umumnya, pasangan bicara hanya mengikuti alur si pembicara. Dalam dialog yang mengandung topik ganda, pikiran dan kalimat para pembicara bisa berjalan sendiri-sendiri.

Dalam bahasa tulis, terutama karangan utuh (makalah, novel, buku, dan sebagainya), pergantian paragraf merupakan salah satu penanda pergantian topik. Artinya, setiap paragraf umumnya mengandung satu topik tertentu. Topik-topik itu menjadi penjelas dan bersifat satu kesatuan topik yang memberikan gambaran mengenai tema wacana. Perhatikan wacana berikut.

“facebook merupakan salah satu fenomena menarik dari dunia maya. Facebook merupakan jaringan sosial baru yang dijadikan alat komunikasi para pengguna jaringan internet. Melalui facebook dapat mempertemukan pengguna dalam satu komunitas tertentu, saling berbagi dan berkomunikasi dalam dunia maya. Tidak heran kalau jejaring ini tumbuh dan berkembang dengan pesat, khususnya di Indonesia

Akhir-akhir ini jejaring sosial itu sangat marak dan diminati para pengguna baik kalangan remaja maupun dewasa, bahkan para orang tua. Ibarat kacang goreng, jejaring sosial yang diluncurkan pada tanggal 4 februari 2004 ini semakin laris pengaksesnya. Khusus di Indonesia, tercatat jumlah pengaksesnya sebesar 1,5 juta orang”

Wacana di atas bila dicermati, masing-masing paragraf memiliki topik. Paragraf pertama topiknya menjelaskan *jejaring social fecebook*, dan paragraf ke dua topiknya adalah pesatnya *pertumbuhan pengakses facebook khususnya di Indonesia*. Masing-

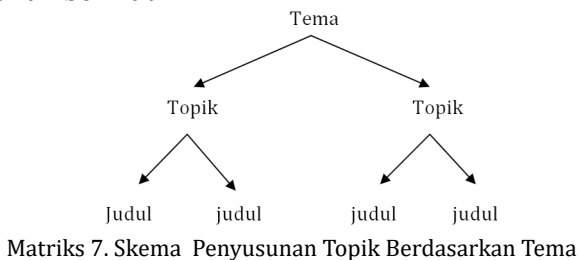
masing topik menjadi satu rangkaian penjelasan menuju tema wacana yaitu *facebook*. Jadi, wacana di atas memiliki topik wacana dan tema wacana (*discourse* topik).

b. Judul Wacana

Judul merupakan bagian terkecil dari keseluruhan wacana (Mulyana, 2005 ; 43-44). Sifatnya sangat spesifik dan informatif, dan biasanya langsung mengarah pada isi wacana (karangan). Judul, menjadi sangat penting karena dianggap sebagai pintu informasi paling awal, ringkas, dan mewakili isi tulisan yang dijelaskannya. Judul juga bisa diartikan sebagai “label” dari sebuah wacana.

Label yang diberikan akan memberikan informasi awal dari isi wacana. Maksudnya wacana bisa ditebak isinya dari judul yang disajikan pengarangnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh ‘skema mental/pikiran’ atau ‘pengetahuan umum’ yang dimiliki pembaca untuk membayangkan atau menerka sesuatu yang dibacanya. Tanpa judul, suatu karangan menjadi kabur dan tidak jelas maksudnya (Mulyana, 2005 : 44)

Tema, topik, dan judul dapat diidentifikasi satu persatu, tetapi dalam realisasinya terkadang terjadi tumpang tindih. Tema bersifat menyeluruh dan luas dibanding topik, dan topik bersifat menyeluruh dan luas dibandingkan judul. Satu tema dapat dipilah menjadi dua atau banyak topik, dan satu topik dapat dipilah menjadi dua atau banyak judul. Perhatikan pola pembelahan berikut.



3. SUPERSTRUKTUR WACANA

Superstruktur merupakan bagian kemas dari sebuah wacana. Elemen superstruktur adalah skema atau skematik. Skematik adalah bagaimana bagian dan urutan wacana diskemakan dalam teks yang utuh (Van Dijk, 228). Misal sebuah wacana teks naratif memiliki kerangka suatu wacana, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, atau kesimpulan.

Dengan kata lain, teks disusun berdasarkan alur yang tepat dan sistematis. Alur akan memperlihatkan kesinambungan yang berurutan antarbagiannya, dari bagian pendahuluan sampai bagian akhir. Kesinambungan urutan ini akan membentuk satu kesatuan arti.

Seperti halnya pada struktur tematik, satuan yang koheren dan superstruktur ini dilihat sebagai satu kesatuan yang koheren dan padu (Van Dijk via Erianto, 2006 :233). Apa yang diungkapkan dalam superstruktur pertama akan diikuti dan didukung oleh bagian-bagian lain dalam wacana. Misalnya untuk sebuah teks berita, gagasan utama akan berada pada bagian *lead*. Untuk penjelasannya akan diikuti oleh bagian-bagian yang lain dalam sebuah skema yang padu. Semua bagian dan skema ini dipandang sebagai strategi, bukan saja bagaimana bagian dalam teks berita itu hendak disusun tetapi juga bagaimana membentuk pengertian sebagaimana maksud penulis sesuai dengan peristiwa yang akan dituliskannya.

Menurut Van Dijk (via Erianto, 2006 : 234), arti penting dari skematik adalah strategi penulis untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang akan didahulukan, dan bagian mana yang menyusul kemudian, sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting (apabila ini berkaitan dengan teks berita yang ditulis wartawan dalam surat kabar).

Menurut Van Dijk, untuk wacana berita, secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar. Dua skema itu adalah (1) *summary*, yang umumnya ditandai dengan dua elemen yaitu judul dan *lead*. Elemen ini dipandang paling penting. Judul dan *lead* umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. *Lead* merupakan pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk ke dalam isi berita secara lengkap. Skema yang kedua adalah (2) *Story*, yakni isi berita secara keseluruhan.

Isi berita ini secara hipotetik juga mempunyai dua subkategori, yaitu situasi. Situasi ini mengacu pada proses atau jalannya peristiwa. Subkageori yang berupa situasi yang menggambarkan suatu kisah umumnya terdiri atas dua bagian yaitu episode atau kisah utama dan latar yang mendukung episode yang disajikan dalam peristiwa. Subkategori yang kedua adalah komentar yang ditampilkan dalam teks. Jadi, kalau misalnya berita mengenai demonstrasi, isi beritanya terdiri atas laporan jalannya demonstrasi dan komentar dari pihak-pihak yang terlibat. Subkategori komentar juga terdiri atas dua bagian, yaitu reaksi atau komentar verbal dari tokoh yang dikutip dalam berita dan kesimpulan yang diambil oleh penulis berita.

Skema wacana yang lain juga dapat ditemui dalam wacana lisan. Misalnya dalam wacana iklan. Struktur wacana iklan dipandang dari proposisinya (Bolen via Rani, 2004 : 67). Wacana iklan memiliki tiga unsur pembentuk struktur wacana, yaitu butir utama (*headline*), badan (*body*) dan penutup (*close*). Dikaitkan dengan tahap-tahap pencapaian tujuan, struktur wacana iklan dapat digambarkan dalam skema berikut.

Struktur			
	Butir utama	Badan iklan	Penutup
Tujuan	Menarik perhatian	Berkomunikasi	Mengubah perilaku
Isi	Perhatian	Minat kesadaran	Tindakan

Tabel 8. Skema Struktur Wacana Iklan

Berdasarkan skema di atas tujuan pertama wacana iklan adalah menarik perhatian. Untuk menarik perhatian ini disajikan proposisi-proposisi dalam butir utama. Proposisi-proposisi yang dimaksud antara lain proposisi yang menekankan keuntungan calon konsumen, proposisi yang membangkitkan rasa ingin tahu pada calon konsumen, proposisi yang mengandung pertanyaan yang menuntut perhatian lebih, dan proposisi yang mengandung perintah kepada calon konsumen.

Tujuan tahap kedua adalah menarik minat dan kesadaran calon konsumen. Tujuan ini ditempatkan pada bagian badan iklan. Proposisi yang dipilih harus mengandung alasan yang bersifat subjektif dan objektif. Alasan yang bersifat objektif ini berisi alasan-alasan yang bisa diterima nalar calon konsumen, sedangkan alasan yang bersifat subjektif berupa hal-hal yang dapat mengajak dan mempengaruhi emosi calon konsumen, sehingga terdorong untuk membeli produk yang diiklankan.

Perhatikan contoh wacana iklan berikut ini.

Wanita 1 : *"daripada beli emas mendingan beli susu kental manis bendera"*

Wanita 2 : *"apa hubungannya"*

Wanita 1 : *"kita kan memperoleh dua keuntungan. Dengan minum susu kental manis Bendera anak-anak akan tumbuh sehat dan pintar. Kita juga punya kesempatan mendapat kepingan hadiah emas murni."*

Alasan subjektif yang terkandung dalam penggalan wacana tersebut adalah dengan minum susu kental manis Bendera, anak-anak akan tumbuh sehat dan pintar, sedangkan motif objektif yang dikemukakan adalah pembeli mempunyai kesempatan untuk mendapatkan hadiah berupa kepingan emas murni.

4. STRUKTUR MIKRO WACANA

Elemen struktur yang terakhir adalah struktur mikro. Dikatakan mikro karena lingkungannya spesifik, berhubungan langsung dengan aspek-aspek kebahasaan. Struktur Mikro lebih menekankan pada makna lokal dari suatu wacana yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrasa dan gaya yang dipakai dalam suatu wacana (Van Dijk via Erianto. 227). Struktur mikro ini lebih fokus penekanannya pada bentuk bahasa, baik dilihat dari semantik, sintaksis, stilistika maupun retorisnya.

Untuk memahami elemen-elemen tersebut, masing-masing elemen akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Semantik

Semantik sebagai bagian dari struktur mikro karena mencakup aspek makna. Semantik yang difokuskan di sini adalah makna yang ingin ditekankan dalam teks wacana (berita). Langkah yang ditempuh adalah dengan memberikan detil pada satu sisi, atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil pada sisi lain (Van dijk dalam Eriato, 2006 : 228).

Dalam semantik tercakup beberapa subkategorisasi. Subkategorisasi yang dimaksud antara lain latar, detil, maksud, praanggapan dan nominalisasi. Masing-masing subkategorisasi ini akan dijelaskan sebagai berikut.

b. Latar

Latar merupakan bagian berita yang mampu mempengaruhi makna secara semantik (Erianto, 2006 : 235). Makna semantik yang dimaksud adalah makna sebagai isi dari wacana. Untuk memahami makna secara keseluruhan aspek semantik perlu diperhatikan. Sebuah berita senantiasa memperhitungkan latar sebagai aspek penceritaan.

Latar ini menentukan ke arah mana pandangan pembaca akan tertuju, latar biasanya berada sebelum atau berada di awal sebelum pendapat penulis muncul (Van Dijk, 1998). Hal ini ini dimaksudkan untuk mempengaruhi dan memberi kesan bahwa pendapat penulis memiliki alasan yang tepat. Jadi, elemen latar menjadi penting karena membantu membongkar maksud apa yang ingin disampaikan penulis (Erianto, 2006 : 235). Latar yang dimaksud di sini tidak saja mengacu pada latar tempat, tetapi lebih mengacu pada latar atau *setting* nonfisik. Perhatikan wacana berikut!

Wacana 1.

“Berdasarkan jadwal, proses memutakhirkan data berlangsung hingga 10 Mei, sebelum akhirnya dilakukan rapat pleno penetapan DPS. Tanggal 10-17 Mei, KPU mempublikasikas DPS tersebut ke masyarakat. Masyarakat diharapkan aktif mengecek, jika belum ada, mereka harus secepatnya lapor;” katanya, jangan sampai terulang kembali KPU tidak mendata masyarakat secara lengkap, seperti pada Pemilu legislatif yang lalu.

Wacana 2

“Proses pemutakhiran data sudah berlangsung saat ini, masyarakat diharapkan aktif mengecek datanya, jika belum ada diharapkan lapor secepatnya.”

Wacana (1) dan wacana (2) memiliki topik yang sama, tetapi wacana yang pertama lebih jelas maknanya, karena memiliki latar yang lengkap.

c. **Detil**

Elemen detil berhubungan dengan seberapa banyak informasi yang ingin disampaikan penulis kepada khalayak. Hal ini sebagai kontrol informasi yang disampaikan komunikator (Erianto, 2006: 23). Komunikator akan menyampaikan informasi yang menguntungkan bagi dirinya secara berlebihan, sebaliknya informasi yang merugikan akan disampaikan secara singkat. Hal ini dimaksudkan sebagai usaha untuk menonjolkan citra dirinya kepada khalayak. Detil juga berfungsi sebagai strategi untuk mengekspresikan sikap penulis secara implisit.

Dalam mempelajari detil yang harus diperhatikan adalah keseluruhan dimensi peristiwa, bagian mana yang diuraikan secara panjang lebar dan bagian mana yang harus diuraikan secara singkat. Hal lain yang juga penting adalah pandangan atau dimensi penulis terhadap peristiwa yang ditulis, sudut pandang mana yang dipilih, mengapa memilih sudut pandang tersebut dan efek apa yang akan muncul dengan sudut pandang tersebut. Perhatikan dalam contoh-contoh berikut.

Wacana 1

Demonstrasi para mahasiswa menentang UU Sisdiknas berjalan seru, terjadi bentrok antara mahasiswa dan aparat keamanan.

Wacana 2

Demonstrasi para mahasiswa menentang UU Sisdiknas berjalan cukup seru, terjadi bentrok antara mahasiswa dan aparat. Bentrok yang terjadi antara mahasiswa dan aparat

berlangsung cukup lama. Aparat bertindak tegas, bahkan cenderung keras dalam menghadapi demonstran itu. Berkali-kali gas air mata dikeluarkan agar mahasiswa membubarkan demonstrasi itu.

Dari wacana di atas terlihat bahwa wacana pertama tidak diberitakan secara detil (informasi tidak lengkap, tidak ditemukan penjelasan tentang proses dan situasi demonstrasi), sementara pada wacana 2 informasi diberikan secara menyeluruh (terdapat informasi tentang situasi dan proses demonstran). Berdasarkan isinya, penulis berita terlihat lebih memihak kepada mahasiswa. Jadi, dengan informasi yang detil pandangan atau keberpihakan penulis akan terbaca.

d. **Maksud**

Elemen maksud digunakan sebagai “alat” untuk menyembunyikan suatu fenomena tertentu dengan memanfaatkan bahasa. Sebuah wacana seringkali mengambil topik-topik yang berhubungan dengan kebijakan pemerintah misalnya, mengenai pajak, atau kebijakan perdagangan dan sebagainya. Dalam konteks seperti ini, media sebagai penyampai berita harus mampu memilih dan memilah informasi, sehingga tidak semua informasi disajikan secara eksplisit. Dengan bantuan kata-kata dalam makna semantik informasi yang diberikan bisa tersamarkan.

Elemen maksud hampir sama dengan elemen detil. Dalam elemen detil ini informasi yang menguntungkan komunikator akan diberikan secara panjang lebar, jelas, tegas dan eksplisit. Sebaliknya, informasi yang merugikan komunikator akan disampaikan secara tersamar, secara eufimistik dan berbelit-belit (Erianto, 2006 : 240). Elemen detil ini bisa ditemukan dalam contoh wacana iklan berikut.

Bonus 1700 fiestapoin

Dengan mandiri debit dan mandiri kartu kredit

Dalam rangka HUT ke 17, Bank Mandiri memberikan bonus fiestapoin bagi nasabah yang bertransaksi menggunakan kartu mandiri EDC berlaku pada tanggal 2 oktober 2015 di merchant yang bekerja sama. Tingkatkan terus transaksi Anda dan tukarkan fiestapoin dengan penawaran menarik di merchant favorit anda. Syarat dan ketentuan berlaku.

Info lebih lanjut hubungi mandiri call 14000

Transaksi banyak bonusnya, mandiri saja

Dari wacana iklan di atas terlihat jelas bahwa informasi yang menguntungkan pembaca akan diberikan detail secara lengkap dan terinci. Hal ini dilatarbelakangi oleh maksud wacana sebagai wacana iklan yang bertujuan untuk menarik calon konsumen. Adapun hal yang merugikan konsumen tidak disebutkan secara jelas, hanya diberikan kata kunci “syarat dan ketentuan berlaku”. Kalimat ini mengandung maksud bahwa ada ketentuan lain yang menjadi kriteria untuk mendapatkan keuntungan yang ditawarkan. Maksud ini tidak dijelaskan secara eksplisit, karena tidak memberikan efek persuasif kepada calon konsumen, bahkan akan memberikan efek kurang menyenangkan bagi calon konsumen.

e. Praanggapan

Praanggapan atau yang sering disebut dengan presuposisi (*Presupposition*). Praanggapan juga dapat ditafsirkan sebagai bahan rujukan, sebagai anggapan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa menjadi bermakna bagi pendengar atau pembicara (Mulyana, 2005 : 14).

Praanggapan membantu pembicara atau penulis menentukan bentuk-bentuk bahasa (kalimat) untuk mengungkapkan makna atau pesan yang ingin disampaikan. Jadi, semua pernyataan atau ungkapan kalimat baik yang bersifat positif maupun negatif, tetap mengandung anggapan dasar sebagai isi dan substansi dari kalimat tersebut. Perhatikan kutipan kalimat berikut.

“ Dia sangat kesakitan menahan sakit akibat keguguran itu “

Praanggapan untuk pernyataan itu adalah ; (1) ada seorang perempuan hamil, (2) ada yang kesakitan. Dalam kalimat tersebut mengandung kesimpulan dasar yang dianggap sebagai pengetahuan bersama (*common ground*) antara pembicara dan pendengar, yaitu yang bahwa hanya perempuanlah yang bisa hamil, dan bisa juga keguguran. Sumber praanggapan adalah pembicara.

Menurut Van Dijk, elemen ini merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung suatu makna dalam teks. Praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dapat dipercaya kebenarannya. Praanggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya, sehingga tidak perlu dipertanyakan kebenarannya (Erianto, 2006 : 256)

f. **Sintaksis**

Struktur mikro berikutnya adalah sintaksis. Sintaksis merupakan aspek linguistik yang memfokuskan kajian pada tata kalimat secara gramatikal. Dalam hubungannya dengan wacana atau teks berita, tata kalimat yang dimaksud adalah bagaimana tata kalimat atau susunan kalimat yang dipilih untuk menyusun wacana tersebut. Adapun komponen-komponen sintaksis tersebut adalah :

1. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat yang dimaksud dalam konteks ini adalah bentuk-bentuk kalimat yang menyusun wacana tersebut. Dalam teks berita atau wacana berita yang narasinya lengkap lebih banyak digunakan bentuk kalimat berita, baik konstruksi pasif maupun aktif. Bentuk kalimat di sini juga berhubungan dengan logika berpikir. Khusus untuk wacana berita akan disusun berdasarkan prinsip kausalitas.

Prinsip kausalitas berarti prinsip yang senantiasa memperhatikan hubungan sebab akibat dalam tata kalimatnya. Bila diterjemahkan dalam susunan gramatikal akan menjadi : Subjek (yang menerangkan) + predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini bukan hanya masalah teknis kebenaran tata bahasanya, tetapi susunan kalimatnya juga menentukan makna yang dibentuk. Misal dalam kalimat yang susunannya aktif maka orangnya menjadi subjek dari pernyataan, sebaliknya untuk kalimat pasif, maka orangnya menjadi objek dari pernyataan (Erianto, 2006 : 251). Hal ini nanti berhubungan dengan topik dan komen dalam kalimat.

Aspek lain yang harus diperhatikan pada bagian sintaksis selain bentuk kalimat adalah aspek paragraf. Susunan paragraf yang membangun wacana harus diperhatikan konstruksinya, apakah bersifat deduktif, induktif atau campuran. Hal ini berhubungan dengan penonjolan topik pada masing-masing paragraf. Umumnya untuk konstruksi deduktif, aspek penonjolannya lebih kelihatan jelas, karena berada di awal paragraf.

Untuk wacana lisan juga memiliki paragraf. Paragraf dalam wacana lisan disebut paraton. Paraton adalah satuan-

satuan struktural wacana lisan yang berupa “paragraf-paragraf wicara” (Brown dan Yule, 1996: 100). Paraton juga berfungsi untuk menandai batas-batas “paragraf-paragraf wicara” yang terdapat dalam kebiasaan umum membaca teks-teks tertulis secara nyaring. Isyarat-isyarat yang dipakai untuk menandainya berupa intonasi. Intonasi naik digunakan untuk menandai permulaan paragraf baru. “Paragraf wicara” atau paraton diidentifikasi dengan penanda-penanda batas yaitu penanda permulaan paraton yang dipakai penutur untuk menunjukkan pergeseran topik. Di awal paraton, penutur secara khas memakai suatu ungkapan pengantar untuk memberitahukan apa yang ingin dibicarakannya secara khusus. Ungkapan pengantar itu secara fonologis dibuat menonjol dan secara klausa atau kalimat pertama dalam paraton mungkin diujarkan dengan nada yang tinggi atau dinaikkan.

Akhir paraton ditandai dengan cara yang serupa yaitu “isyarat pergantian” yang sering disebut proses interaksi sosial, yakni dengan nada yang sangat rendah bahkan pada unsur-unsur leksikal dengan ditunjukkan hilangnya amplitudo dan jeda yang panjang. Penanda akhir paraton yang paling konsisten adalah jeda panjang, biasanya lebih dari satu detik. Ada petunjuk-petunjuk pergeseran topik lain yang lebih halus, seperti ‘pandangan penutur’ (*spiker gaze*) dan ‘gerakan-gerakan badan’ (*body movements*) tertentu dalam pemberian isyarat tentang perubahan penutur dalam percakapan. Selain itu, terdapat juga kata-kata pengisi yang biasa juga bertepatan dengan pergeseran-pergeseran topik. Dalam bahasa Inggris misalnya ‘well’, ‘mmm’, ‘you know’, ‘er’, dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia misalnya, “sudah paham”, ada

pertanyaan”, “demikian Ya” dan sebagainya.

Secara lengkap, paragraf atau paraton harus memenuhi syarat kesatuan dan koherensi. Kesatuan dalam paragraf harus memperlihatkan suatu maksud atau tema dengan jelas. Maksud atau tema itu biasanya didukung oleh sebuah kalimat pokok atau kalimat topik.

Koherensi dalam paragraf adalah kekompakan hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, yang membentuk paragraf tersebut. Sebuah paragraf dapat juga membentuk suatu kesatuan walaupun tidak ada koherensi. Kesatuan tergantung dari jumlah ide yang biasanya dinyatakan dalam sebuah kalimat topik. Sebaliknya koherensi tergantung dari penyusunan detail-detail dan bermacam-macam ide sehingga pembaca dapat melihat dengan mudah hubungan antara bagian-bagian tersebut.

2. Kata Ganti

Kata ganti dalam wacana lebih difokuskan pada kata ganti orang atau pronominal, misalnya kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua dan kata ganti orang ketiga. Kata ganti menjadi penting dalam sebuah wacana karena dijadikan sebagai alat untuk menentukan dan menyebutkan komunitas yang imajinatif.

Kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dan menciptakan komunitas yang imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana (Erianto, 2006 : 253). Penggunaan kata ganti juga berimplikasi pada makna wacana, khususnya makna secara umum. Penggunaan kata ganti “kita”, misalnya berimplikasi pada diri pembaca, seolah-olah pembaca diajak masuk ke

dalam peristiwa yang dituliskannya. Kata “kita” memiliki implikasi untuk menumbuhkan rasa solidaritas dan aliansi pada diri pembacanya.

g. **Sintaksis**

Stilistika merupakan bagian dari elemen struktur mikro yang memperhatikan aspek pilihan kata yang dipakai dalam sebuah teks. Elemen ini didukung oleh leksikon kata-katanya. Untuk lebih lengkapnya akan diuraikan pada bagian berikut.

Leksikon yang dimaksud adalah mengacu pada pilihan kata. Pilihan kata harus senantiasa memperhatikan konteks situasi, pilihan kata yang tepat akan menentukan ketepatan makna.

Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda (Erianto, 2006 : 255). Artinya, aspek leksikon khususnya dalam pilihan kata memiliki peranan penting dalam memaknai teks wacana. Pilihan kata-kata ini maknanya bisa bersifat subjektif, tergantung siapa yang bertutur dan di mana ia bertutur. Aspek leksikon ini dapat ditemukan dalam contoh kalimat judul berikut.

- a. *Pedagang kaki lima direlokasi ke kawasan bebas banjir*
- b. *Pemerintah menggusur pedagang kaki lima ke wilayah yang lebih tinggi*

Dua contoh kalimat di atas bermakna sama, tetapi memiliki ideologi yang berbeda. Kalimat pertama memiliki ideologi yang propemerintah, sehingga penyampaiannya menggunakan bahasa yang bernilai rasa positif, sementara kalimat ke dua memiliki ideologi yang antipemerintah atau prorakyat. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata “menggusur”. Kata menggusur dimaknai sebagai perpindahan secara paksa dan memiliki dampak yang

negatif. Dengan kata lain, bahwa kata relokasi lebih positif maknanya dibanding kata penggusuran.

h. **Retorika**

Elemen ini akan berbicara masalah penekanan ide atau penonjolan sesuatu yang dianggap penting dalam teks wacana. Bagaimana dan dengan cara apa penekanan atau penonjolan tersebut dilakukan. Cara-cara yang ditempuh dalam elemen ini yaitu Metafora.

Metafora berhubungan dengan kiasan. Dalam suatu wacana, penulis tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat sebuah teks, tetapi di dalamnya mengandung ungkapan, kiasan atau metafora (Erianto, 2006 : 259). Menurutnya metafora berfungsi sebagai bumbu penyedap untuk sebuah teks.

Penggunaan metafora kadangkala memberi petunjuk utama dan arah untuk memahami teks. Dengan metafora hal-hal yang bersifat abstrak bisa menjadi konkret. Dalam konteks menulis berita, wartawan sering menggunakan metafor sebagai landasan berpikir, alasan pembenaran atas pendapatnya, atau memberikan gagasan tertentu kepada publik (Eriato, 2006 : 259). Semua bentuk metafora baik yang berbentuk peribahasa, ungkapan ataupun pepatah dijadikan sarana untuk menyampaikan pesan utama. Bentuk metafor ini dapat dijumpai dalam kalimat berikut.

a. *Pejabat daerah meminta Apel Washington untuk memuluskan izin pembangunannya.*

Dalam kalimat di atas ditemui kata "*apel washington*" sebagai metafor dari uang dolar. Dalam wacana-wacana kasus korupsi kata apel washington menjadi sangat populer dan dijadikan kata sandi dalam percakapannya. Hal ini bertujuan untuk mengaburkan maksud percakapan.

i. **Grafis dan Ekspresi**

Elemen untuk melihat sesuatu yang ditonjolkan (atau sesuatu yang dianggap penting dalam sebuah teks). Pemakaian huruf tebal, huruf miring, garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran yang berbeda, termasuk di dalamnya adalah pemakaian *caption*, *raster*, grafik, gambar atau tabel, dan foto adalah usaha untuk mendukung arti penting pesan yang ingin disampaikan. Bagian-bagian yang ditonjolkan ini menekankan pentingnya bagian tersebut. Bagian yang dicetak berbeda adalah bagian yang dipandang penting oleh penulis, dan diharapkan mendapat perhatian lebih (Erianto, 2006 : 257-259). Untuk wacana lisan penekanannya dilakukan dalam bentuk ekspresi dari penutur. Ekspresi ini bisa dibantu dengan intonasi, nada dan *body language*.

Elemen grafis memberikan efek secara kognitif. Artinya sebagai pengontrol ketertarikan dan perhatian secara intensif, sekaligus sebagai pengontrol apakah informasi yang ditonjolkan itu benar-benar menarik sehingga harus dipusatkan atau difokuskan. Melalui elemen ini dapat memanipulasi secara tidak langsung pendapat ideologis yang dimunculkan. Penggunaan angka-angka misalnya dalam sebuah berita, digunakan untuk mensugestikan kebenaran, ketelitian (Erianto, 2006 : 258). Menurut Van Dijk, pemakaian bentuk-bentuk tersebut bukan sekedar standard jurnalistik, tetapi sekaligus mensugestikan proposisi dari apa yang hendak dikatakan dalam teks.

Rangkuman

Superstruktur merupakan bagian kemas dari sebuah wacana. Elemen superstruktur adalah skema atau skematik. Skematik adalah bagaimana bagian dan urutan wacana diskemakan dalam teks yang utuh. Misal sebuah wacana teks naratif memiliki

kerangka suatu wacana, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, atau kesimpulan.

Skematik merupakan strategi penulis yang mendukung topik yang ingin disampaikan. Skematik membantu memberikan penekanan bagian-bagian mana yang didahulukan dan bagian mana yang menyusul kemudian. Dengan skematik memberikan kesatuan makna secara utuh dan padu dalam satu wacana. Skema juga menjadi pedoman untuk mempelajari suatu teks. Pembaca diharapkan tidak hanya mengerti apa isi teks, tetapi juga elemen-elemen yang membentuknya dan bagaimana mengungkapkannya kembali peristiwa tersebut ke dalam bentuk wacana yang utuh.

Kesatuan struktur mutlak harus ada dalam sebuah wacana, di samping kesatuan makna (organisasi semantik). Keutuhan ini dibangun oleh komponen-komponen yang terjalin di dalam suatu organisasi kewacanaan yang disebut dengan struktur wacana. Struktur wacana bersifat lebih terbuka dibanding dengan struktur kalimat. Struktur kalimat bersifat tertutup. Kemungkinan variasi susunan unsur-unsur kalimat sangat terbatas, sedangkan kemungkinan variasi susunan unsur-unsur struktur wacana lebih besar. Struktur wacana mutlak ada karena keberadaan wacana berada pada level tertinggi dalam hierarki kebahasaan secara gramatikal. Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang ada dalam sebuah wacana.

Kesatuan elemen yang membangun struktur wacana terdiri atas struktur makro, struktur mikro dan superstruktur. Struktur makro terdiri atas komponen tema, topik dan judul. Tema berada pada level yang paling luas sehingga bisa dipersempit ke dalam beberapa topik. Topik dapat dibedakan menjadi topik kalimat dan topik wacana. Untuk memberi label pada wacana diperlukan judul. Judul berada pada level yang terendah dan bersifat spesifik.

Dikatakan sebagai struktur mikro karena lingkupnya spesifik, berhubungan langsung dengan aspek-aspek kebahasaannya. Struktur Mikro adalah makna lokal dari suatu wacana yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrasa dan gaya yang dipakai dalam suatu wacana. Aspek kebahasaan yang ditekankan pada struktur mikro adalah aspek semantik, sintaksis, stilistika maupun retorika. Masing-masing aspek ini mendukung makna lokal dalam wacana.

Untuk memahami wacana secara utuh, struktur mikro menjadi elemen yang sangat penting. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa wacana selalu tersusun atas bentuk-bentuk tuturan, baik yang berupa monolog, dialog maupun wacana. Bentuk- bentuk tuturan yang ada juga tidak bisa dipahami secara lengkap tanpa memperhatikan aspek konteks. Konteks juga dipahami sebagai *common ground* yang menjadi dasar untuk menafsirkan makna tuturan.

BAB V

ANALISIS WACANA DAN PENDEKATANNYA

Analisis wacana merujuk pada upaya memahami dan mengkaji wacana yang terkait dengan konteks sosial dalam interaksi antarpenerut. Hal ini disebabkan karena anggapan pada wacana adalah melihat bahasa sebagai interaksi sosial. Jadi dalam analisis wacana ini melihat bahasa sebagai aktivitas yang melekat dalam interaksi sosial. Karena merupakan aktivitas, wacana dianggap mengandung satu tindakan. Untuk memahami tindakan-tindakan inilah diperlukan pemahaman terhadap teknik-teknik yang diterapkan dalam analisis wacana baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dari analisis ini diharapkan memperoleh pemahaman yang berimbang, mengingat keutuhan wacana tidak hanya ditentukan oleh kesatuan bentuk, tetapi juga kesatuan makna.

Dalam bab ini akan dijabarkan bagian-bagian penting yang berhubungan dengan analisis wacana. Secara rinci bab ini terdiri atas tiga bagian pokok, yaitu pengertian dan konsep dasar analisis wacana, prinsip-prinsip interpretasi dalam analisis wacana, dan pendekatan dalam analisis wacana.

1. Pengertian Analisis Wacana

Analisis wacana merujuk pada upaya memahami dan mengkaji wacana yang terkait dengan konteks sosial dalam interaksi antarpenerut. Dengan demikian, untuk memahami analisis wacana diperlukan pemahaman terhadap teknik-teknik yang dipakai baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Bersifat internal karena meliputi teks, dan konteks, tema, topik, judul dan aspek keutuhan wacana secara lengkap baik leksikal maupun gramatikal. Sedangkan yang dimaksud dengan sifat eksternal adalah meliputi unit-unit analisis yang memerlukan pemahaman secara menyeluruh, tanpa mengesampingkan konteks wacana. Unit-unit analisis itu antara lain yang berkaitan dengan implikatur, inferensi, presuposisi maupun pemahaman konteks secara menyeluruh yang menjadi latar belakang wacana. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tanen ([http. wacana. 2009](http://www.wacana.com)) bahwa sebagian penganalisis wacana mengaitkan konteks yang lebih luas untuk memahami bagaimana konteks-konteks tersebut mempengaruhi makna kalimat. Fillmore (via Tanen, 2009) mengatakan bahwa dua kalimat yang digabung bersama sebagai satu wacana dapat menghasilkan makna yang berbeda dengan makna kalimat yang dipakai secara terpisah. Dua peringatan signs di gedung kuliah: “Jangan *memakai ruangan kelas ini untuk rapat*”. Pengumuman yang lain berbunyi “*Ruang ini hanya boleh dipakai oleh mahasiswa program bahasa*”. Bila pengumuman tersebut disampaikan secara terpisah, pemahaman pembaca pengumuman akan berbeda bila disampaikan dengan menggabungkan kedua pengumuman tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa peranan konteks tidak dapat diabaikan.

Lantas, apakah yang dimaksud dengan analisis wacana? Analisis wacana adalah studi struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepat lagi analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa (Sobur, 2004 : 48). Bahasa yang digunakan dalam wacana tanpa mengandung unsur pertalian dalam kalimat yang menyusunnya, tanpa peranan konteks, maka wacana tidak memiliki makna yang berarti. Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan,

tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks. Upaya menganalisis wacana tidak terlepas dari pemakaian kaidah ilmu kebahasaan seperti sosiolinguistik, pragmatik, semantik, sintaksis, morfologi maupun fonologi. Kaidah-kaidah yang ada dalam berbagai cabang ilmu kebahasaan ini akan saling mendukung untuk memaknai wacana secara lengkap dan menyeluruh.

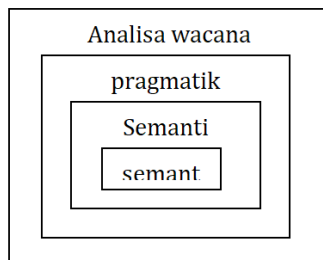
Analisis wacana memiliki beberapa prinsip umum dan beberapa pendekatan untuk memahami wacana. Anda diharapkan memiliki kepekaan dalam memahami wacana baik dalam wacana tulis maupun lisan. Bahkan, Anda diharapkan mampu menganalisis semua bentuk wacana yang ada di sekitar Anda, baik wacana yang tersusun oleh tuturan yang lengkap maupun wacana yang hanya tersusun oleh tuturan yang singkat. Untuk mencapai kompetensi itu, diperlukan pengetahuan yang mendukung untuk menjelaskan semuanya. Pada bab ini akan memberikan bekal awal Anda untuk menjelaskan berbagai jenis analisis wacana dengan beberapa pendekatan.

2. Konsep Dasar dalam Analisis Wacana

Konsep dasar analisis wacana adalah kajian mengenai pemakaian bahasa dalam konteks yang sebenarnya, secara alamiah, atau penggunaan bahasa dalam tindak komunikasi. Sebagaimana dikemukakan Stubbs (via Rani, 2004 : 9) bahwa analisis wacana merupakan kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Stubbs (via Rani, 2004 : 9) menjelaskan pula bahwa analisis wacana menekankan penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antarpemuter. Analisis wacana adalah studi struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepat lagi analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa (Sobur,2004 : 48). Bahasa yang digunakan dalam wacana tanpa

mengandung unsur pertalian dalam kalimat yang menyusunnya, tanpa peranan konteks, maka tidak memiliki makna yang berarti. Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks.

Sebagaimana dikemukakan di awal bahwa dalam hierarki satuan kebahasaan menempatkan wacana berada pada posisi paling luas. Hal ini mengandung pengertian bahwa analisis terhadap wacana tentu juga memiliki kedudukan tertinggi dalam linguistik. Secara hierarkis pendekatan bahasa dimulai dari tingkat dan lingkup yang paling kecil menuju lingkup yang paling luas. Secara berurutan, tingkat urutan analisisnya dapat disusun sebagai berikut, analisis fonologi (analisis bunyi, sebagai kajian awal terhadap bahasa, kemudian disusul oleh kajian morfologi (bentuk kata), analisis sintaksis (kalimat dan gramatikalnya), analisis pragmatik (pemakaian bahasa dalam konteks sosial) dan terakhir adalah bidang analisis wacana (kajian tentang kata, kalimat, makna pemakaian dan interpretasinya) (Mulyana, 2005 ; 69). Dengan demikian, analisis wacana melingkupi bidang kajian kebahasaan yang berada di bawahnya. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada bagan berikut (Kusumawardani via Mulyana 2005 : 70).



Matriks 9. kedudukan Analisis Wacana

Menurut Coulthard (via Rani, 2002: 8) disebutkan bahwa tataran wacana mencakup unsur tindak (*act*) bahasa, gerak (*move*) pertukaran (*exchange*) dan transaksi (*transaction*). Artinya pembatasan yang dilakukan oleh Coulthard tersebut sangat luas, karena selain mencakup aspek linguistik juga aspek nonlinguistic. Dengan demikian, acuan wacana adalah satuan kebahasaan yang berada di atas tataran kebahasaan yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tanen bahwa sebagian penganalisisan wacana mengaitkan konteks yang lebih luas untuk memahami bagaimana konteks-konteks tersebut mempengaruhi makna kalimat. Fillmore (via Tanen) mengatakan bahwa dua kalimat yang digabung bersama sebagai satu wacana dapat menghasilkan makna yang berbeda dengan makna kalimat yang dipakai secara terpisah.

Data lain berbunyi

"Ruang ini hanya boleh dipakai oleh mahasiswa program bahasa".

Bila pengumuman tersebut disampaikan secara terpisah, tidak dalam ruangan yang dimaksudkan maka pemahaman pembaca pengumuman akan berbeda dengan yang dimaksudkan. Pengumuman yang disampaikan dengan menggabung kedua pengumuman tersebut dan menempatkan pada ruangan yang tepat, maka maknanya menjadi tepat. Hal ini menunjukkan bahwa peranan konteks tidak dapat diabaikan.

Secara rinci Schiffrin (2007 : 626) menyebutkan beberapa prinsip dasar dalam analisis wacana, antara lain ;

1. Analisis wacana bersifat empiris, berasal dari penggunaan bahasa dalam masyarakat tutur.

2. Wacana bukan suatu urutan linguistik, koherensinya tidak dapat dipahami jika perhatiannya hanya terbatas pada bentuk linguistik dan makna.
3. Sumber koherensi berasal dari bentuk linguistik dan makna tetap terkait dengan makna sosial dan kultural .
4. Struktur, makna dan tindak tutur wacana bersifat interaktif.
5. Tuturan yang dihasilkan dan ditafsirkan dalam konteks lokal berdasarkan situasi dan tuturan lain.
6. Bagaimana sesuatu disampaikan, makna dan perilaku penutur memilih piranti linguistik sebagai alternatif cara bertutur. Paduan hubungan di antara keduanya adalah sebagai berikut.
 - a. Perhatian penutur.
 - b. Strategi konvensional dalam membuat perhatian.
 - c. Hubungan makna dan fungsi bentuk-bentuk linguistik dengan konteks yang muncul.
 - d. Urutan konteks dengan tuturan lain.
 - e. Piranti wacana yang dibuat, contoh narasi, deskripsi dan eksposisi.
 - f. Konteks sosial misalnya identitas partisipan, latar dan situasi.
 - g. Suatu kerangka budaya dan perilaku hidup dan akan berkembang.

Berdasarkan konsep di atas, dapat ditarik benang merah bahwa analisis wacana memiliki beberapa prinsip yang menjadi dasar analisisnya. Fairclough dan Wodak (via Yuris, 2009) memberikan rambu-rambu dalam menganalisis wacana khususnya wacana kritis. Lebih jauh disebutkan bahwa analisis wacana (kritis) adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing. Bagaimana masing-masing kelompok masyarakat berargumentasi untuk saling

mempengaruhi. Berikut disajikan karakteristik sekaligus rambu-rambu penting dari analisis wacana kritis menurut kedua tokoh tersebut.

1) Tindakan

Wacana dapat dipahami sebagai sebuah tindakan (*actions*), maksudnya adalah hal ini mengasosiasikan bahwa wacana sebagai bentuk interaksi. Seseorang berbicara, menulis, menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Wacana dalam prinsip ini, dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan apakah untuk mendebat, mempengaruhi, membujuk, menyanggah, bereaksi dan sebagainya. Selain itu wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol bukan sesuatu di luar kendali.

2) Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana dipandang diproduksi dan dimengerti dan dianalisis dalam konteks tertentu. Guy Cook menjelaskan bahwa analisis wacana memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengomunikasikan dengan siapa dan mengapa; khalayaknya, situasi apa, melalui medium apa, bagaimana, perbedaan tipe dan perkembangan komunikasi dan hubungan masing-masing pihak.

Hal sentral dari sebuah wacana adalah teks (semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi semua jenis ekspresi komunikasi). Jadi, kata-kata tanpa dukungan konteks menjadi tidak bermakna. Konteks (memasukan semua jenis situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, situasi di mana

teks itu diproduksi serta fungsi yang dimaksudkan). Wacana dimaknai sebagai konteks dan teks secara bersama. Titik perhatiannya adalah analisis wacana menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam proses komunikasi yang wajar atau alamiah, memadukan teks dan konteks secara lengkap dan utuh.

3) Historis

Historis menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks dalam memahaminya. Dengan konteks pemahaman wacana menjadi lengkap.

4) Kekuasaan

Analisis wacana kritis mempertimbangkan elemen kekuasaan. Wacana dalam bentuk teks, percakapan atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan yang dimaksudkan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Ideologi adalah salah satu konsep sentral dalam analisis wacana kritis karena setiap bentuk teks, percakapan dan sebagainya adalah praktik ideologi. Wacana bagi ideologi adalah media untuk menjelaskan kelompok yang mana yang dominan mampu mempersuasi dan mengomunikasikan kepada khalayak kekuasaan yang mereka miliki sehingga absah dan benar.

Semua karakteristik penting dari analisis wacana kritis tentunya membutuhkan pola pendekatan analisis. Hal ini diperlukan untuk memberi penjelasan bagaimana wacana dikembangkan maupun mempengaruhi khalayak. Konsep dasar di atas dijadikan pedoman untuk menjawab pertanyaan

bagaimana wacana diproduksi, siapa yang memproduksi dan apa efek produksi wacana? Yang bisa menjawab pertanyaan di atas adalah konsep wacana Michael Foucault. Dalam konsepnya Foucault tidak memandang wacana sebagai serangkaian kata atau preposisi dalam teks tetapi memproduksi yang lain (sebuah gagasan, konsep atau efek) konsep dan pandangan hidup dibentuk dalam konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak.

Wacana tidak bisa dianalisis hanya dengan mempertimbangkan ilmu linguistik. Analisis wacana memerlukan pemahaman yang kompleks antara struktur dan fungsi, teks dan konteks serta wacana itu dalam komunikasi yang sebenarnya. Analisis struktur dan fungsi dibutuhkan untuk memahami teks dan tersebut. Untuk memahami bahasa wacana berarti perlu memahami kebudayaan, tempat di mana wacana itu muncul dan perlu memahami lingkungan bahasa itu digunakan. Senada dengan Littlejohn (via Sobur, 2004 ; 48), bahwa analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana.

Lebih jelasnya, Syamsuddin, 1992 : 6), menyebutkan bahwa ciri dan sifat analisis wacana sebagai berikut.

1. Analisis wacana membahas kaidah pemakaian bahasa di dalam masyarakat (*rule of use*) (mengacu pendapat Widdowson).
2. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks dan situasi (mengacu pendapat Firth).
3. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik (mengacu

- pendapat Beller).
4. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (*what is said from what is done*, mengacu pendapat Labov)
 5. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional (*functional use of language*, mengacu pendapat Coulthard).

3. Pendekatan dalam Analisis Wacana

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa pendekatan dan prinsip-prinsip dalam analisis wacana. Untuk memahami suatu wacana dibutuhkan kemampuan dan teknik-teknik tertentu. Kemampuan berhubungan dengan ilmu dan pengetahuan umum seorang analis wacana. Sedangkan teknik berkaitan dengan beberapa prinsip pemahaman yang diterapkan dalam analisis wacana. Pemahaman materi ini akan membantu Anda untuk memahami wacana secara utuh, karena pemahaman yang dilakukan dengan cara yang tepat akan membantu memahami isi wacana secara utuh dan menyeluruh. Sebelum berbicara mengenai pendekatan wacana, di sini akan disajikan pula prosedur dan metode dalam analisis wacana.

a. Prosedur Analisis Wacana

Seperti telah disampaikan pada bagian terdahulu bahwa analisis wacana berarti memahami pemakaian bahasa dengan memperhatikan kaidah pemakaian bahasa di dalam masyarakat (*rule of use*), berusaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks dan situasi, memahami rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik, memahami bahasa dalam tindak berbahasa (*what is said from what is done*), dan mengarah pada masalah pemakaian bahasa secara fungsional (*functional use of language*). Dari batasan ini dapat dikatakan bahwa analisis

wacana bukan saja menganalisis bentuk-bentuk tuturan yang terlepas dari konteks, tetapi menganalisis bentuk tuturan yang terkait dengan konteks dan situasi di mana tuturan itu berlangsung, untuk apa tuturan itu disampaikan dan bagaimana tuturan itu disampaikan. Dengan kata lain aktivitas analisis wacana merupakan aktivitas yang kompleks.

Dikatakan kompleks karena tujuan akhir suatu wacana bukan hanya pada bentuk penyusunan wacana itu, tetapi lebih pada fungsi wacana tersebut dalam komunikasi. Jadi, di sini bentuk wacana dipandang sebagai suatu bentuk aksi, dengan kata-kata yang ada dalam wacana tersebut dapat mewakili segala hal yang menjadi keinginan penulis wacana. Bahasa dijadikan alat untuk mencapai tujuan strategis seperti membujuk, mempengaruhi, mengajak dan sebagainya. Karena kekompleksitasan wacana ini, maka wacana tidak bisa dianalisis hanya berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang membangunnya. Analisis wacana harus dipahami dari aspek luar bahasa (*extra linguistic context*). Aspek luar bahasa inilah yang disebut dengan konteks situasi dan konteks budaya (Malinowski via Halliday dan Hasan, 1985 : 8). Di samping dari aspek konteks yang bersifat luar bahasa, analisis wacana juga tetap harus memperhatikan inferensi.

Proses analisis wacana dapat dilakukan dengan baik, apabila tersedia teknik dan metode analisis wacana yang baik dan memadai. Beberapa metode yang sering dipakai antara lain metode distribusional, metode pragmatolinguistik, metode konten analisis dan metode deskriptif (Mulyana, 2005 :74).

Metode distribusional adalah metode yang digunakan untuk tujuan analisis struktur wacana secara internal. Analisisnya hanya mencakup aspek gramatikal bahasa, baik tataran kata maupun kalimat yang meliputi pembentukannya,

perubahannya dan akibat dari perubahan-perubahan tersebut. Teknik yang dimanfaatkan dari metode ini adalah teknik permutasi dan teknik teknik substitusi.

Metode berikutnya yang dikenal dengan metode pragmalinguistik atau sering disebut dengan metode pragmatik. Metode ini menekankan pada penggunaan bahasa sesuai dengan konteks yang melingkupinya. Atau dengan kata lain menganalisis bahasa dari sisi eksternal (Wijana, 1996 : 2). Penerapan teknik ini seperti pada data berikut.

“panasnya bukan main”

Secara semantik, makna satuan lingual kalimat di atas sangat jelas yaitu “informasi tentang cuaca yang panas”. Namun dari kacamata pragmatik, makna ungkapan itu bisa bermacam-macam tergantung konteksnya. Misalnya bila diucapkan di dalam restoran bisa dimaknai meminta minuman dingin, tetapi bila diucapkan di depan rumah ketika mau pergi bisa dimaksudkan meminta payung.

Metode analisis konten digunakan untuk menganalisis isi wacana, menyusun interpretasi untuk membuat inferensi dari isi dan maksud wacana. Analisis konten tetap memperhatikan faktor konteks yang melingkupi wacana tersebut. Berkaitan dengan tujuan, analisis wacana ini memiliki dua tujuan yaitu tujuan deskriptif dan tujuan inferensial (membuat kesimpulan suatu maksud).

Metode deskriptif digunakan untuk memberikan, menggambarkan, menguraikan dan menjelaskan fenomena objek penelitian. Metode ini digunakan untuk meneliti wacana secara umum, misalnya wacana dalam media massa, seperti wacana tajuk rencana, esai, opini atau wacana kritis lainnya.

Prosedur analisis wacana di atas bila dilakukan dengan tepat akan diperoleh pemahaman wacana yang menyeluruh

dan berkualitas. Kualitas analisis wacana atau linguistik ini tidak ditentukan oleh banyaknya aspek-aspek linguistik yang dikaji, melainkan ditentukan oleh kemampuan dan profesional seorang analis bahasa, ketinggian analisis (*high level analysis*) dan ketepatan teknik dan metode yang digunakan (Mulyana, 2005 : 70).

Dengan demikian, analisis linguistik khususnya wacana tidak hanya ditentukan oleh analisis dari aspek linguistiknya, tetapi juga ketepatan dalam memahami konteks, sehingga dapat menafsirkan inferensinya dengan tepat. Ketepatan Inferensi dipengaruhi oleh beberapa pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki analis wacana. Pengetahuan dan pengalaman ini akan di jadikan dasar untuk menginterpretasikan isi wacana dengan menggunakan prinsip analogi dan prinsip penafsiran lokal. Untuk lebih memahami kedua prinsip ini akan dijabarkan pada bagian berikut.

b. Prinsip-Prinsip Interpretasi dalam Analisis Wacana

Untuk memahami wacana diperlukan kemampuan dan cara tertentu untuk menginterpretasikan isi dan maksud dari wacana tersebut. Cara berhubungan dengan penerapan prinsip-prinsip yang digunakan dalam analisis wacana. Sedangkan kemampuan berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang analis wacana. Pengalaman yang dimiliki seorang analis wacana menjadi bekal pengetahuan dasar yang berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan isi wacana. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki ini, seorang analis wacana dapat menentukan atau mengambil kesimpulan yang dikenal dengan inferensi.

Inferensi adalah proses yang harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk memahami maksud pembicara

atau penulis. Proses pemahaman seperti ini tidak dapat dilakukan melalui pemahaman makna secara harafiah saja, melainkan harus dilakukan melalui pemahaman makna berdasarkan konteks sosial dan budaya (Sumarlam, 2003 : 47). Disebutkan pula bahwa pemahaman konteks wacana tersebut sebagai dasar inferensi (pengambilan kesimpulan). Untuk memahami konteks situasi dan budaya dalam sebuah wacana diperlukan beberapa prinsip penafsiran. Prinsip-prinsip penafsiran (interpretasi) dalam analisis wacana tersebut antara lain prinsip analogi dan prinsip penafsiran lokal.

1. Prinsip Penafsiran Lokal

Prinsip penafsiran lokal atau sering disebut juga prinsip interpretasi lokal dijadikan dasar dalam analisis wacana dengan menghubungkan pada konteks di sekitarnya. Prinsip ini digunakan oleh analis wacana atau penerima wacana untuk memperoleh atau memahami maksud yang disampaikan. Menurut Brown dan Yule (1983 :59), prinsip interpretasi lokal menuntun pendengar untuk tidak menyusun konteks yang lebih luas dari yang dibutuhkan untuk sampai pada penginterpretasian ujaran. Jadi, kalau seseorang mengatakan *'tutup pintu'* perhatian pendengar tertuju pada pintu yang terdekat dengannya. Prinsip tersebut sangat tergantung pada kemampuan pendengar atau pembaca atau analis wacana dalam menggunakan pengetahuannya tentang "dunia" dan pengalaman masa lampau yang telah dimilikinya tentang kejadian-kejadian yang sama, di dalam menginterpretasikan gejala kebahasaan yang dijumpainya. Pengalaman akan peristiwa yang sama atau yang hampir sama itulah yang memungkinkan pendengar atau pembaca untuk menentukan apa kira-kira maksud suatu wacana. Atau dengan kata lain,

peristiwa atau pengalaman masa lampau yang semacamnya akan memberikan gambaran untuk memahami peristiwa kebahasaan yang dijumpai atau dianalisisnya.

Lebih lanjut, Mulyana (2005 ; 72) menyebutkan bahwa prinsip interpretasi ini adalah menganalisis wacana dengan mencari konteksnya. Konteks yang dimaksud adalah wilayah atau area atau lokal, setting wacana itu berada. Konteks tersebut sangat bergantung pada jenis wacana yang sedang dianalisis. Apabila wacana tulis, maka konteks atau lokal yang dimaksud adalah konteks di sekitar media yang digunakan sebagai sarana lahirnya wacana tersebut.

Prinsip penafsiran lokal ini memiliki beberapa aspek, yaitu aspek tempat yang disebut dengan prinsip penafsiran lokasional, aspek waktu yang disebut dengan prinsip penafsiran temporal dan aspek persona atau yang disebut prinsip penafsiran personal. Prinsip penafsiran lokasional berkenaan dengan penafsiran tempat atau lokasi terjadinya situasi (keadaan, peristiwa atau proses) untuk memahami maksud wacana. Perhatikan wacana berikut.

"Di sini daerah bebas pemulung"

Berdasarkan benda atau realitas yang menjadi konteksnya, maka ungkapan *"di sini"* mengacu pada wilayah atau perkampungan sebagaimana disarankan atau didukung oleh kata *"daerah"*.

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu. Berdasarkan konteksnya kita bisa menafsirkan kapan dan berapa lama terjadinya situasi peristiwa atau proses pertuturan. Perhatikan wacana berikut.

- 1) *"sekarang saatnya bersuara, mari katakan bersatu!,bersatu!"*
- 2) *"sekarang ini kita sedang sibuk ujian semesteran"*

Pemahaman makna dan acuan waktu (kapan atau berapa lama) terhadap kata sekarang pada tuturan 1 dan 2 berbeda, tergantung pada konteks yang menyertainya. Pada tuturan (1) acuan dan rentang waktu kata sekarang sangat singkat, hanya beberapa detik pada saat pembicaraan itu berlangsung. Pada tuturan (2) kata sekarang mengacu waktu yang lebih panjang, kira-kira 1 sampai 2 minggu selama ujian berlangsung.

Prinsip penafsiran personal berkaitan dengan siapa sesungguhnya yang menjadi partisipan dalam suatu wacana. Siapa penutur dan siapa mitra tutur dalam suatu wacana sangat menentukan makna tuturan. Penutur dan mitra tutur ini mengacu pada ciri fisik, sifat, kedudukan, jenis hubungan dan peranannya. Perhatikan contoh wacana berikut.

"Bersama kita bisa"

Siapakah yang menuturkan tuturan tersebut menjadi kunci pokok bagi pembaca untuk dapat memahami makna dan dampak dari tuturan tersebut. Apabila penuturnya adalah seorang calon presiden dalam hal ini Susilo Bambang Yudhoyono, ketika sedang berkampanye makna tuturan itu sangat persuasif, dampaknya bisa sangat luar biasa bagi pendengarnya. Namun, bila tuturan yang sama diucapkan oleh orang biasa ketika sedang berbicara, maka makna dan dampak tuturan itu hanya biasa-biasa saja.

Dengan demikian, prinsip penafsiran lokal terdiri atas prinsip penafsiran lokasional, penafsiran temporal dan penafsiran personal. Ketiga prinsip penafsiran ini sangat membantu dalam menentukan makna tuturan atau wacana. Ketiga prinsip tersebut juga menjadi bagian dari konteks wacana. Penerapan prinsip ini bisa menyangkut hal-hal yang lebih rumit berkenaan dengan konteks situasi, sosial dan kultural. Unsur siapa yang berbicara, kepada siapa, dengan tuturan yang

bagaimana, di mana dan kapan situasi itu terjadi, serta unsur-unsur dan realitas lain yang terkait dengan suatu peristiwa. Jadi di samping prinsip penafsiran lokal, prinsip analogi juga menjadi unsur penting dalam analisis wacana. Untuk penjelasan prinsip analogi dapat dijabarkan pada bagian berikut.

2. Prinsip Analogi

Prinsip analogi merupakan salah satu prinsip pemahaman wacana yang sangat penting dan mendasar (Mulyana, 2005 : 71). Prinsip ini menganjurkan pembaca atau pendengar atau analis wacana agar menyiapkan bekal pengetahuan umum, wawasan yang mendalam, atau pengalaman dan pengetahuan luas (*knowledge of world*) untuk menganalisis wacana (Mulyana, 2005 : Sumarlam : 2003 : 50-51). Penggunaan prinsip ini sejalan dengan hakikat wacana bahwa wacana merupakan rangkaian tindakan yang berasal dari berbagai aspek kehidupan secara komprehensif, utuh dan lengkap. Untuk menginterpretasikan dan memahami isi wacana yang lengkap itulah dibutuhkan bekal pengalaman dan pengetahuan yang mampu mewedahi apapun yang ada dalam sebuah wacana.

Prinsip analogi dijadikan dasar baik oleh penutur maupun mitra tutur, untuk memahami makna dan mengidentifikasi maksud dari sebagian atau keseluruhan wacana. Manusia dituntut untuk menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya untuk memahami maksud wacana, menafsirkan ujaran dalam konteks. Rani (2004 : 198), menyebutkan bahwa dengan menggunakan prinsip analogi, manusia diajak berpikir secara “berharap”. Artinya suatu wacana ditafsirkan maknanya dengan mengingat wacana lain yang berurutan dan mengandung topik yang sama atau hampir sama. Dengan demikian, diharapkan akan memperoleh pemahaman yang sama dengan cara beranalogi.

Prinsip analogi mampu menjelaskan gejala kebahasaan yang tidak dapat diselesaikan dengan analisis gramatikal. Perhatikan tuturan berikut ini.

“ngamen gratis”

Secara gramatikal tuturan ini sulit dipahami. Tuturan ini tidak jelas mana subjek dan mana predikatnya. Di sinilah peranan prinsip analogi untuk menjelaskan makna tuturan tersebut. Tuturan semacam ini biasanya tertulis di warung makan yang cukup ramai pengunjung. Wacana ini menjadi peringatan bagi para pengamen untuk tidak mengamen di warung tersebut. Jika dilakukan tetap tidak memperoleh bayaran. Bagaimana bisa memahami munculnya wacana tersebut? Pengetahuan ini diperoleh dari pengalaman dunia (pengetahuan umum). Biasanya warung yang ramai pengunjung akan ramai pula pengamen, dengan kehadiran pengamen suasana menjadi kurang nyaman. Untuk itu, agar kenyamanan tetap tercipta pemilik warung menuliskan wacana tersebut di beberapa tempat di dalam warungnya. Sebagai suatu wacana, tulisan semacam ini tentu tidak ditulis asal tanpa memperhatikan konteks. Jadi konteks tetap menjadi hal yang nyata dalam hubungannya dengan wacana.

4. Berbagai Metode Analisis Wacana

Berbagai bentuk wacana yang ada akan berimplikasi pada ragam metode analisis wacana. Analisis wacana harus memperhatikan karakteristik dari wujud wacana yang ada. Berdasarkan wujudnya wacana dapat berupa (1) teks, dalam bentuk tulisan, grafis seperti berita, opini, (2) talk atau ucapan, obrolan, (3) *act* yaitu wacana dalam wujud tindakan seperti lakon drama, tarian atau film, dan (4) artifact yaitu wacana dalam bentuk jejak misalnya lansekap, fashion, puing-puing dan sebagainya.

Hamad (2007: 328-329) menyebutkan bahwa teori dan wujud wacana berimplikasi pada ruang lingkup analisis wacana. Lebih lanjut pembagian ruang lingkup wacana tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Berdasarkan penggunaan metode, analisis wacana dibedakan dalam dua jenis (1) analisis wacana sintagmatis yaitu analisis wacana yang menganalisis wacana dengan metode kebahasaan (pendekatan sintaksis), di mana analisisnya akan bertumpu pada kalimat demi kalimat yang menyusunnya, (2) analisis wacana paradigmatis adalah menganalisis wacana dengan memperhatikan tanda-tanda tertentu dalam sebuah wacana untuk menemukan makna secara keseluruhan.
- b. Berdasarkan bentuk analisisnya dibagi menjadi dua bentuk yaitu analisis wacana linguistik untuk membaca naskah (baik secara sintagmatis maupun paradigmatis) dan (b) analisis wacana sosial yaitu analisis wacana yang memakai satu atau lebih metode analisis wacana dengan menggunakan perspektif teori tertentu.
- c. Berdasarkan level analisisnya dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu level naskah baik dalam bentuk teks, *talk*, *act* dan artifact; analisis multilevel yang dikenal dengan analisis wacana kritis, yang menganalisis wacana pada level naskah berdasarkan konteks dan historisnya.
- d. Berdasarkan bentuk (wujud) wacana, analisis wacana dapat dilakukan terhadap beragam bentuk wacana, mulai dari tulisan, ucapan, tindakan hingga peninggalan jejak baik yang dimuat lewat media maupun di alam sebenarnya. Untuk pembagian secara detil tentang penerapan ruang lingkup wacana baik secara sintagmatik maupun paradigmatic akan disajikan dalam tabel berikut (Hamad, 2007 ; 329-330).

No	Nama Metode	Dimensi Teoritis (sebuah Abstraksi)	Penggunaan sebagai Metode Analisis Wacana
1.	MCD	<i>Membership Categorization Device Analysis</i> adalah metode analisis wacana yang bertujuan memahami kapan dan bagaimana para anggota masyarakat membuat sebuah deskripsi untuk memproduksi deskripsi secara pantas/ cocok	Dimulai dengan satu dua kalimat yang secara gramatikal berhubungan dalam sebuah teks, guna dianalisis struktur dan aturannya yang berlaku dalam kalimat tersebut.
2.	CA	<i>Coversation Analysis</i> bertujuan menemukan prinsip dan prosedur yang dipergunakan partisipan dalam memproduksi struktur dan aturan dari suatu situasi komunikasi	Menganalisis suatu percakapan dua orang atau lebih dengan memperhatikan cara mereka berinteraksi, misalnya sikap saling bergantian berbicara, situasi komunikasi dan sebagainya.
3.	FP	<i>Functional Pragmatic</i> membahas bentuk percakapan (<i>speech act</i>) dan perilaku percakapan untuk menemukan tujuan percakapan	Memperhatikan prosedur dan pola percakapan
4.	DTA	<i>Distinction Theory Approach</i> : komunikasi memiliki 3 unsur yaitu informasi, tuturan dan pemahaman. DTA menganalisis aspek-aspek tuturan baik segi eksplisit maupun implisitnya.	Menganalisis unsur perbedaan baik yang bersifat eksplisit maupun implisit
5.	Objective Hermeneutik	Metode ini berusaha memahami makna sebagai sesuatu yang bersifat objektif berdasarkan struktur sosial yang muncul secara inter-aktif	Memperhatikan aspek-aspek konteks internal dan eksternal dari sebuah wacana

Tabel 10. Ragam Metode Analisis Wacana Sintagmatik

Berikut akan disajikan ragam analisis wacana secara paradigmatis

No	Nama Metode	Dimensi Teoretis	Penggunaan sebagai Metode Analisis Wacana
1.	Semiotika	Semiotika; ilmu yang mempelajari tanda (sign), makna tanda dan cara kerja tanda	Secara struktural menemukan tanda-tanda dalam suatu naskah dan menafsirkan sesuai perspektif teori yang dipergunakan dalam penelitian
2.	Analisis Marxis	Bersumber dari teori marxis, analisis ini melihat realitas sosial sebagai yang penuh dengan pertentangan, antara ideologis dan kekuasaan	Menemukan tanda-tanda dalam suatu naskah dan menafsirkan sebagai jalan untuk mengetahui siapa mengeksploitasi siapa, serta ideologi apa di balik naskah tersebut.
3.	Psikoanalisis	Aliran psikologi freudian ; berbicara tentang ideologi, ego, super egonya dan sebagainya, percaya bahwa segala suatu yang dilakukan manusia mencerminkan alam bawah sadarnya.	menemukan tanda-tanda dalam suatu naskah dan menafsirkan guna menunjukkan bahwa tanda-tanda tersebut mencerminkan alam bawah sadar si pembuat atau pemakai tanda
4.	Analisis sosiologis	Analisis struktural-fungsional melihat bahwa dalam bermasyarakat terdapat sebagian tugas dan fungsi	Menemukan tanda-tanda dalam suatu naskah dan menafsirkan sebagai jalan untuk mencari siapa yang diberi status dan peran apa, serta relasi antar individu dalam naskah tersebut

5.	Analisis framing	Analisis ini berbicara tentang seleksi isu yang dimasukkan atau dikeluarkan dari wacana. Dalam wacana berlangsung proses pemilihan fakta mana yang akan diangkat, fakta mana yang mau disembuyikan	<p>Cara menganalisisnya dengan memenuhi setiap komponen framing dengan fakta yang terdapat dalam suatu naskah.</p> <p>Komponen framing Ibnu Hamad : perlakuan atau peristiwa (tema yang diangkat dan penempatan berita), sumber yang dikutip (nama dan atribut sosial sumber), cara penyajian (pilihan fakta yang dimuat dan struktur penyajian) dan simbol yang dipakai (verbal : kata, frase, nonverbal : foto dan gambar).</p>
6.	Semiotika sosial	Semiotika sosial memandang bahwa sebuah naskah terdiri atas tiga komponen utama (medan wacana memperlakukan suatu peristiwa) pelibat wacana (sumber yang dikutip, atau orang-orang yang dilibatkan beserta atribut sosial mereka dalam suatu wacana dan sarana wacana (cara membuat wacana menggunakan bahasa dalam menggambarkan peristiwa)	Menemukan apa medan wacana yang ada di sana, siapa yang menjadi pelibat wacana dan bagaimana sarana wacananya. Kemudian menafsirkannya sesuai perspektif teori yang dipergunakan.

7.	<i>Ethnographic of speaking</i>	Berasal dalam tradisi antropologi yang melihat bahwa penggunaan simbol komunikasi dan cara komunikasi itu terikat oleh budaya. Pendekatannya dengan menggabungkan teori antropologi dan linguistik untuk komunikasi. Tujuannya untuk melihat pola komunikasi antarpartisipan sesuai konteks, tempat dan waktu.	Mengamati pola interaksi komunikasi yang terjadi di lapangan untuk melihat siapa partisipannya dan memiliki peran apa. Komponennya terdiri atas setting, participant, end, ack, key, instrumen dan genre (SPEAKING)
8.	<i>Grounded Theory</i>	Analisisnya mencoba membangun konsep atau kategori berdasarkan data yang ada dalam teks.	Memperhatikan bagian demi bagian dari teks untuk menemukan kategori konsep.
9.	SYMLOG	<i>System for Multiple Observation of Group</i> : mengamati tindak komunikasi dalam suatu kelompok dengan mengamati tiga level : perilaku verbal dan nonverbal; ide yang muncul selama komunikasi dan nilai dalam komunikasi.	Mengamati tujuh aspek dari wacana yaitu waktu interaksi, nama aktor, alamat, status aktor, bahasa, nilai yang diekspresikan, catatan atas orientasi, perilaku partisipan, situasi masyarakat.

Tabel 11. Ragam Metode Analisis naskah Paradigmatik

Berdasarkan dua tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis sintagmatik pada dasarnya membaca atau menafsirkan makna intrinsik dan ekstrinsik kalimat demi kalimat, dengan memperhatikan hubungan antar kalimat dalam paragraf maupun dalam wacana. Sedangkan analisis paradigmatik dengan cara menemukan bukti-bukti dalam naskah dan menunjukkan bagian-bagian dari naskah sebagai temuan data untuk menjawab

permasalahan (disarikan dari Hamad, 2005 ; 328-331).

Menurut Hamad (2005 : 337-338), penerapan berbagai ruang lingkup analisis wacana ini harus memperhatikan (1) permasalahan dan tujuan yang akan dikembangkan, jika hanya unsur intrinsiknya pada level naskah maka dipilih salah satu analisis naskah, (2) tergantung pada jenis wacana yang akan dianalisis, jika naskah yang akan dianalisis banyak mengandung gambar atau simbol lebih mudah dianalisis dengan semiotika, jika naskah berupa berita atau paparan bisa dipilih analisis framing, (3) sikap peneliti dalam menganalisis naskah, apabila tujuan analisisnya hanya untuk mengkritik naskahnya, analisis sintagmatik sudah cukup memadai.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa analisis wacana dapat didekati melalui berbagai macam pendekatan, sangat bergantung pada jenis wacana, topik kajiannya, dan tujuan analisisnya. Tentunya kedalaman kajian yang ingin dicapai juga berimplikasi terhadap pemilihan metode analisis wacana. Seperti telah disebutkan di awal, bahwa setiap jenis wacana memiliki karakteristik khusus yang berhubungan dengan pemilihan ragam analisisnya.

Di samping berbagai pendekatan yang telah dijelaskan di atas, terdapat pendekatan analisis wacana yang menganalisis wacana pada level naskah yang diikuti dengan konteks dan sejarahnya. Analisis ini yang dikenal dengan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Untuk penjelasan mengenai analisis wacana kritis ini, akan disajikan dalam bab berikutnya.

RANGKUMAN

Analisis wacana adalah studi struktur pesan dalam komunikasi atau telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Bahasa yang digunakan dalam wacana selalu mengandung unsur pertalian dalam kalimat yang menyusunnya, dan memiliki peranan dalam

konteks. Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks. Upaya menganalisis wacana tidak terlepas dari pemakaian kaidah ilmu kebahasaan seperti sosiolinguistik, pragmatik, semantik, sintaksis, morfologi maupun fonologi. Kaidah-kaidah yang ada dalam berbagai cabang ilmu kebahasaan ini akan saling mendukung untuk memaknai wacana secara lengkap dan menyeluruh.

Wacana tidak bisa dianalisis hanya dengan mempertimbangkan ilmu linguistik. Analisis wacana memerlukan pemahaman yang kompleks antara struktur dan fungsi, teks dan konteks serta wacana itu dalam komunikasi yang sebenarnya. Analisis struktur dan fungsi dibutuhkan untuk memahami teks dan tersebut. Untuk memahami bahasa wacana berarti perlu memahami kebudayaan, tempat di mana wacana itu muncul dan perlu memahami lingkungan bahasa itu digunakan.

Melakukan analisis wacana berarti memahami pemakaian bahasa dengan memperhatikan kaidah pemakaian bahasa di dalam masyarakat (*rule of use*), berusaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks dan situasi, memahami rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik, memahami bahasa dalam tindak berbahasa (*what is said from what is done*), dan mengarah pada masalah pemakaian bahasa secara fungsional (*functional use of language*).

Analisis linguistik khususnya wacana tidak hanya ditentukan oleh analisis dari aspek linguistiknya, tetapi juga ketepatan dalam memahami konteks, sehingga dapat menafsirkan inferensinya dengan tepat. Ketepatan Inferensi dipengaruhi oleh beberapa pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki analis wacana. Pengetahuan dan pengalaman ini akan dijadikan dasar untuk

menginterpretasikan isi wacana dengan menggunakan prinsip analogi dan prinsip penafsiran lokal. Inferensi akan ditafsirkan berdasarkan pengalaman masa lampau yang relevan, bersama dengan prinsip penafsiran lokal dan berusaha menginterpretasikan deretan kalimat-kalimat dalam wacana tersebut.

Prinsip penafsiran lokal ini memiliki beberapa aspek, yaitu aspek tempat yang disebut dengan prinsip penafsiran lokasional, aspek waktu yang disebut dengan prinsip penafsiran temporal dan aspek persona atau yang disebut prinsip penafsiran personal. Prinsip penafsiran lokasional berkenaan dengan penafsiran tempat atau lokasi terjadinya situasi (keadaan, peristiwa atau proses) untuk memahami maksud wacana.

Prinsip interpretasi lokal adalah prinsip yang menuntun pendengar atau pembaca untuk tidak menyusun konteks yang lebih luas dari yang dibutuhkan untuk sampai pada penginterpretasian suatu ujaran. Sedangkan prinsip analogi adalah menafsirkan makna wacana dengan mengingat wacana lain atau pengalaman masa lalu yang relevan yang sudah diketahui pembaca atau pendengar melalui analogi. Penerapan kedua prinsip ini bisa menyangkut hal-hal yang lebih rumit berkenaan dengan konteks situasi, sosial dan kultural. Unsur siapa yang berbicara, kepada siapa, dengan tuturan yang bagaimana, di mana dan kapan situasi itu terjadi, serta unsur-unsur dan realitas lain yang terkait dengan suatu peristiwa. Jadi di samping prinsip penafsiran lokal, prinsip analogi juga menjadi unsur penting dalam analisis wacana.

Pendekatan analisis wacana memiliki beberapa ragam, di antaranya analisis wacana sintagmatik dan analisis wacana paradigmatis. Analisis sintagmatik pada dasarnya membaca atau menafsirkan makna intrinsik dan ekstrinsik kalimat demi kalimat, dengan memperhatikan hubungan antarkalimat dalam paragraf maupun dalam wacana. Sedangkan analisis paradigmatis dengan

cara menemukan bukti-bukti dalam naskah dan menunjukan bagian-bagian dari naskah sebagai temuan data untuk menjawab permasalahan (disarikan dari Hamad, 2005 ; 328-331).

BAB VI

ANALISIS WACANA KRITIS

Analisis wacana merupakan salah satu studi yang berkembang pesat dan menarik perhatian para ahli linguistik. Dalam hal ini, kajian tentang analisis wacana telah melampaui pakem-pakem linguistik konvensional, wacana tidak lagi dipandang sebagai organisasi bahasa di atas kalimat sehingga wacana hanya berkuat dengan *teks* dan *talk* tetapi telah melibatkan faktor-faktor sosio-politis dan ideologis. Dengan demikian pada perkembangan berikutnya telah bermunculan beragam kajian yang terkait dengan analisis wacana, misalnya melihat hubungan wacana dengan ideologi masyarakat, hubungan wacana dengan politik dan sebagainya, yang kemudian dikenal dengan analisis wacana kritis.

Wacana sendiri merupakan rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa (Sobur Alex, 2001). Menurut Fowler (via setiawan, 2014 : 112) memberikan pandangan yang berbeda, di mana wacana adalah tuturan atau tulisan yang dilihat dari sudut pandang kepercayaan (cara pandang terhadap dunia atau ideologi yang dianut), nilai dan berbagai kategori yang melingkupinya. Jadi, wacana adalah proses komunikasi, yang menggunakan simbol-simbol, yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam sistem kemasyarakatan yang luas, yang berhubungan dengan ideologi

dan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Analisis wacana terkadang mengarah ke ranah sosial politik yang sangat dekat dengan masyarakat luas. Meskipun pada awalnya kajian analisis wacana hanya bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa, atau untuk apa bahasa itu dipakai (Brown 1983 ; 1).

Analisis wacana yang menghubungkan antara penggunaan bahasa dengan faktor sosiokulturalnya dikenal dengan analisis wacana kritis. Analisis wacana ini dipelopori oleh Fairclough (1995). Dalam kajiannya Fairclough (via Setiawan, 2014 : 112) menyebutkan bahwa dalam konteks analisis kritis ini wacana dikonsepsi sebagai penggunaan bahasa dalam praksis sosial. Wacana akan dipandang secara sinergis sebagai 1) teks bahasa, baik lisan maupun tulis, 2) praksis kewacanaan yaitu produksi dan makna sebuah wacana, 3) praksis sosiokultural yaitu berbagai perubahan masyarakat, kebudayaan, ideologi, kepercayaan yang menentukan bentuk dan makna wacana. Ketiga aspek ini selanjutnya disebut sebagai dimensi wacana. Dengan pijakan analisis wacana kritis ini berarti menganalisis wacana tidak bisa dilepaskan dari faktor pembentuk wacana seperti faktor budaya, politik, ideologi kepercayaan dan sosial yang melingkupinya. Demikian halnya dengan analisis wacana berita perihal kebijakan pemerintah di harian Kompas. Wacana ini muncul pastilah didasarkan pada konteks sosiokultural dalam pembentukan wacana.

Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami semata-mata sebagai studi bahasa secara deskriptif, melainkan menganalisis bahasa dengan menghubungkan konteksnya, baik konteks sosial maupun budaya. Menurut Fairclough dan Wodak (via Bandara, 2012 : 28-35). Analisis wacana kritis melihat wacana sebagai bentuk dan praktik sosial. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting yakni melihat bagaimana bahasa digunakan untuk

melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat, menyelidiki penggunaan bahasa dalam kelompok sosial yang sedang bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Lebih lanjut, disebutkan pula 5 karakteristik penting dalam analisis wacana kritis yang disarikan oleh Erianto dari tulis Van Dijk, Fairclough dan Wodak. Kelima karakterististik tersebut meliputi :

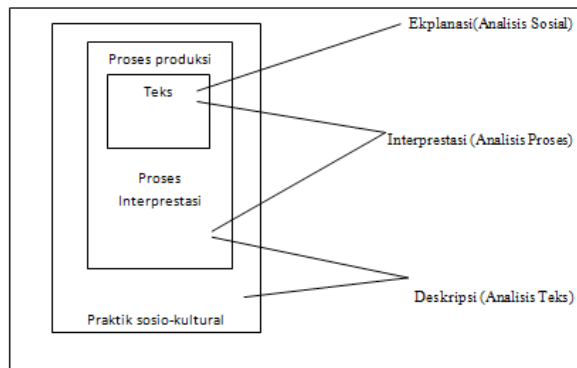
- (1) Tindakan yaitu bahwa wacana dipahami sebagai satu tindakan, wacana dipahami sebagai bentuk interaksi, jadi komunikasi yang dibangun dalam wacana adalah komunikasi dua arah, memiliki tujuan tertentu misalnya mempengaruhi, berdebat, mengkritik dan lain-lain. Di samping itu, wacana juga muncul berdasarkan kesadaran penulis atau penyusun wacana. Dengan demikian, kemunculan wacana diekspresikan secara terkontrol.
- (2) Konteks, di mana dalam analisis wacana kritis konteks memiliki peranan penting karena wacana dianalisis, dipahami dan diproduksi dalam konteks tertentu. Konteks ini bisa meliputi siapa penuturnya, siapa partisipannya, apa isi dan tujuannya, disampaikan melalui media apa dan mengapa dan bagaimana wacana ini disusun. Wacana muncul dalam situasi sosial tertentu, sehingga membawa pesan tertentu pula berdasarkan pada situasi khusus yang membangunnya. Sudah barang tentu konteks yang menjadi bagian dalam wacana adalah konteks yang relevan dengan produksi dan penafsiran teks. Beberapa konteks yang relevan ini antara lain jenis kelamin, usia, kelas sosial, etnik, agama, setting sosial yang meliputi tempat, waktu, posisi pembicara dan setting fisik seperti situasi formal atau informal, akademik atau nonakademik dan lain-lain.
- (3) Histori, wacana dalam konteks sosial tertentu berarti diproduksi dalam konteks tertentu dengan konteks histori yang

menyertainya, bisa berupa teks-teks lain yang ikut menyertai muncul teks tersebut. Atau bisa pula dengan teks-teks yang memberikan pemahaman perihal situasi politik, ekonomi dan sosial pada saat teks tersebut dimunculkan. Dengan demikian, pada saat melakukan analisis teks diperlukan tinjauan untuk memahami latar belakang kemunculan dan perkembangan teks tersebut.

- (4) Kekuasaan : analisis wacana kritis mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) di dalam analisisnya, munculnya teks selalu di latarbelakangi oleh pertarungan kekuasaan tertentu atau dominasi kekuasaan tertentu. Jadi, teks muncul tidak secara alamiah, wajar dan netral tetapi merupakan wujud dari representasi kekuasaan tertentu. Misalnya dominasi kekuasaan laki-laki dari perempuan, dominasi kekuasaan pemerintah terhadap rakyat, dominasi kelas atas terhadap kelas bawah, atau bentuk dominasi kekuasaan yang lain. Aspek kekuasaan ini perlu dikritisi untuk mendeskripsikan hal-hal yang bersifat implisit, yang tidak tertangkap secara eksplisit. Kekuasaan hubungannya dengan wacana adalah sebagai kontrol sosial. Kontrol perilaku dan tindakan kelompok dominan terhadap kelompok yang termarginalkan, mengingat kelompok dominan memiliki kuasa, uang, pengetahuan, ilmu yang lebih daripada kelompok marginal.
- (5) Ideologi, setiap teks selalu memiliki ideologi penciptanya dan berusaha memanipulasi ideologi pembaca untuk mengikuti ideologi penulisnya. Ideologi menjadi bagian yang penting dalam analisis wacana kritis, mengingat kemunculan wacana merupakan cerminan dari ideologi atau praktik ideologi tertentu. Dalam konteks yang demikian, wacana dapat dijadikan sebagai alat untuk penyembaran ideologi

dari kelompok dominan, mempersuasi dan mempengaruhi pandangan kelompok marginal agar mengikuti ideologi kelompok yang dominan. Bahkan, mampu meubah pandangan kelompok marginal atau memberikan pembenaran atau mencari legitimasi ideologi kelompok yang dominan.

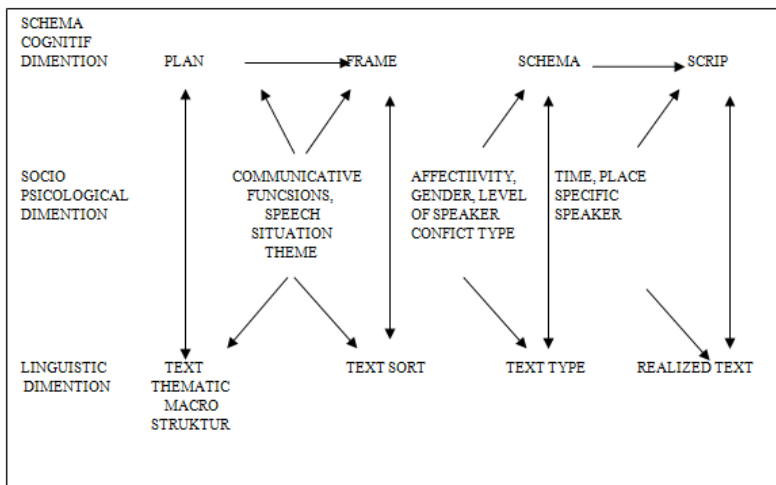
Berdasarkan 5 karakteristik di atas, dapat dijelaskan bahwa analisis wacana kritis dari Fairclough ini memberikan implikasi bahwa dalam memahami wacana tidak dapat dilepaskan dari konteksnya, baik konteks fisik maupun konteks sosial. Berdasarkan konteks yang membangun wacana maka wacana dapat dideskripsi, diinterpretasi dan dieksplanasi secara lengkap. Untuk lebih jelasnya, akan disajikan skema model CDA dari Fairclough (1997 : 98) sebagai berikut.



Matriks 12. Skema Model Analisis Wacana Kritis dari Fairclough

Sejalan dengan Fairclough, Wodak juga memberikan deskripsi karakteristik dalam analisis wacana kritis. Adapun karakteristik tersebut terdiri atas (1) Analisis wacana kritis menfokuskan analisis pada masalah-masalah sosial, menyoroti wacana yang fokus pada tema-tema masalah-masalah yang sedang terjadi di masyarakat, (2) di dalam wacana mengandung relasi kekuasaan, misalnya

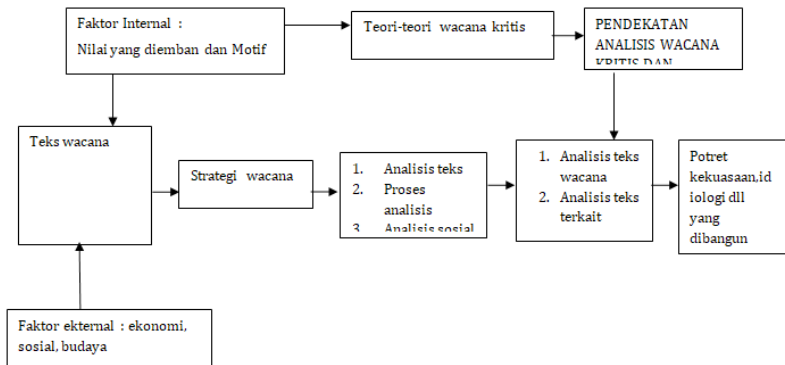
kekuasaan dari yang kuat atas yang lemah, yang dominan atas yang marginal dan lain-lain, (3) aspek sosial dan aspek budaya selalu berhubungan dalam wacana, sehingga analisis wacana mengaitkan konteks sosial dan konteks budaya sebagai settingnya, (4) Bahasa digunakan sebagai media penyampai ideologi, bahkan dengan bahasa digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi, mengajak bahkan melegitimasi ideologi, (5) terdapat hubungan sejarah (*historical*) untuk memahami konteks wacana secara menyeluruh, (6) dalam wacana terdapat dimensi sosial kognitif maupun dimensi sosial psikologi, (7) dalam analisis wacana terdapat interpretasi dan eksplanasi, (8) wacana adalah cerminan perilaku sosial. Konsep Wodak ini (via Titscher, 2000 : 155) juga memberikan gambaran secara sederhana dalam analisis wacana kritis. Gambaran ini tersaji dalam skema berikut.



Matriks 13. Model analisis wacana kritis dari Wodak

Model dua analisis wacana kritis di atas memiliki persamaan dalam penerapannya. Titik tolaknya analisis wacana kritis adalah

analisis penggunaan bahasa sesuai dengan fungsinya, tanpa meninggalkan aspek sosial dalam konteks produksi wacana. Proses analisisnya melalui beberapa tahap, dari tahap deskripsi, interpretasi dan ekspansi. Tahap deskripsi ada pada tataran atau dalam dimensi linguistik, sedangkan aspek interpretasi dan ekspansi memasukan unsur sosial, psikologis, dan historis.



Matriks 14. Skema Alur Penelitian Analisis Wacana Kritis

Skema di atas akan dijelaskan rinciannya sebagai berikut.

1. Fokus utama kajian analisis wacana kritis adalah “memahami dan menafsirkan tanda”
2. Pemahaman dan penafsirannya disesuaikan atau difokuskan pada masalah penelitian.
3. Kajian analisis wacana kritis dimulai dengan observasi dan pengumpulan data.
4. Penerapan analisis wacana kritis (dari Fairclough atau Wodak)
5. Pemaknaan secara komprehensif melalui analisis teks (aspek linguistik) dan analisis sosial (melalui konteks, historis, psikologisnya).
6. Untuk konteks bisa diperoleh dari analisis teks yang terkait

atau konteks situasi di mana dan kapan teks itu diproduksi.

7. Analisis wacana kritis membutuhkan interpretasi dan ekplanasi secara lengkap untuk menemukan makna dan maksud penyusunan teks wacana.

Rangkuman

Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami semata-mata sebagai studi bahasa secara deskriptif, melainkan menganalisis bahasa dengan menghubungkan konteksnya, baik konteks sosial maupun budaya. Analisis wacana kritis melihat wacana sebagai bentuk dan praktik sosial. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting yakni melihat bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat, menyelidiki penggunaan bahasa dalam kelompok sosial yang sedang bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Karakteristik penting dalam analisis wacana kritis yang disarikan oleh Erianto dari tulisan Van Dijk, Fairclough dan Wodak. Kelima karakteristik tersebut meliputi tindakan, konteks, historis, kekuasaan dan ideologi.

BAB VII

ANALISIS WACANA YANG BERHUBUNGAN DENGAN TEMA, TOPIK DAN JUDUL

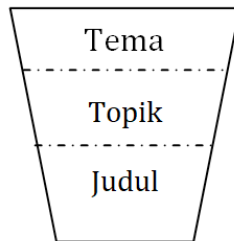
Pada kegiatan sebelumnya Anda telah belajar memahami pengertian dan konsep dasar analisis wacana. Dengan membaca materi pada Bab 1 Anda diharapkan dapat memahami konsep analisis wacana dan berbagai unsur yang mendasari analisis wacana. Sedangkan pada Bab 2 Anda telah mempelajari beberapa pendekatan dan prinsip-prinsip dalam analisis wacana. Pengertian ini menjadi lebih penting bila dikaitkan atau diaplikasikan pada pembahasan Bab 3 berikut ini.

Pada Bab 3 Anda akan mempelajari dan mengaplikasikan beberapa pendekatan dan prinsip-prinsip dalam analisis wacana ke dalam bentuk analisis yang nyata. Anda akan diajak melakukan analisis wacana khususnya yang berkaitan dengan analisis tema, topik dan judul wacana. Pemahaman materi ini akan membantu Anda untuk memahami analisis wacana secara utuh dan menyeluruh. Pembahasan Bab ini berisi tiga hal pokok yaitu analisis tema, analisis topik dan analisis judul dan bentuk-bentuk analisis tema, topik dan judul.

1. Analisis Tema dan Topik Wacana

Seperti telah disebutkan pada bagian sebelumnya, tema atau *theme*, menurut Yule dan Brown (1996) adalah *the starting of utterance* (permulaan dari suatu ujaran). Dalam berbagai bentuk 'wacana' (karangan, seminar, program), sudah lazim terdapat tema yang diusung untuk mewartakan program dan tujuan apa

yang hendak dicapai. Elemen tema (tematik) menunjuk gambaran umum dari sebuah teks. Dengan kata lain, merupakan gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari suatu teks (Van Dijk,1998). Bila dihubungkan dengan topik dan judul, tema merupakan induknya, sedangkan topik dan judul berada pada level di bawah tema. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan seperti bagan berikut.



Gambar 15. Skema Hubungan antara Tema dan Topik

Mulyana (2005 :37) menyebutkan bahwa tema yang baik setidaknya memiliki empat sifat, yaitu:

- (1) kejelasan, menyangkut pada gagasan sentral, urutan kalimat, dan rincian-rinciannya.
- (2) kesatuan atau keutuhan, semua bagian dalam wacana mengacu dan menuju pada gagasan utama (tema).
- (3) perkembangan, ada proses pengembangan tema secara maksimal, logis, dan teratur.
- (4) keaslian atau orisinalitas, dimaknai sebagai kejujuran dalam mengungkapkan fakta-fakta, gagasan, dan pikiran dengan kemampuan sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas tema lebih bersifat abstrak (Moeliono, 1988 : 353). Ruang lingkupnya lebih luas daripada topik. Topik adalah penggambaran tema umum dari suatu teks, topik akan didukung oleh subtopik satu dan subtopik lain yang saling mendukung untuk membentuk topik umum (Van Dijk dalam Erianto, 2006 : 229-231). Topik menggambarkan apa yang

ingin disampaikan penulis dalam tulisan tersebut, menunjukkan konsep dominan, sentral dan paling penting dari isi tulisan. Topik wacana adalah proposisi yang menjadi bahan utama pembicaraan atau percakapan (Mulyana, 2005 : 40). Lebih lanjut disebutkan bahwa suatu dialog, pembicara dapat berbicara tentang 'satu topik' tertentu, dan 'dua topik' yang berbeda. Satu topik yang dibagi dan dibicarakan oleh dua atau banyak pembicara disebut sebagai "topik tunggal", yaitu dialog yang hanya membicarakan satu topik. Umumnya, pasangan bicara hanya mengikuti alur si pembicara. Dalam dialog yang mengandung topik ganda, pikiran dan kalimat para pembicara bisa berjalan sendiri-sendiri. Untuk memahami tema dan topik wacana secara menyeluruh diperlukan prinsip analogi dan prinsip interpretasi lokal. Penerapan prinsip analisis ini dapat dijabarkan pada analisis data berikut.

Bagi-bagi "permen" pimpinan MPR

Dengan membaca judul pada artikel koran ini, pembaca dapat menebak tema yang akan dibicarakan di dalamnya, topiknya juga sangat jelas, bahkan pembaca dapat menebak tema apa yang dibicarakan dengan judul itu? Apa yang menarik dari judul tersebut? Pertanyaan-pertanyaan ini akan terjawab dengan sendirinya jika pembaca mampu menyusun interpretasi tentang judul singkat itu. Caranya adalah dengan melihat, mencari hal-hal yang mendukung interpretasinya di sekitar wilayah lahirnya wacana itu. Lingkup lokalnya tentu di koran tersebut. Beberapa aspek akan ditemukan untuk mendukung tema yang dimaksud dengan judul tersebut. Misalnya

1. Judul itu merupakan judul pada artikel opini (dilihat dari intensitasnya yang selalu muncul dari setiap terbitan koran tersebut, penulisnya yang hanya individu : Bivitri Susanti)
2. Arikel ini berisi tulisan yang serius, bernuansa politik (dilihat dari tema yang ditampilkan perihal kondisi di MPR yang tidak jelas dalam pembagian kursi dan tugas-tugas MPR).

Kedua hal yang ditemukan di sekitar konteks lokal wacana tersebut, selanjutnya dijadikan dasar untuk menginterpretasikan topik wacana yang sesungguhnya. Berdasarkan konteks lokal dan prinsip analogi, pembaca sudah bisa menebak isi wacana yang akan disajikan. Dengan prinsip analogi tema yang ditampilkan oleh opini tersebut bermaksud untuk memberi kritisi terhadap kondisi MPR. Dengan penggunaan kata “bagi-bagi permen” dianalogikan bahwa anggota MPR layaknya satu komunitas kecil yang memiliki *job description* yang jelas dan dengan kursi yang jelas pula. Tetapi, pada kenyataannya *job description* yang dilakukan para anggota MPR itu layaknya hanya pembagian permen yang tidak bermakna apa-apa. Permen dianalogikan sebagai kesenangan sesaat yang hanya bisa dinikmati pelakunya yang sedang makan permen, sementara orang-orang di sekitarnya hanya bisa melihat saja. Hal inilah yang dianalogikan dengan kondisi pembagian kerja dan kekuasaan MPR yang disebutkan sebagai lembaga tertinggi negara. Hal ini ditunjukkan dengan topik utama pada paragraf terakhir yang berbunyi:

kondisi yang sekarang ini semua terlihat hanya seperti membagi-bagi permen yang rasanya hanya bisa dinikmati politisi bukan rakyat. Padahal seluruh fasilitas itu berasal dari uang pajak rakyat.

Contoh yang lain misalnya, terbaca dengan jelas suatu judul ;
“Atraktif di bawah Tangga”

Tentu muncul pertanyaan apa yang dimaksud dengan atraktif, siapa yang atraktif, mengapa atraktif di bawah tangga dan seterusnya.

Pertanyaan-pertanyaan ini berhubungan dengan tema dan topik dari artikel ini. Artikel ini adalah salah satu artikel yang ada dalam majalah *Rumah*. Artinya Interpretasi lokal yang di pakai adalah interpretasi lokal yang berhubungan dengan rumah. Rumah,

memiliki bagian-bagian atau ruangan-ruangan yang spesifik, salah satunya bagian tangga. Jadi yang dimaksud di sini adalah tangga rumah. Tangga rumah biasanya memiliki ruangan yang tersisa di bawahnya. Dengan tema ini penulis artikel bermaksud menampilkan topik perihal pemanfaatan ruangan di bawah tangga.

Penerapan prinsip interpretasi lokal dan analogi juga diterapkan untuk memaknai kata atraktif. Atraktif identik dengan energik dan aktif. Penulis artikel ingin menampilkan topik yang berhubungan dengan suasana energik dan aktif, siapa yang energik dan aktif. Yang memiliki sifat ini adalah anak-anak. Dengan judul tersebut dapat mewakili ide pokok (topik) yang ingin disampaikan oleh penulisnya. Penulis ingin menyampaikan bagaimana mensiasati rumah kecil dengan pemanfaatan ruangan secara optimal. Karena sifat anak yang energik dan atraktif ini maka dipilihlah ruangan di bawah tangga untuk arena bermain. Pembaca mengetahui bahwa ruangan di bawah tangga biasanya hanya akan terbuang dengan sia-sia, jarang bisa dimanfaatkan. Dengan kata lain tema dari artikel ini lebih mengarah pada pemanfaatan ruangan secara optimal, salah satunya ruangan di bawah tangga. Jadi topik yang dimunculkan adalah pemanfaatan ruangan di bawah tangga sebagai alternatif tempat bermain anak.

2. Analisis Judul Wacana

Judul merupakan bagian terkecil dari keseluruhan wacana (Mulyana, 2005 ; 43-44). Sifatnya sangat spesifik dan informatif, dan biasanya langsung mengarah pada isi wacana (karangan). Judul bisa diartikan sebagai “label” dari sebuah wacana. Label yang diberikan akan memberikan informasi awal dari isi wacana. Maksudnya wacana bisa ditebak isinya dari judul yang disajikan pengarangnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh “skema mental/ pikiran” atau “pengetahuan umum” yang dimiliki pembaca untuk

membayangkan atau menerka sesuatu yang dibacanya. Dengan penerapan prinsip analogi dan interpretasi lokal, pembaca mampu menafsirkan maksud dari judul yang ada. Dalam bentuk wacana tulis, konteks dijadikan sarana lahirnya wacana tersebut. Perhatikan kutipan judul pada sebuah kolom koran berikut.

“Sungguh-Sungguh Terjadi”

Dengan membaca judulnya, pembaca dapat menebak apa maksud judul itu, apa yang menarik dari judul tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ini akan terjawab dengan sendirinya jika pembaca mampu menyusun interpretasi tentang judul singkat itu. Caranya adalah dengan melihat, mencari hal-hal yang mendukung interpretasinya di sekitar wilayah lahirnya wacana itu. Lingkup lokalnya tentu di Koran Kedaulatan Rakyat itu sendiri. Beberapa aspek akan ditemukan untuk mendukung hal yang dimaksud dengan judul tersebut. Misalnya :

1. judul itu sebenarnya adalah suatu kolom (dilihat dari intensitas munculnya kolom itu, kolom ini salah satu kolom tetap yang muncul pada Koran Kedaulatan Rakyat tersebut.
2. kolom tersebut berisi tulisan lucu, unik, aneh, tidak masuk akal, tidak biasanya tetapi sungguh-sungguh ada di sekitar kita (dasarnya adalah tulisan atau cerita yang dimuat atau cerita lucu yang dialami seseorang.

Kedua hal yang ditemukan di sekitar konteks lokal wacana tersebut, selanjutnya dijadikan dasar untuk menginterpretasikan isi wacana yang sesungguhnya. Berdasarkan konteks lokal itu pula, pembaca sudah bisa menebak isi wacana yang akan disajikan.

Contoh yang lain misalnya,

‘Si Elips Makin cantik’.

Tentu muncul pertanyaan siapa si *elips*, mengapa *cantik* dan pertanyaan yang lainnya. Ternyata yang dimaksud Si elips adalah kanopi rumah yang berbentuk elips, jadi si elips bukan nama

orang. Pengertian cantik di sini bukan wajah dengan paras cantik, melainkan tampilan kanopi yang menarik, cerah dan menawan. Konteks yang muncul dalam wacana ini berupa setting yang ditunjukkan dengan kata rumah, pintu utama dan beberapa gambar. Interpretasi lokalnya merujuk pada setting tersebut, dengan analogi bahwa perwajahan atau muka identik dengan wajah, apabila wajah ini dirias dan dipoles sedemikian rupa, maka akan berubah menjadi cantik. Demikian halnya pada konteks judul wacana tersebut, keadaan rumah yang menawan juga ditentukan oleh tampilan di muka rumah, dengan polesan dan tambahan kanopi yang cerah rumah memiliki wajah baru. Wajah baru yang demikian dilukiskan dengan kata *cantik*.

3. Analisis Wacana Kritis untuk Mendeskripsikan Posisi Aktor dalam Berita Surat Kabar

Dalam analisis wacana kritis, bahasa dipandang memiliki fungsi dan tujuan khusus, bahasa digunakan untuk kepentingan tertentu, baik secara politis, ideologis maupun kekuasaan. Kepentingan ini berkaitan dengan pemilik surat kabar atau latar belakang pendiri surat kabar. Secara politis, surat kabar memiliki visi dan misi yang diembannya. Hal ini sangat bergantung pada siapa pemiliknya.

Dalam analisis wacana kritis ini terdapat dua hal yang menjadi titik fokusnya, yaitu proses pemasukan (*inclusion*) dan proses pengeluaran (*exclusion*) (Van Leeuwen, via Bandara; 2013 : 39-50). Proses pengeluaran dan pemasukan yang dimaksud di sini adalah pengeluaran atau pemunculan/pemasukan aktor dalam teks berita. Proses tersebut secara tidak langsung dapat mengubah pemahaman khalayak terhadap isu yang sedang berkembang dan usaha untuk melegitimasi pemahaman terhadap isu yang sedang disebarkan.

Untuk lebih jelasnya dapat diamati pada judul berita berikut.

- a. *Pengamat ekonomi, Faisal Basri pesimis ekonomi Indonesia akan cepat pulih*
- b. *Banyak pengamat ekonomi berpendapat bahwa ekonomi Indonesia sulit untuk pulih kembali*

Dalam contoh judul berita di atas memiliki efek berbeda bagi pembacanya. Strategi yang ditempuh redaksi surat kabar memiliki tujuan khusus untuk membangun image di masyarakat. Strategi ini menggunakan strategi inklusi, yaitu menggunakan seseorang, atau kelompok orang dalam sebuah teks. Pada contoh (a) memanfaatkan nama Faisal Basri (pengamat ekonomi yang terkenal) untuk membangun argumen di masyarakat, sehingga pernyataan yang dituliskan terkesan serius. Pada contoh (b) memanfaatkan kelompok profesional (pengamat ekonomi) beserta pendapatnya. Pada contoh (b), dibuat lebih meyakinkan dengan menggunakan kata “banyak” seolah-olah yang berpendapat adalah kumpulan para pengamat ekonomi tetapi tidak disebutkan secara jelas berapa jumlah yang pasti. Kata “banyak” dalam konteks kalimat di atas dapat membantu memberikan dukungan dan membangun efek bagi pembaca, meyakinkan pada pembacanya bahwa pendapat penulis berita tersebut benar adanya, karena didukung oleh banyak pendapat pengamat ekonomi.

Strategi lain yang bisa ditempuh adalah dengan penggunaan kalimat pasif untuk mengedepankan aktor. Contoh:

- a. *Polisis menembakkan gas air mata kepada mahasiswa yang berdemonstrasi*
- b. *Semprotan gas air mata diarahkan kepada para mahasiswa untuk menghentikan demonstrasi.*

Dalam kalimat (c) pelaku disajikan dalam teks. Sebaliknya dalam kalimat (d) aktor hilang dalam pemberitaan, sebab yang dipentingkan dalam pemberitaan adalah objeknya atau korbannya dalam hal ini mahasiswa yang berdemonstrasi. Pola kalimat semacam ini memiliki efek negatif, di antaranya (1) khalayak lebih memperhatikan objek yaitu mahasiswa yang berdemonstrasi, sehingga image yang ada di masyarakat adalah mahasiswa berdemonstrasi dengan tidak tertib sehingga wajar jika dibubarkan dengan gas airmata. (2) bentuk kalimat pasif dengan menghilangkan subjek atau pelaku, akan mengurangi tingkat kekritisian di masyarakat. Khalayak tidak lagi berpikir siapa pelakunya, tetapi yang dipikirkan adalah siapa objeknya dalam hal ini mahasiswa, karena pelaku tidak mendapatkan perhatian yang memadai.

Berdasarkan dua judul di atas terdapat faktor pemarginalan pada golongan tertentu, proses pemarginalan ini muncul dalam wacana. Kenyataan bahwa kelompok yang dominan lebih memegang kendali dalam menafsirkan suatu peristiwa, sementara kelompok yang lain cenderung menjadi objek pemaknaan dan digambarkan secara tidak seimbang. Dalam hal ini terlihat jelas hubungan antara wacana dan kekuasaan, bahkan kekuasaan akan dilegitimasi melalui bahasa dalam hal ini wacana. Di sinilah peranan wacana dalam membangun kekuasaan.

RANGKUMAN

Tema, topik, dan judul dapat diidentifikasi satu persatu, tetapi dalam realisasinya terkadang terjadi tumpang tindih. Tema bersifat menyeluruh dan luas dibanding topik, dan topik bersifat menyeluruh dan luas dibandingkan judul. Satu tema dapat dipilah menjadi dua atau banyak topik, dan satu topik dapat dipilah menjadi dua atau banyak judul.

Tema lebih bersifat abstrak, ruang lingkungannya lebih luas daripada topik. Topik adalah penggambaran tema umum dari suatu teks, topik akan didukung oleh subtopik satu dan subtopik lain yang saling mendukung untuk membentuk topik umum.

Penerapan prinsip-prinsip interpretasi dan prinsip analogi dalam analisis wacana dapat membantu memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif terhadap maksud dan isi wacana. Tema, topik dan judul merupakan satu kesatuan yang mewakili ide penulis secara global. Dengan penerapan kedua prinsip ini maka dengan membaca judulnya, tema, topik dan isi tulisan dapat ditafsirkan.

■ DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan; Soenjono Dardjowidjojo; Hans Lapoliwa; dan Anton M. Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Austin, J.L. 1965. *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press.
- Blackmore, Diane. 1988. The Organization of Discourse dalam *Linguistics the Cambridge Survey IV: Language the Sociocultural Context* (Newmayer, F.J. (Ed.)). Hlm. 229—250. Melbourne: Cambridge University Press.
- Bell, Roger T. 1976. *Sociolinguistics: Goals, Approaches, and Problems*. London: B.T. Batsford Ltd.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1986. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, Gillian dan Yule, George. 1996 (terjemahan). *Analisis Wacana*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bandara, Aris. 2012. *Analisis Wacana : Teori, Metode dan Penerapannya pada Media Wacana*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Brown, H. Douglas. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Prentice-Hall, Inc.
- Cazden, Courtney B. 1988. *Classroom Discourse: The Language of Teaching and Learning*. Portsmouth USA: Heinemann.
- Cook, Guy. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Coulthard, Malcolm. 1985. *An Introduction to Discourse Analysis*. Burnt Mill, Harlow, England: Longman.

- Depdikbud. (1988;1999). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Fairclough. 1997 . *Critical Discourse Analisis : The Critical Study of Language* ; London : Longman.
- Fasold,R. (1990). *Sociolinguistics of Language*. Oxford : Blackwell
- Gudykunst, W., L. Stewart, dan Stella Ting-Toomey (ed.).1985. *Communication and Culture, and Organizational Processes*. Beverly Hills, California: Sage Publications, Inc.
- Gumperz, John J. *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Halliday, M.A.K., dan Ruqaiya Hasan. 1989. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotics Perspective*. Victoria: Deakin University Press,
- _____. 1976. *Cohesion in English*. London : longman
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Ralitas Politik dalam Media Massa ; Sebuah studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-Berita politik*. Jakarta : Granit.
- _____ 2007. *Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana*. Jurnal Mediator. Vol 8. No. 2. Desember 2007.
- Halliday, M.AK , dan Hasan Raquiah (1976) *Cohesion in English*. London ; Arnold
- Halliday, M.A.K. dan Hasan, R. 1985. *Bahasa Konteks dan Teks : Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial : Terjemahan Barori T dari Language. Context dan Text. Aspect of Language in Social Semiotic Perspective*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Perss.
- Ibrahim, Abd. Syukur. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

- Kartomihardjo, Soeseno. 1996. "Pemahaman Wacana Antarbudaya," makalah disampaikan dalam Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya Kesepuluh (Pellba 10), Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya, Jakarta.
- , 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Larsen-Freeman, Diane. 1980. *Discourse Analysis in Second Language Research*. Rowley, Massachusetts: Newbury House Publishers, Inc.
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics* (terjemahan oleh Oka, M.M.D). Jakarta : Universitas Indonesia.
- McCarthy, Michael. (1991). *Discourse Analysis for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana (Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nunan, David. 1989. *Understanding Language Classrooms*. New York: Prentice Hall International (UK) Ltd..
- Poedjosoedarmo, Soepomo, et. al. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pu-sat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Ramlan, M. 1982. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Renkema, Jan. 1993. *Discourse Study: An Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company. Quality IMP
- Robert, C, E. Davie's, dan T. Jupp. 1992. *Language and Discrimination*. London: Longman.
- Rani, Abdul, Arifin, Bustanul, dan Martutik. 2006. *Analisis Wacana (Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian)*. Malang: bayumedia Publishing.

- Samsuri. 1987/1988. *Analisis Wacana*. Malang: P3T IKIP Malang.
- (1989). "Marilah Kita Mencicipi Sedikit Cita Rasa Wacana", dalam *Bunga Rampai: bahasa, Seni, dan Pengajarannya*. Yogyakarta: FKIP Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Santoso, Anang. 2014. Teori Analisis Wacana untuk Guru Tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah, dalam *J-TEQIP (Journal of Teachers Quality Improvement Programs)* Tahun V, Nomor 1, Mei 2014. Malang: LP3 Universitas Negeri Malang.
- Sinclair, J. McH., dan R.M. Coulthard. (1975). *Towards an Analysis of Discourse*. London: Oxford University Press.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Cambridge : Blackwell Publisher
- Sumarlan, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sobur, Alex. (2001). Analisis Teks Media. Bandung : Rosda Karya.
- Titscher, Stefan. Et.al. (2000). *Methods of text and Discourse Analysis*. Sage Publication
- Stubbs, Michael. 1984. *Discourse Analysis: The Sociolinguistics Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell Publisher, Ltd.
- Syamsuddin, A.R. 1992. *Studi Wacana Teori-Analisis-Pengajaran*. Bandung FPBS Press
- Tannen, Deborah (editor). *The Handbook of Discourse Analysis*. Wiley Blacwell.
- Tarigan, Henri Guntur. (1986). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- van Dijk, Teun A. 1982. *Text and Context: Exploration in the Semantics and Pragmatics of Discourse*. London: Longman.

- van Ek, J.A. 1975. *Systems Development in Adult Language Learning: the Threshold Level*. Utrecht: Institut for Applied Linguistics University of Utrecht.
- Yuris, Yulianus Ande. 2008. (Jurnalis Majalah Keluarga Katholik HARMONI Keuskupan Surabaya, Volentir KOMKEP Surabaya =MUDA VS TUA SUDAH BASISosialisme dan Manusia di Kuba(Che Guevara 1965)

■ GLOSARIUM

Dialog	: aktivitas sosial yang dikembangkan antarorang atau antar masyarakat melalui interaksi untuk tujuan pertukaran makna.
Fungsionalisme	: gerakan linguistik yang beranggapan bahwa struktur fonologis, gramatikal dan semantis ditentukan oleh fungsi yang dijalankan dalam masyarakat, bahasa memiliki fungsi yang beragam.
Ideologi	: pola-pola kepercayaan yang dibangun dalam masyarakat.
Implikatur percakapan	: makna dan maksud dalam percakapan yang muncul tidak secara tersurat
Intertekstualitas	: hubungan antar teks yang memperlihatkan hubungan dengan teks lain.
Struktur Wacana	: bangunan yang membentuk wacana
Struktur makro	: makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari tema, topik dan judul yang diangkat dalam wacana.
Superstruktur	: skema atau kerangka suatu teks
Struktur mikro	: makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari aspek-aspek kebahasaan.
Elemen struktur	: komponen-komponen yang membangun struktur.
Wacana	: wacana merujuk pada satuan bahasa

- yang saling berkaitan, terkadang merujuk secara khusus pada konteks dan percakapan tertentu
- Representasi : sering digunakan dalam analisis wacana yang berhubungan dengan bagaimana penutur memilih untuk merujuk pada sesuatu atau seseorang.
- Analisis wacana : upaya memahami dan mengkaji wacana yang terkait dengan konteks social dalam interaksi antarpnutur.
- Konsep dasar analisis wacana : kajian mengenai pemakaian bahasa dalam konteks yang sebenarnya, secara alamiah, atau penggunaan bahasa dalam tindak komunikasi.
- Prinsip penafsiran lokal : atau sering disebut juga prinsip interpretasi lokal dijadikan dasar dalam analisis wacana dengan menghubungkan pada konteks di sekitarnya. Prinsip ini digunakan oleh analis wacana atau penerima wacana untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang tema wacana tersebut.
- Prinsip analogi : prinsip yang menganjurkan pembaca atau pendengar atau analis wacana agar menyiapkan bekal pengetahuan umum, wawasan yang mendalam, atau pengalaman dan pengetahuan luas (*knowledge of world*) untuk menganalisis wacana